do.blogspot.com

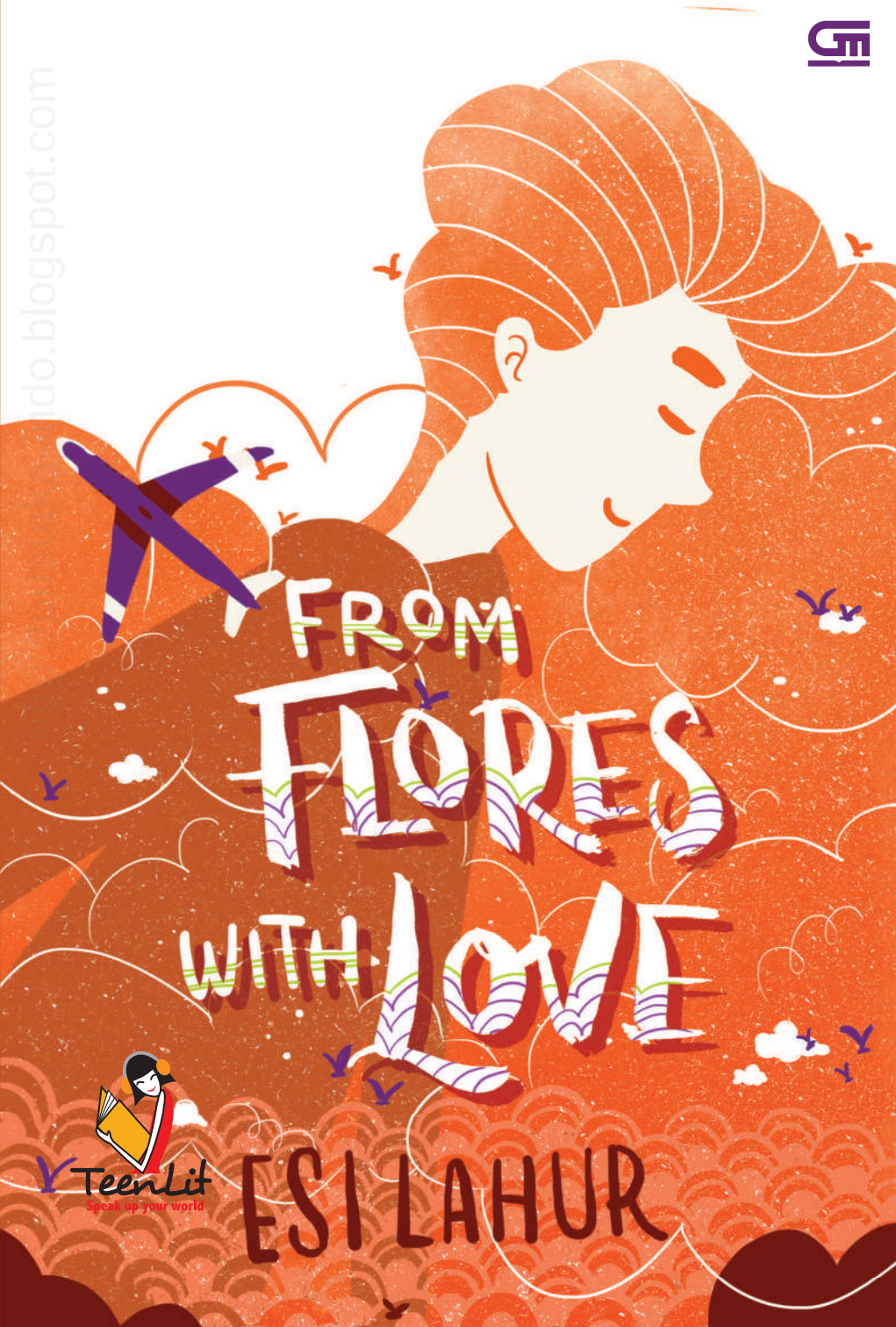

http://pustaka-indo.blogspot.com

FROM FLORES WITH LOVE

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

http://pustaka-indo.blogspot.com

ESI LAHUR

FROM FLORES WITH LOVE

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

http://pustaka-indo.blogspot.com

FROM FLORES WITH LOVE
oleh Esi Lahur

6 16 1 50 025

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Cover oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2016

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

www.gramediapustakautama.com

ISBN 978-602-03-3217-8

256 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

http://pustaka-indo.blogspot.com

To
Gabriel Rino
I will always love you

Papa "Kribo" Rufinus Lahur
& Mama Kwee Lien Nio (Rien)
With love

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ucapan Terima Kasih

Tahun 2015 sepulang liburan dari Pulau Flores timbul ide untuk melanjutkan cerita di teenlit sebelumnya, *From Sumatra with Love*. Banyak pembaca FSWL yang menanyakan bagaimana kelanjutan kisah cinta Clarissa dan Krisna. Begitulah akhirnya saya menulis Teenlit *From Flores with Love* yang sekarang sedang kalian baca.

Kenapa Flores? Pertama, karena pulau tersebut tempat asal nenek moyang saya, khususnya Kampung Tenda, Ruteng, Manggarai. Kedua, Flores adalah pulau eksotis yang lebih banyak didatangi turis asing daripada turis lokal. Semoga banyak yang ingin liburan ke Flores setelah membaca teenlit ini (yang penting, dua cowok keren versi saya, Chef Juna Rorimpandey dan aktor Nicholas Saputra sudah pernah liburan ke sana hehehe).

Terima kasih untuk keluarga (Papa, Mama, Rino, Wiwid), para saudara, kerabat, dan kenalan dari Ende, Ruteng, hingga Labuan Bajo yang banyak membantu perjalanan liburan kali ini hingga berjalan lancar dan menyenangkan.

Terima kasih kepada Sr. Stephanie OSU dan para biarawati

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ursulin lainnya di Ende yang membantu mencarikan kapal cantik buat kami untuk perjalanan ke Pulau Rinca dan sekitarnya.

Terima kasih kepada Gramedia Pustaka Utama atas terbitnya buku ini. Terima kasih untuk semua pihak di GPU yang telah membantu hingga buku ini berhasil diterbitkan, khususnya editorku, Asty Aemilia. Juga untuk ilustrator dari Orkha Creative.

Sekali lagi, terima kasih banyak semuanya. *Happy reading* ☺

Esi Lahur

http://pustaka-indo.blogspot.com

SATU

SENYUM menghiasi wajah cerah Clarissa. Walau harus berangkat ke bandara subuh-subuh, ia tidak mengantuk, malah amat bersemangat. Pesawat yang ia tumpangi sudah di angkasa, membelah gumpalan-gumpalan awan putih. Tadi pesawatnya lepas landas tanpa *delay*, tanpa gangguan. *Perfect!*

Ini kali kedua ia keluar dari Pulau Jawa bukan dengan keluarga, melainkan dengan teman-temannya. Pertama kalinya adalah saat SMA, ia sukses *traveling* bersama delapan temannya ke sebagian Pulau Sumatra[1]. Dari Medan, Danau Toba, Riau, dan Bukittinggi mereka sambangi dengan berbagai kehebohan di sepanjang perjalanan. Sayangnya setelah lulus SMA, mereka bersembilan berpencar tempat tinggal, jurusan kuliah, dan universitas. Mereka sangat jarang bertemu muka. Kalaupun saling kontak, paling-paling hanya lewat media sosial.

1 Baca kisah seru perjalanan Clarissa keliling Pulau Sumatra dalam novel *From Sumatra with Love*

http://pustaka-indo.blogspot.com

Perjalanan liburan bersama teman-teman saat SMA itu memang bikin Clarissa terkenang-kenang. Keseruan liburan yang bukan bareng keluarga itu beda. Semua diurus sendiri dan kadang banyak kekonyolan terjadi yang bikin kesal, tapi kalau diingat-ingat sekarang rasanya lucu. Bikin senyum-senyum sendiri.

Clarissa sudah dua tahun kuliah di jurusan antropologi. Ia baru selesai ujian semester empat. Bersama kelima teman kuliahnya, mereka menuju Pulau Flores. Ada enam orang yang berangkat, tiga cowok dan tiga cewek. Dalam hati Clarissa hanya bisa berharap tidak ada drama dalam perjalanan, seperti saat ABG dulu. Nggak ada naksir-naksiran yang berujung pada berantem-berantem nggak penting tapi *ngangenin* itu. Kalaupun ada drama, *please*, jangan dramatis banget. Ia hanya ingin menikmati perjalanan dengan tenang dan ceria.

Jika saat SMA, ia dan teman-temannya *traveling* naik kapal laut, sekarang naik pesawat. Peningkatan lah, hehehe. Karena kalau ke Indonesia Timur naik kapal laut, bisa-bisa energi mereka terkuras di jalan. Nggak nyampe-nyampe.

Intinya, ongkos nggak begitu masalah, tapi tetap harus hemat dan berhitung cermat.

Clarissa menengok ke arah jendela. Genta duduk di paling ujung dekat jendela dan mereka berdua mengapit Aster. Awan putih bersih, langit biru cerah, semuanya terlihat cantik. Clarissa menengok ke Aster, maksudnya mau ngajak ngobrol, tapi malah mendapati cewek kurus berjaket biru dongker itu duduk dengan wajah tegang dan agak pucat.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Ter, kenapa muka lo pucat banget? Lo udah sarapan, kan?” tanya Clarissa berbisik.

”Sudah. Gue sudah sarapan,” jawabnya pelan.

”Lo sakit?”

”Nggak.”

”Lo takut?” tanya Genta dengan wajah kurang bersimpati. Ia sudah menebak ”penyakit klasik” Aster, penyakit khawatir berlebihan.

Aster diam saja. Tandanya ia beneran takut. Genta menggeleng-geleng seperti sudah terbiasa melihat ketakutan dan kekhawatiran Aster. Lalu dengan tak acuh ia kembali melihat ke luar jendela.

Habis mau ngapain, mau menenangkan juga nggak ada gunanya. *Daripada mulut capek ngoceh, mending mandangin awan,* pikir Genta.

”Udah, Ter. Tenang aja. Kalo lo mikir takut-takut melulu, nanti yang lo takutin malah beneran kejadian. Mending lo baca buku atau dengerin musik,” Clarissa berusaha menenangkan. *Please, no drama*. Baru juga berangkat, masak sudah ada kejadian begini, Clarissa berharap dalam hati.

Tapi Aster menggeleng, menolak untuk membaca atau mendengarkan musik. Ia malah mematung dan sibuk dengan pikirannya sendiri. Ia memikirkan isi ranselnya, apakah semua sudah dibawa? Apakah cukup untuk perjalanan di Flores? Bagaimana kalau ada yang tertinggal? Gawat! Ia pun tidak ingin apa yang dikhawatirkan orangtuanya terjadi. Sejak lahir cewek berambut gelombang sebahu itu sudah terbiasa pergi ke mana-

http://pustaka-indo.blogspot.com

mana dengan keluarga. Tidak pernah orangtuanya membiarkan ia pergi hanya dengan teman-teman tanpa pengawasan untuk ke luar Jakarta dan sekitarnya. Kakak perempuannya tidak berani membantah aturan orangtua hingga temannya hanya sedikit. Bahkan kakaknya pernah curhat ia sering dijuluki si Kuper oleh teman-teman sekolah dan kuliahnya.

Aster tidak mau seperti kakaknya. Ia tidak mau dikatain kuper. Ia memaksa sekaligus merayu orangtuanya, dengan nangis-nangis, ngambek, memohon-mohon, agar diizinkan pergi ke Flores bersama teman-teman kuliah. Maka, dengan sangat berat hati dan luar biasa khawatir, orangtuanya mengizinkan ia pergi ke Flores. Dengan syarat setiap hari ia harus mengabarkan semua kegiatannya, sedang apa, di mana, dan bagaimana kondisinya. Aster menyetujui persyaratan itu dan di sinilah dia, di dalam pesawat menuju pulau yang sama sekali tidak terbayangkan olehnya.

Sekarang Aster benar-benar waswas. Bagaimana kalau pesawatnya kenapa-kenapa? Bagaimana kalau saat tiba nanti, dia melihat ternyata masih banyak hutan yang menyeramkan? Bagaimana kalau di sana susah cari makan dan minim listrik? Bagaimana kalau ada binatang buas di perjalanan? Bagaimana kalau ia terpeleset dan jatuh ke Danau Kelimutu, atau bertemu penjahat? Bagaimana kalau pompa bensin di Flores kehabisan stok dan mobil yang mereka sewa harus antre di pompa bensin berhari-hari? Bagaimana kalau jalanannya tidak aman, lalu mereka dibegal di tengah jalan? Bagaimana kalau tiba-tiba gempa dan ada tsunami seperti tahun 1992? Atau

http://pustaka-indo.blogspot.com

Gunung Rokatenda meletus? Lari ke mana? Dan masih banyak kekhawatiran lain menari-nari di dalam benaknya. Aster berusaha mati-matian mengusir semua itu dari pikirannya. Semua akan baik-baik saja, katanya berulang-ulang dalam hati.

Aster tetap mematung. Clarissa menarik napas agak panjang saat melihatnya. Ia hanya bisa berharap Aster tidak terkena serangan panik dan mengacaukan semua rencana liburan. Mereka sudah tahu Aster memang penakut. Dan Aster sendiri sudah bercerita ia memang tidak boleh pergi-pergi tanpa pengawasan. Paling jauh ia pergi ke Bekasi, Depok, dan Bogor. Ketika teman-temannya pergi ke Baduy, Cirebon, dan Bandung, orangtuanya melarang keras untuk ikut. Jadi, kalau teman-temannya bercerita pengalaman jalan-jalan, ia hanya bisa diam dan menelan ludah. Perasaannya? Sedih. Tapi ia tidak berani melawan orangtua.

Ketika Aster menyatakan ingin ikut ke Flores, reaksi pertama semua temannya adalah bengong. Antara yakin salah dengar atau tidak. Mau melarang Aster untuk ikut, mereka juga tidak tega. Tapi Arthur lalu bilang, ”Oke, jadi kita berenam yang berangkat.”

Karena Arthur tidak menolak, tidak pakai mengajukan pertanyaan yang mengecilkan hati ataupun keberatan Aster ikut, yang lain pun ikut mengiyakan. Paling-paling disertai syarat tidak boleh nangis di jalan. Genta mengajukan syarat untuk melarang Aster minta pulang di tengah jalan, dan Aster menyanggupinya.

Aster lega ketika teman-teman menerimanya untuk ikut

http://pustaka-indo.blogspot.com

traveling. Awalnya, ketika rencana jalan-jalan ke Indonesia Timur muncul, ia pesimistis. Tapi entah ada setan apa di kepala, Aster nggak tahan lagi. Tiap kali Clarissa, Arthur, Yuyun, Hendrik, dan Genta membahas akan naik pesawat, rute dalam *itinerary* mereka, dan perkiraan biaya sambil *browsing* di kantin kampus, Aster iri.

Aku harus ikut! tekad Aster dalam hati. Ia juga ingin membuktikan kepada orangtuanya kalau ia bakal baik-baik saja. Dan di sinilah ia, stres sendiri di dalam pesawat. *Aku sudah besar, bukan balita dan bisa mandiri! Aku bisa, aku bisa, aku bisa! Jangan bikin susah teman-temanku,* ia menyemangati diri sendiri.

Clarissa merasa bahunya dicolek. Ternyata Arthur. Hendrik seperti di ambang tidur, tapi matanya sulit terpejam. Pengin tidur, tapi tidak bisa. Yuyun yang duduk di sisi jendela serius membaca koran. Cowok itu memakai kacamata yang tidak ada lensanya dan sengaja membaca koran supaya terlihat terpelajar.

"Kenapa?" tanya Arthur sambil memberi kode ke arah Aster.

"Nggak apa-apa," jawab Clarissa.

Tapi Arthur sudah menduga Aster ketakutan, ia hanya basa-basi ingin melihat wajah Clarissa. "Suruh minum antimo saja, jadi dia bisa tidur dan pas bangun sudah sampai. Daripada stres begitu."

"Ogah. Biarin aja." Clarissa menggeleng. Repot banget, kalau sedikit-sedikit ketakutan lalu minum antimo. Bisa-bisa kecanduan antimo. Lagian, antimo kan bikin ngantuk. Ini mau liburan atau tidur? *Kalau mau tidur di rumah saja,* Clarissa agak ngedumel dalam hati.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Arthur ingin mengajak ngobrol Clarissa. Tapi ia melihat Clarissa nggak begitu minat ngobrol apalagi mereka terpisahkan jalan tempat lalu-lalang pramugari dan penumpang yang ingin ke toilet.

Ya sudah, Arthur menahan diri. Yang penting ia bisa *traveling* ke Indonesia Timur bareng Clarissa. Jalan-jalan ngebolang ini memang idenya. Ia ingin ke Indonesia Timur tapi bingung daerah mana yang dipilihnya. Ketika ia menyampaikan idenya itu, tidak disangka, yang pertama setuju dan ingin ikut adalah Clarissa.

Cowok berambut pendek yang sedang membiarkan rambutnya tumbuh panjang dikit itu makin senang. Sudah lama Arthur menaruh perhatian pada Clarissa, tapi selama ini belum pengin nembak, cuma senang melihat gerak-gerik cewek itu. Ia senang karena Clarissa agak tomboi, cuek, dan tidak manja. Tidak ribet dan tidak nyusahin. Arthur sudah membuktikan sendiri saat mereka pergi ke Baduy Luar dan Baduy Dalam, tidak ada satu keluhan pun keluar dari mulut Clarissa, meski rute yang dijalani naik-turun, kadang panas terik lalu gerimis, bikin tanah yang dilewati jadi lembek dan licin. Meski makan seketemunya dan mandi di sungai, Clarissa tidak pernah komplain. *Keren bener cewek ini,* pikirnya.

Arthur masih ingat ketika Priska mengatakan, "Ah, ngapain ke Indonesia Timur? Enakan ke Singapura, Malaysia, atau Thailand... Enak, murah meriah lagi."

"Kalo semua orang kayak lo, keenakan tuh negara-negara tetangga. Buat gue di sana mirip Jakarta hanya lebih rapi dan

http://pustaka-indo.blogspot.com

modern," Clarissa langsung membantah. Memang benar sih, pesawat ke Singapura dan sekitarnya itu lebih murah daripada ke Indonesia Timur. Tapi kalau berpikiran kayak Priska, bisa-bisa nggak kesampaian khayalannya *traveling* keliling Indonesia. Iya kan?

"Iya, gue setuju sama lo. Kalo soal alam lebih bagus Indonesia daripada negara tetangga. Udah, tentuin saja ke mana, gue pasti ikut," tambah Genta.

Mendengar dukungan kedua cewek itu, terutama Clarissa, Arthur makin pede untuk mengajak teman-teman kuliah seangkatan dan sejurusan antropologi yang lain. Dan terkumpullah enam orang ini. Keenamnya pernah liburan ke negeri jiran, tapi pulau-pulau di Indonesia selalu bikin penasaran.

Khusus bagi Arthur, dari hari ke hari ia makin menyukai Clarissa. Ia punya misi spesial. Ia berencana pedekate habis-habisan di perjalanan ini.

Sebelum menentukan akan ke mana, Arthur sibuk mencari info. Ia mencari tempat yang semua ada, mulai dari kampung tradisional, penduduk yang masih kental tradisinya, tempat yang berbau keajaiban misteri alam, hingga tempat teman-temannya bisa bermain air di pantai. Dan itu semua ada di Flores.

Awalnya ia menyampaikan idenya pada Clarissa dan langsung diiyakan. Bahkan Clarissa berjanji akan mengontak temannya. Arthur tidak tahu siapa teman Clarissa, tapi yang pasti setelah itu Clarissa membawa kabar gembira lanjutan. Penginapan di Labuan Bajo didiskon, dan mereka bisa me-

http://pustaka-indo.blogspot.com

nyewa mobil dengan harga miring selama di Flores. Untung banget kan!

***

Sekitar tiga setengah jam perjalanan dari Jakarta ke Kupang di Pulau Timor, mereka tiba di Bandara Internasional El Tari. Di sana mereka hanya numpang lewat, karena langsung *boarding* lagi untuk terbang ke Ende di Pulau Flores. Tidak ada pesawat yang terbang langsung ke Flores. Kalau berangkat dari Jakarta atau Jawa, dari bandara mana pun ingin mendarat di Flores, pasti naik pesawatnya dua kali.

Sambil menunggu panggilan untuk naik pesawat, Yuyun mencibir penumpang lain yang ada di dalam ruang tunggu juga.

"Hen, lo lihat deh itu bapak-bapak. Kok kayak tukang ojek yang biasa mangkal di kampus sih?" katanya nyinyir sambil mencolek Hendrik.

"Mana?"

"Itu." Yuyun memberi kode agar Hendrik melihat ke sisi kanan mereka. Ada pemuda memakai jaket kulit hitam, kacamata hitam, dan topi koboi.

"Emang ada tukang ojek kayak gitu di kampus?" Hendrik balik bertanya.

"Nggak ada."

"Ah... sinting lo," kata Hendrik, baru sadar kalau dikerjai Yuyun.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Tuh cewek sok kecakepan banget,” komentar Yuyun lagi sambil mengedikkan kepala ke arah cewek seumuran mereka yang memakai baju serbaoranye dan kacamata hitam gede. Padahal kalau dipikir-pikir, cewek itu nggak salah apa-apa, cuma Yuyun aja yang usil.

”Yun, lo ngomong jangan kenceng-kenceng. Ntar kalau ada sodaranya cewek itu yang duduk dekat kita dan denger omongan lo, kita bisa ribut sama orang di *airport*,” ujar Hendrik waswas.

Yuyun malah terkekeh, masa bodoh. ”Eh, lo minggu lalu maen ke arah Gandaria City ya?”

”Nggak. Gue dikosan doang. Kenapa?”

”Oh, lo nggak ke mana-mana... berarti yang gue lihat itu tukang ojek dong,” kata Yuyun sambil tertawa-tawa.

Hendrik hanya bisa manyun. Tapi mau membalas keisengan Yuyun juga susah. Cowok itu selalu punya ide-ide aneh, usil, dan jail di kepala. Pernah suatu siang di kampus, tiba-tiba Yuyun memasang wajah sedih dan menyalami Hendrik sambil ngomong, ”Gue turut berdukacita ya, *bro*.”

”Emang kenapa?” tanya Hendrik kebingungan.

”Kemaren pas gue lewat kuburan Karet kayak lihat lo. Gue mau berhenti, cuma takut ngeganggu,” ujar Yuyun penuh simpati.

”Kagak. Keluarga gue nggak ada yang meninggal,” Hendrik membantah dengan yakin.

”Beneran?” tanya Yuyun terlihat lega.

”Iya.”

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Kalo gitu yang gue lihat tukang kuburan dong,” kata Yuyun sambil tertawa puas.

”Sialan lo!” ucap Hendrik keki.

Kalau ingat semua candaan Yuyun, Hendrik memang pengin ketawa, tapi juga sedih. Ia tahu mukanya memang standar abis. Bisa dibilang pas-pasan dan tidak meninggalkan kesan bagi orang yang bertemu dengannya. Hendrik juga nggak bisa melucu kayak Tukul Arwana dan Sule, jadi tidak ada cewek yang menganggapnya. Tidak ada nilai tambah. Nilai mata kuliah juga biasa saja. Yuyun, walaupun eror dan penampilannya juga pas-pasan, teman-temannya di segala jurusan dan angkatan ada. Di mana ada Yuyun, di situ ada kehebohan. Omongannya aneh-aneh, gayanya suka-suka, tidak peduli apa kata orang. Nilai mata kuliah kurang-lebih sama dengan Hendrik, tapi Yuyun ekstrapopuler di kampus. Apalagi kalau Hendrik membandingkan diri dengan Arthur. Kebanting. Arthur itu *cool*, tampang lumayan, cerdas, dan kalau bicara semua orang mendengarkan. Pokoknya dia salah satu idola cewek-cewek sejurusan, malah sekampus. Kayaknya semua orang pengin menunjukkan kalau mereka kenal dan dikenal Arthur.

Sebenarnya Hendrik biasa saja dengan urusan *traveling* ini. Ia hanya tidak tahu mau ngapain saat libur pergantian semester. Daripada galau di rumah memikirkan nasibnya, Hendrik memutuskan ikut jalan-jalan ke Flores. Sampai sejauh ini, bagi Hendrik, semuanya masih menyenangkan meski Yuyun mulai kumat gilanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

***

Dari ruang tunggu, bersama penumpang lain, mereka berjalan di landasan menuju pesawat yang akan terbang ke Ende. Aster mulai panik lagi. Pesawat jenis ATR72-600 yang akan membawa mereka ke Flores ukurannya lebih kecil dan hanya muat tujuh puluh penumpang.

"Kok pakai baling-baling?" tanya Aster pelan kepada Genta dan Clarissa saat mulai menaiki tangga pesawat. Seumur-umur dia baru sekali ini naik pesawat dengan baling-baling. Langsung pikiran buruk menyergapnya.

Yuyun yang mendengar omongan Aster barusan langsung bereaksi, "Emangnya mau pakai apaan lagi, Ter? Kipas tukang sate Madura? Laporin ya kalo baling-baling bagian sisi lo nggak muter."

Aster makin panik dan nyaris menangis mendengar jawaban Yuyun yang sekenanya. Duh, Yuyun memang paling bisa ngisengin orang. Daripada Aster makin kacau, Clarissa memutuskan duduk di sebelahnya. Padahal menurut nomor tempat duduk, yang seharusnya duduk di sebelahnya adalah Arthur.

"Tuker kursinya," kata Clarissa pada Arthur.

"Oh, ya sudah," Arthur mengiyakan dan duduk dengan Genta. Padahal tadinya Arthur ingin minta Aster duduk di sebelah Genta, supaya ia bisa duduk dengan Clarissa.

Aster melihat ke luar jendela terus, seolah memastikan baling-baling pesawat yang dinaikinya berputar, tidak rusak.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Muter nggak, Ter?” tanya Yuyun yang duduk di seberang mereka bersama Hendrik.

Aster mengangguk. Clarissa melotot pada Yuyun. Pramugari yang kebetulan lewat sempat mendengar ucapan Yuyun, agak melerok ke arah cowok itu sambil tersenyum masam, lalu berjalan ke belakang.

”Kan gue cuma memastikan,” jawab Yuyun dengan mimik wajah tak berdosa, seolah takut dimarahi pramugari barusan dan waswas bakal disuruh turun dari pesawat oleh pilot karena bikin panik penumpang lain.

Sepanjang perjalanan menuju Flores, mereka menyaksikan pemandangan alam yang luar biasa. Barisan bukit-bukit hijau bagai disusun rapi, berpadu cantik dengan laut biru dan gulungan awan putih di langit biru. Keren banget!

Semua menikmati perjalanan di angkasa ini, kecuali Aster. Ia tidak tahu apa menariknya naik pesawat terbang, apalagi yang berbaling-baling kayak begini. Namun, orangtuanya yang sejak kecil menjaganya bagai porselen, meyakinkannya bahwa tidak akan terjadi apa-apa jika ia pergi bersama keluarga. Ia memang sering naik pesawat, tapi bersama orangtuanya yang membuatnya tenang. Dan kalau tidak pergi bersama mereka seperti sekarang, bagaimana? Sungguh, ia hanya ingin pesawat segera mendarat.

”Lo tadi di Kupang sempat telepon nyokap?” tanya Clarissa, berusaha mencairkan ketegangan di hati Aster.

”Iya, sempat,” jawab Aster pelan.

”Terus nyokap bilang apa?”

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Disuruh telepon lagi begitu sampai Ende dan pas sampai di penginapan di Desa Moni.”

”Oke. Tenang aja, Ter. Pasti lancar,” kata Clarissa meyakinkan. Ia ingin mengajak ngobrol Aster, tapi mengurungkan niatnya karena melihat Aster bolak-balik menengok ke luar.

Semoga begitu, jawab Aster dalam hati. Ia tidak menjawab dan kembali terpaku menatap baling-baling. Memastikan baling-baling benar-benar berputar.

Tidak sampai 45 menit, pesawat yang mereka tumpangi mendarat di Bandara H. Hasan Aroeboesman, Ende. Aster menarik napas lega. Ia mulai bisa tersenyum ketika kakinya menapak di daratan Pulau Flores.

Pemandangan di sekeliling bandara kecil yang hanya bisa untuk pesawat kecil dan perintis itu pun nggak kalah keren. Tidak ada gedung-gedung pencakar langit. Yang ada hanya bukit hijau, pohon-pohon besar, dan langit biru. Untuk sementara *say good bye* dulu pada polusi udara Jakarta. Karena di Ende, meski terik, udara terasa segar.

http://pustaka-indo.blogspot.com

DUA

BUKANNYA segera masuk ke bandara untuk mengambil bagasi, mereka berenam malah memperlambat langkah demi bisa *wefie* berlatar pesawat dan bukit di dekat landasan. Kalau bisa, setiap momen dan setiap tempat baru difoto. *Kan nggak tahu kapan bisa kembali ke sini lagi,* pikir mereka.

"Buat apa buru-buru," kata Yuyun. "Tuh liat, bagasi penumpang aja kelihatan. Awas aja, kalau sampe ransel yang sudah gue tata-tata sebulan sebelumnya dibuka-buka."

"Sebulan sebelumnya sudah *packing*?" Genta terkekeh. "Emang beneran sarap lo."

Mereka melihat ke arah ekor pesawat. Di sana beberapa petugas bandara sedang menurunkan muatan bagasi. Mereka juga bisa melihat dengan jelas sebagian ransel milik mereka diturunkan bersama koper dan kardus para penumpang lain.

"Kok ransel lo nggak ada, Ter?" ujar Yuyun, kumat lagi isengnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Yang bener?” Aster langsung panik, menatap tumpukan ransel yang sedang diturunkan dan dimasukkan ke mobil pembawa bagasi.

”Tuh, lihat aja. Itu ransel gue, Genta, Arthur... punya lo kok nggak kelihatan? Ketinggalan di Kupang kali,” Yuyun terus mengisengi Aster.

Aster terus menyaksikan aktivitas penurunan bagasi penumpang dengan wajah stres.

”Yuyun! Lo jahat banget sih. Tenang aja, Aster, ntar ransel lo pasti ada,” Genta menengahi, geregetan dengan ocehan Yuyun yang bikin Aster mau nangis.

Diomelin begitu Yuyun cuek saja, seolah nggak bersalah sama sekali.

”Yuk, jalan,” ajak Hendrik melihat tidak ada penumpang lain di landasan selain mereka berenam.

Memasuki ruang kedatangan, Yuyun langsung berkomentar, ”Kok kecil banget? Cuma ada satu *conveyor belt*? Itu kok abang petugas yang nurunin barang kelihatan di lubang jendela bagasi? Kalo kita ngambil langsung ransel kita tadi di ekor pesawat, nggak apa-apa kali ya.”

”Lo kira lagi naik pikap barang, maen ngambil barang dari ekor pesawat aja,” timpal Arthur yang geli sendiri mendengar ocehan Yuyun yang nggak ada berhentinya.

Ternyata ransel Yuyun yang pertama muncul. Dia langsung mengambilnya, setelah itu mondar-mandir mengecek ruangan yang seketika sesak ketika penumpang berdatangan. Clarissa

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan Hendrik juga sudah mendapat ranselnya dan keluar dari kerumunan di sekitar *conveyor belt*.

"Kita kayak di akuarium atau kandang reptil di kebun binatang ya?" ujar Yuyun.

"Kenapa lagi sih?" tanya Hendrik, kadang heran dengan perbendaharaan ide di otak temannya itu.

"Tuh... orang-orang bisa melihat kita dari luar," katanya menunjuk orang banyak di luar ruang kedatangan bandara. Selain penjemput, ada juga sejumlah tukang ojek, sopir-sopir mobil rental, dan angkot travel yang menawarkan jasa. Kalau pergi sendiri, naik ojek atau angkutan umum, memang lebih murah. Tapi kalau beramai-ramai, lebih baik patungan menyewa mobil, lebih praktis.

"Oh ya, gue telepon dulu sopir yang dikirim kakaknya teman gue," kata Clarissa sambil mengeluarkan ponsel dan menghubungi nomor sopir yang bernama Om Nelson. Ia berjalan ke arah kaca-kaca pembatas untuk melihat ke luar. Telepon langsung dijawab, dan dari dalam ruang kedatangan, Clarissa bisa melihat Om Nelson, yang menggunakan kaus putih bergambar Danau Kelimutu, melambaikan tangan padanya.

"Baik, Om. Tunggu sebentar ya, masih nunggu bagasi ini," kata Clarissa.

"Iya. Tidak apa-apa. Saya pindahkan mobil ke depan pintu kedatangan," ujar Om Nelson ramah.

"Baik, Om. Terima kasih," Clarissa mengiyakan dan langsung menemui teman-temannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ternyata tinggal ransel Genta yang belum muncul.

"Lo ngapain kok itu om-om sampe dadah-dadah segala?" selidik Yuyun.

"Itu sopirnya. Ngasih tahu kalo itu yang namanya Om Nelson. Lo kira gue gila apa dadah-dadahan sama orang nggak kenal?" jawab Clarissa rada sewot.

Nah, ransel Genta muncul juga. Setelah dicek, semua ransel mereka aman. Tidak ada yang disilet, tidak ada yang dibongkar gemboknya oleh oknum petugas bandara yang jahat. Setelah diperiksa kesesuaian nomor bagasi di ransel dan tiket oleh petugas bandara, mereka pun keluar dari ruang kedatangan.

Om Nelson menyambut mereka dengan senyum lebar. Ia sudah melipat satu jok di belakang untuk meletakkan ransel. Satu lagi dibiarkan untuk tempat duduk. Arthur duduk di depan, di sebelah Om Nelson. Ketiga cewek duduk di tengah bersama satu cowok. Satu cowok lagi duduk di belakang bersama ransel.

"Udah kita yang cowok-cowok gantian aja. Sekarang gue di depan, Hendrik di tengah, lo di belakang, Yun. Oke? Besok gantian kalo lo mau di depan," Arthur berusaha mengatur.

"Gue sih setuju saja. Tapi beneran gantian, kan?" tanya Yuyun memastikan. Ia agak males kalau harus duduk bareng ransel sepanjang perjalanan.

"Lo nggak percayaan amat. Kalo ransel ditinggal di hotel kan gue juga bisa pindah ke belakang," jawab Hendrik.

Yuyun pun menurut. Dari bandara, mereka menuju rumah

http://pustaka-indo.blogspot.com

makan. Aster benar-benar bisa tersenyum lepas setelah melihat kota Ende tidak separah yang ia dan keluarganya bayangkan. Ternyata sudah banyak mobil dan jalanan tidak macet, lengang. Semua jalan utama juga sudah diaspal, lengkap dengan trotoar untuk pejalan kaki.

Om Nelson mengantar mereka makan ke Rumah Makan Cita Rasa. Itu rumah makan *chinese food* tapi juga ada masakan Indonesia-nya. Saat menunggu pesanan makanan datang, Aster segera menelepon mamanya, mengabarkan kondisi Ende.

Rumah makan *chinese food* ada, rumah makan padang ternyata juga ada. Jadi tidak perlu khawatir urusan makanan. Tapi sekejap wajahnya berubah waswas lagi setelah mendengar ucapan mamanya. Selesai menelepon, Aster langsung duduk di sebelah Clarissa.

"Kenapa lo?" tanya Genta, yang hafal dengan ekspresi panik ala Aster.

"Nyokap gue bilang, ini kan kota jadi masih ada peradaban. Nanti yang di Desa Moni gimana? Takutnya nggak ada listrik atau makanan. Itu kan desa di Indonesia Timur, beda dengan di Jawa," jawab Aster setengah berbisik.

"Ampun deh lo, Ter. Di desa kan banyak bule yang dateng. Lo kan bisa baca di *blog* atau *review* orang yang pernah ke Moni. Kalo mereka saja bisa hidup dan nulis pengalamannya, masa lo malah nggak *survive*. Kita kan bukan lagi dalam misi penyelamatan korban bencana alam, tapi lagi liburan," ujar Genta nggak sabaran.

"Sudah deh. Biar tenang di perjalanan, habis makan, kita

http://pustaka-indo.blogspot.com

cari supermarket beli air minum, roti, dan camilan. Jaga-jaga kalau makanan di Moni kurang cocok. Oke?" Arthur menengahi.

Yang lain setuju sambil mulai memakan pesanan mereka.

"Apaan tuh, Yun?" tanya Genta pada Yuyun saat melihat cowok itu memakan nasi putih dan sepiring sayuran dengan lahap.

"Tumis bunga pepaya kayaknya *signature dish*-nya rumah makan ini. Soalnya menu lain kan *chinese food* yang udah umum," jawab Yuyun sok tahu.

"Gaya banget lo, pake *signature dish* segala. Perasaan di warteg juga ada tumis bunga pepaya, malah ada yang lebih langka, namanya tumis genjer," Genta membantah omongan Yuyun.

Dasar Yuyun, cowok itu cuek saja dengan bantahan Genta, malah meneruskan penjelasannya seperti ahli gizi di televisi, "Ini jus pepaya. Kita harus banyak makan serat supaya nggak sembelit di perjalanan."

"Awas aja kalau lo sampe diare, serbapepaya gitu makanannya," gerutu Genta.

Yuyun mengabaikan omongan Genta dan menghabiskan sepiring tumis bunga pepaya sendirian.

Kelar makan, mereka minta diantarkan ke supermarket. Tadinya mereka mengira hanya toko kelontong atau warung biasa, ternyata ada supermarket cukup besar dan lengkap, Hero namanya. Mereka membeli persediaan air mineral, tisu, dan makanan ringan untuk camilan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Om, kalo toko khusus roti ada nggak?” tanya Clarissa, ingin mencari roti untuk bekal sarapan sebelum ke Danau Kelimutu subuh besok.

”*Bakery* maksudnya?” tanya Om Nelson.

”Iya,” jawab Clarissa. Tadi dia menyebut toko khusus roti karena khawatir Om Nelson nggak ngerti istilah *bakery*, eh ternyata malah Om Nelson yang bilang *bakery*.

Mereka pun diantar ke Strawberry Bakery. Awalnya Clarissa mengira toko roti kampung, tapi ternyata *bakery* bagus dengan pilihan roti beragam, nggak kalah dengan di Jakarta. Apalagi saat mereka masuk ke toko, roti-roti baru dikeluarkan dari oven. Baunya begitu enak dan harum. Mereka juga memborong roti untuk sarapan dan buat ngemil malam. Pokoknya tidak boleh ada cerita masuk angin karena kelaparan. Apalagi dari informasi yang mereka temukan, udara malam dan subuh di Desa Moni sangat dingin.

Sekali lagi Aster lega. Supermarket ada dan sekarang toko roti pun ada. Seapes-apesnya kelaparan di Moni, kalau hanya semalam ia masih bisa tahan. *Toh setelah dari Kelimutu kami akan kembali ke Ende,* pikirnya.

Mereka pun meneruskan perjalanan ke Desa Moni. Mobil yang mereka sewa tetap menggunakan pendingin udara. Bukannya kecanduan AC, di beberapa titik dalam perjalanan ada jalan yang sedang diperbaiki, sehingga debu tebal dan pasir beterbangan ke mana-mana.

”Jangan ada yang tidur! Supaya nanti malam bisa cepat tidur dan besok pagi nggak susah bangun!” ujar Yuyun, mirip

http://pustaka-indo.blogspot.com

ibu kos mengancam anak-anak kos yang belum bayar uang sewa bulanan.

"Iyaaa... cerewet banget sih lo," Genta menanggapi.

Keenamnya menikmati perjalanan dalam hening, melihat pemandangan sepanjang jalan yang masih alami. Pohon-pohon besar masih banyak. Kadang mereka bertemu dengan hewan seperti sapi, babi, anjing, dan rusa yang berseliweran di pinggir-pinggir jalan atau halaman rumah penduduk. Kebanyakan rumah penduduk masih sederhana, bahkan ada yang amat sederhana. Ada yang punya parabola tapi sepertinya sudah tidak terpakai dan dijadikan tempat menjemur baju.

"Om, kalau di Desa Moni ada air, kan?" tanya Aster memberanikan diri memecah keheningan.

"Ada," jawab Om Nelson sambil tertawa pelan. "Airnya segar. Kalau tidak terbiasa airnya akan terasa dingin sekali. Tapi di penginapan nanti sudah ada air panasnya."

"Oh, begitu," ucap Aster lega.

"Listrik ada kan, Om?" Yuyun menyambung pertanyaannya Aster.

"Lo nanya atau menghina sih? Kalo sudah tahu jawabannya, nggak usah nanya," sela Genta.

"Gue nanya beneran," Yuyun membela diri.

"Ada listrik. Tapi memang ada desa yang belum ada listriknya. Kalaupun ada listrik, masih sering mati-nyala," jelas Om Nelson yang berperawakan tegap dan berkulit sawo matang.

"Kalau air panasnya, masak dulu pakai kompor atau gimana, Om?" Yuyun masih penasaran.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Tidak... sudah ada *shower* dengan pemanas air. Karena banyak orang bule yang datang. Mereka tidak biasa mandi pakai bak dengan gayung. Jadi penduduk yang punya penginapan di sini kebanyakan sudah mengganti dengan *shower*. Kalau tidak begitu, nanti tidak ada bule yang mau menginap,” Om Nelson dengan sabar menerangkan.

”Kalau telepon bisa, kan?” tanya Yuyun lagi.

”Bisa. Tapi tidak semua operator punya jaringan di sini. Mau pakai WA juga bisa. Hanya TV yang jarang ada di penginapan.”

”Kenapa, Om?” tanya Arthur nimbrung.

”Tamu ke sini biasanya ingin lihat pemandangan alam. Liburan. Tidak berminat nonton TV. Kalau nonton TV di rumah saja. Untuk apa jauh-jauh datang ke sini hanya untuk nonton TV,” jawab Om Nelson panjang-lebar.

”Tuh, Ter. Bilang apa ke gue?” Yuyun mencolek pundak Aster.

”Bilang apaan?” Aster bertanya balik.

”Bilang terima kasih lah. Lo kan pengin tahu, tapi malu kalau nanya kebanyakan. Emangnya gue nggak tahu apa pikiran lo?” jawab Yuyun dengan wajah sok.

Mereka semua senyum-senyum. Ada benarnya juga omongan Yuyun. Aster memang lega setelah mendengar penjelasan Om Nelson dan berharap Yuyun bertanya lebih banyak lagi. Ia ingin bertanya lebih banyak tapi takut merepotkan dan dianggap menyusahkan. Di sisi lain ia tidak ingin Yuyun ter-

http://pustaka-indo.blogspot.com

lalu banyak nanya juga karena bakal mengganggu konsentrasi Om Nelson menyetir. Ribet, kan?

***

Jalan menuju Desa Moni sudah beraspal dan hanya tersedia dua jalur yang berlawanan arah. Dibutuhkan keahlian menyetir yang cukup baik atau orang yang terbiasa melalui jalan itu karena jalanan berkelok-kelok dan kadang tikungannya cukup tajam. Pemandangan di kiri-kanan jalan adalah gunung, bukit, sawah, sungai, rumah penduduk, dan jurang.

Setelah hampir tiga jam perjalanan, tibalah mereka di Desa Moni, desa terdekat dari Danau Kelimutu yang ada penginapannya. Ada desa lain yang dekat dengan Kelimutu tapi tidak tersedia penginapan. AC mobil dimatikan, jendela dibuka, dan udara yang dingin serta sejuk pun menyergap.

Gerimis menyambut kedatangan mereka di halaman Estevania Lodge, penginapan yang hanya terdiri atas dua kamar. Kata Om Nelson, pemiliknya belum lama membuka penginapan ini dan masih membangun kamar lagi di lantai dua, sehingga harganya pun masih harga *soft opening*.

Tanpa diatur mereka langsung membagi diri. Kamar di kanan untuk para cowok dan di kiri untuk para cewek. Tempat tidurnya *king size*, pas untuk mereka bertiga walau bantal hanya ada dua. Enaknya penginapan di sini, peraturannya tidak seketat kalau menginap di hotel. Di hotel, satu kamar diperuntukkan dua orang dewasa, kalau ada tambahan harus

http://pustaka-indo.blogspot.com

membayar *extrabed*. Aster sangat lega melihat penginapannya. Ternyata sama sekali bukan tempat tidur rongsok berkutu dan kamar yang kotor. Ia langsung mengecek dan memotret kamar mandi lalu segera mengirimkan kepada mamanya di Jakarta.

"Nggak nyangka, Ma. Kamar mandinya pake keramik, toiletnya bersih, klosetnya modern, dan *shower*nya pakai *heater*," tulisnya girang.

"Syukurlah. Tapi jangan lupa dikunci kamar penginapannya. Takutnya ada maling yang mengincar barang-barang turis. Waktu pergi ke Danau Kelimutu juga jangan lupa kamar dikunci, takutnya pegawai penginapan bongkar-bongkar ransel kalian selama kalian pergi. Semoga besok nggak ada racun belerang yang muncul dari kawah danau. Jangan terlalu dekat dengan danau. Nanti jatuh. Kalau capek, nggak usah ikut ke danau. Tunggu saja di penginapan daripada nanti kamu kenapa-kenapa di Kelimutu," balas mamanya.

Aster menarik napas panjang lalu duduk di tepi tempat tidur. *Kenapa teman-teman yang lain nggak ada yang bingung sepertiku?* Mereka tertawa-tawa nyaris nggak pernah memikirkan besok bakal menghadapi apa. Kayaknya mereka malah nggak pernah lapor ke orangtuanya. Orangtua mereka juga nggak ngecek-ngecek melulu. Kenapa sih pikiranku selalu penuh kekhawatiran kayak begini? Ia segera membalas mamanya dengan tulisan, "Baik, Ma" daripada mamanya khawatir karena tidak mendapat tanggapan.

Begitu tiba, Genta langsung bilang ingin mandi duluan. Tidak lama terdengar suaranya menyumpah-nyumpah dalam

kamar mandi. Meskipun pakai air panas, tetap saja udara dingin yang menusuk kulit tidak bisa dihalangi. Clarissa membereskan ransel, mengambil baju untuk tidur.

Tok... Tok... Tok...

Aster membukakan pintu. Yuyun muncul di depan pintu dengan wajah penuh pertanyaan.

"Pada pake baju, kan?"

"Iya. Genta lagi mandi. Kenapa?"

Lalu dia melongokkan kepala ke sekeliling kamar.

"Ngapain sih lo?" tanya Clarissa heran.

"Sama persis ruangannya. Nggak ada AC-nya juga."

"Lo aja sana pake AC. Emang kurang dingin apa?" ujar Clarissa sewot.

Yuyun cengengesan dan langsung ngeloyor kembali ke kamarnya. Aster kembali menutup pintu. Ingin tertawa dengan tingkah Yuyun tapi juga kesal karena keisengannya.

Setelah Genta mandi, giliran Aster, lalu Clarissa. Di kamar yang lain cowok-cowok pun bergantian mandi. Karena besok subuh sebelum berangkat ke Danau Kelimutu mereka nggak berniat mandi sama sekali.

Sehabis mandi, mereka belum ngantuk. Jadinya malah nongkrong rame-rame di luar kamar. Di antara kamar mereka ada kursi panjang dan meja dari bambu yang bisa dipakai nongkrong. Ibu pemilik penginapan menawarkan diri membuatkan kopi dan teh hangat.

"Gue pengin cepet-cepet besok pagi nih," ujar Hendrik memulai percakapan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Harap jangan terlalu norak,” Yuyun menimpali.

”Gue nggak norak, hanya *superexcited*,” bantah Hendrik.

”Eh, Yun, kenapa sih nama lo Yuyun?” tiba-tiba Genta bertanya.

”Kok lo baru nanya soal nama gue sekarang? Setelah dua tahun kita kenal. Nggak dari dulu pas pertama kali bertemu?” Yuyun malah balik bertanya, agak sewot.

”Ngapain gue nanyain soal nama waktu baru kenalan? Lo kira gue agen biro jodoh apa?” Genta membalas, mulai sewot juga.

Keduanya nggak akan berantem sih tapi memang cara ngomongnya sering sewot-sewotan. Kalau yang nggak terbiasa dengar percakapan mereka, bisa-bisa dikira berantem atau musuhan.

”Nama lo kok kayak nama cewek sih?” Hendrik ikut menimpali dengan iseng.

Yuyun menarik napas panjang. Dari kecil ia sudah sering mendengar pertanyaan ini. Waktu SD ia pernah juga protes ke orangtuanya kenapa namanya terkesan kecewek-cewekan, tapi orangtuanya malah tertawa seolah biasa saja.

”Nama kamu itu bagus. Gabungan nama Papa dan Mama,” hanya itu jawaban papanya saat itu. Melihat orangtuanya santai saja, Yuyun mulai membiasakan diri dengan pertanyaan tentang namanya.

”Itu gabungan nama bonyok gue. Bokap gue kan Pak Yunadi, nyokap Ibu Yurika,” jawab Yuyun sambil menatap Genta.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Terus kenapa jadinya Yuyun? Kenapa nggak Adika? Panggilannya Dika?” tanya Genta lagi, tak puas dengan jawaban Yuyun.

”Kata nyokap gue biar nama depannya Y semua. Adik gue namanya Yurike.”

”Nah, itu nama adik lo bagus,” kata Genta lagi.

”Jadi nama gue jelek?”

”Bukan jelek sih cuma agak gimana gitu,” Hendrik menimpali.

Clarissa, Arthur, dan Aster hanya menyimak percakapan nggak penting itu sambil menikmati kopi asli setempat dan teh yang manis dengan gula berwarna kecokelatan.

”Lo sendiri kenapa nama lo Genta? Emang waktu lo lahir ada yang ngasih kado lonceng sapi?” Yuyun balik bertanya.

Genta tertawa ngakak mendengar pertanyaan yang dilontarkan Yuyun. ”Waktu gue lahir, kata bonyok gue ada suara lonceng gereja terus-terusan. Kata nyokap ada gereja dekat rumah sakit. Terus, kalau lonceng berbunyi bukan saat orang mau berdoa, berarti itu buat ngabarin ada yang mati.”

”Ih serem banget. Bayi *mah* lahir disambut dengan sukacita, bukan dengan lonceng kematian. Pantesan lo nyeremin begini ya?”

Lagi-lagi Genta tertawa ngakak. Walaupun Yuyun resek setengah mati, tapi omongannya memang menghibur hati, kalau nggak bisa dibilang rada nyinyir. Yang lain pun tertawa geli.

Tiba-tiba Yuyun menunjukkan wajah serius dan bertanya pada Aster, ”Lo berani nggak sekali-sekali nggak lapor bonyok

http://pustaka-indo.blogspot.com

lo? Jadi, seharian jangan kontak mereka, dan matiin *smartphone* lo?" tantang Yuyun.

"Nggak usah macem-macem," sela Arthur.

"Kan uji coba," kata Yuyun.

"Gue nggak berani ah. Takutnya bonyok gue lapor polisi," jawab Aster.

"Iya, kalo bonyoknya bingung, ngira Aster hilang, terus lapor polisi, dan beritanya muncul di media bahwa ada anak hilang saat liburan di Flores, lalu dibaca orang se-Indonesia, tapi nggak tahunya anak itu nggak kenapa-kenapa... kan kita juga yang malu," tambah Clarissa, panjang-lebar.

"Di situlah letak keseruannya," ujar Yuyun cuek.

"Buat lo sih seru, buat kita aib," Arthur menambahkan sambil tertawa.

"Udah ah, tidur yuk. Daripada besok kita bangun kesiangan. Bisa-bisa nggak kekejar nih matahari terbitnya," ajak Hendrik.

Kelima temannya mengangguk-angguk setuju, segera menghabiskan minuman mereka dan bersiap menuju kamar masing-masing. Satu per satu mulai berdiri meninggalkan kursi.

Arthur agak menahan Clarissa yang duduk di sebelahnya, "Cla, besok bangunin gue ya?"

Karena Arthur bertanya dengan berbisik, Clarissa pun menjawab dengan berbisik, "Emang lo nggak punya alarm?"

Keduanya bertatapan. Arthur senang sekali menikmati momen itu. "Ada alarm tapi buat jaga-jaga aja. Kalo lo bangun, langsung telepon gue. Oke?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kenapa nggak nyuruh Hendrik atau Yuyun?"

"Ah, gue nggak percaya sama mereka, paling nanti malah gue yang bangunin mereka," jawab Arthur lalu tertawa.

Clarissa tersenyum, "Ya udah, besok gue telepon. Kalo lo nggak bangun juga, gue gedor-gedor pintunya."

"Sip," Arthur berdiri duluan dari kursi dan mengulurkan tangan kanannya pada Clarissa, membantu Clarissa berdiri, padahal cewek itu bisa berdiri sendiri. Tapi *toh* Clarissa tidak menolak uluran tangan Arthur. Ia membiarkan Arthur menggenggam tangan kanannya dan menariknya berdiri, lalu segera melepaskan tangannya dari genggaman Arthur.

"*Good night*, Cla."

"Iya." Clarissa menahan jantungnya yang berdebar lebih cepat. *Ah, Arthur, lo bikin gue jadi ge-er aja!* rutuknya sambil masuk ke kamar.

"Lampu jangan dimatiin. Gue takut. Ini kan tempat baru," ujar Aster yang posisi tidurnya di tengah.

"Aduh, gue nggak bisa tidur kalau lampunya nyala," kata Genta.

"Gue juga sukanya tidur dalam gelap, Ter," ucap Clarissa. "Gimana kalau lampu kamar mandi dinyalakan, jadi tetap ada cahaya. Tapi lampu di atas kita ini, dimatiin?"

"Ya udah deh. Pokoknya gue nggak mau gelap gulita kayak di dalam gua," Aster mengalah sedikit.

Urusan pencahayaan kamar beres, lalu mereka bertiga janjian siapa yang besok bangun lebih dulu harus ngebangunin yang lain. Dan sekarang waktunya tidur deh.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Eh, nggak juga. Clarissa nggak bisa langsung tidur walau sudah mengantuk. Ia masih kebayang-bayang saat bergenggaman tangan erat dengan Arthur tadi. *Aduh, kok jadi mikirin Arthur begini sih?*

***

Clarissa terbangun. Bukan karena mimpi buruk, melainkan karena kebelet pipis. Ia segera kabur ke kamar mandi. Setelah urusan pipis kelar, ia mengecek jam. Baru jam 02.30, padahal ia menyetel alarm untuk jam tiga. Mau tidur lagi, tapi tanggung. Ntar malah nggak bisa melek. Jadilah Clarissa hanya rebahan di sebelah Aster yang masih tidur nyenyak. Genta yang di sisi dekat tembok pun masih terlelap.

Ia terbayang Arthur lagi.

Gue tahu Arthur itu keren. Gayanya asyik dan nggak clometan *kayak Yuyun. Gue seneng bisa pergi* traveling *bareng dia. Dan gue seneng banget dia mengulurkan tangan ke gue semalam. Semoga dia juga merasakan yang gue rasakan saat ini.*

Tapi lalu Clarissa tanpa sadar menggeleng.

Gimana sih gue ini? Katanya nggak mau ada cinta-cintaan dan naksir-naksiran di perjalanan ini? Kok malah mengharapkan Arthur? Aduh, Arthur bikin gue berbunga-bunga tapi gimana kalau nanti gue ketemu dia yang lain *di Labuan Bajo? Jangan-jangan gue deg-degan juga?*

Clarissa mengecek jam 02.55. Ia segera menelepon ke nomor Arthur, menunggu sebentar dan diangkat!

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Cla?” Terdengar suara Arthur yang baru bangun.

”Sori... katanya lo minta dibangunin,” ucap Clarissa pelan.

”Oh udah mesti bangun ya?” tanya Arthur. Sesungguhnya ia malas bangun seandainya bukan Clarissa yang bangunin.

”Iya. Udah jam tiga. Bangun ya, Art. Gue mau bangunin Genta dan Aster nih,” kata Clarissa mencari-cari alasan menutup percakapan, supaya nggak ketahuan ia nggak sabar menunggu subuh. Pengin segera ke Danau Kelimutu. Pengin cepat-cepat ketemu Arthur lagi.

”Trims, Cla. Kita ketemu di luar ya. Jam 04.00 berangkat,” ujar Arthur yang senyum-senyum girang karena dibangunin Clarissa.

”Iya. *Bye*,” Clarissa segera menutup telepon. Hatinya berbunga-bunga lagi.

http://pustaka-indo.blogspot.com

TIGA

JAM 04.00 waktu setempat. Gelap gulita. Om Nelson sedang memanaskan mobil. Senyumnya langsung mengembang begitu melihat Arthur dan teman-teman sudah siap berangkat. Wajahnya segar, kayaknya habis mandi (padahal kalau tidak pakai pemanas airnya kayak es). Om Nelson hanya menggunakan kaus dan *jeans*, seolah-olah cuacanya hangat. Bandingkan dengan penumpangnya yang dari ibukota ini, memakai kaus yang didobel dengan jaket tebal dan masih kedinginan. Aster malah sudah memakai sarung tangan wol.

Hendrik menepati ucapannya duduk bersama Yuyun di belakang karena tidak ada ransel. Mereka masing-masing hanya membawa tas selempang berukuran sedang berisi botol air, *snack*, roti, tongsis, *gadget*, *power bank,* dan dompet. Yang penting perlengkapan eksis jangan sampai ketinggalan, hehehe.

Jalan menuju Taman Nasional Kelimutu ini juga berkelok-kelok. Sepi, tapi kadang mereka bertemu sapi dan rusa di tepi

http://pustaka-indo.blogspot.com

jalan. Entah sedang makan atau sekadar berdiri. Kadang bertemu angkot berisi penumpang yang akan berjualan atau berbelanja ke pasar. Di kiri-kanan jalan pepohonan masih amat rimbun.

Sepanjang perjalanan tidak ada yang bicara. Antara nyawa belum ngumpul karena masih setengah ngantuk, atau sedang menyimpan tenaga. Bahkan Yuyun yang biasanya ngoceh hal-hal yang nggak penting pun terdiam. Lagi pula, kalau kebanyakan ngomong, nanti malah jadi haus, lalu ingin minum dan jadinya kebelet pipis. Memangnya ada WC di sana? Kalaupun ada, memangnya ada cukup air?

Tak terasa setengah jam berlalu. Jarak dari Desa Moni ke Kelimutu sekitar 13 kilometer. Mereka kemudian berhenti di satu titik karena jalanan ditutup dengan palang. Om Nelson memberitahu Arthur untuk turun dan membeli tiket masuk di pos jaga. Arthur segera menuju pos jaga sendirian. Tak lama palang diangkat, padahal Arthur masih berjalan menuju mobil. Ia datang membawa potongan tiket masuk dan brosur tentang Taman Nasional dan Danau Kelimutu.

"Yang jaga saja pada ngantuk. Kasihan," kata Arthur saat masuk mobil.

"Sudah ada mobil lain yang masuk?" tanya Om Nelson sambil menjalankan mobil lagi.

"Sudah ada dua mobil sebelum kita, kata penjaganya tadi. Bawa tamu orang-orang bule," jawab Arthur sambil menyerahkan dua lembar brosur yang dibagikan si penjaga tadi.

Aster berusaha membaca brosur itu dengan lampu senter di

http://pustaka-indo.blogspot.com

smartphone-nya. Sebuah brosur bilingual dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Aster membaca versi bahasa Indonesia-nya. Di bagian depan bertuliskan Peraturan Pengunjung Taman Nasional Kelimutu yang dibuat oleh Balai Taman Nasional Kelimutu. Di bagian Keamanan dan Kesehatan tertera beberapa poin, namun poin-poin berikut yang bikin perasaan Aster agak campur aduk.

- Membawa obat-obatan antinyamuk dan serangga, *cream* untuk mencegah kulit terbakar. → Kenyataannya Aster sudah membawa sebotol kecil balsam, perasaannya jadi tenang.
- Tetap waspada selama kunjungan, terutama terhadap bahaya ular, jalan licin, daerah yang mudah longsor, dan sebagainya. → Aster menelan ludah. Bahaya ular? Terus kalau tiba-tiba ada ular muncul di tengah jalan gelap-gelap begini, mereka harus bagaimana? Hatinya mulai tidak tenang.
- Bawalah air minum secukupnya guna menghindari dehidrasi/kekurangan air sepanjang perjalanan. → Berarti jalan kakinya bakal jauh, apalagi di poin sebelumnya dianjurkan untuk memakai sepatu yang nyaman agar tidak mudah terpeleset. Aster yakin botol air yang dibawanya bakal cukup.
- Hormatilah kultur budaya masyarakat sekitar dalam berperilaku dan bertutur kata. → Aster nggak yakin Yuyun bisa diam. Semoga yang lain, terutama Genta, bakal memarahi Yuyun kalau ngoceh aneh-aneh.

http://pustaka-indo.blogspot.com

- Air sangat terbatas, pergunakanlah secara bijaksana. → Tuh kan betul. Di sini air tidak banyak. Mungkin belum ditemukan mata air yang bagus. Ya sudahlah, nanti kalau pipis atau pegang yang agak kotor, membersihkan tangannya dengan *hand sanitizer* atau tisu basah saja. Sudah ada di tas semua.

"Ter, lo baca brosur serius amat. Kayak bakal ada ujian di tepi danau aja," celoteh Yuyun yang sedari tadi sudah gatal ingin komentar melihat Aster baca brosur.

Aster tidak menjawab. Ia malas menanggapi Yuyun. Lagi pula, tidak jauh dari tempat penjagaan dan penjualan tiket masuk, tersedia tempat parkir yang cukup luas. Keadaan masih gelap gulita dan hanya ada beberapa lampu jalan berwarna oranye yang menyala. Aster mulai tidak tenang melihat situasi yang gelap dan sepi itu.

"Tapi ini aman kan, Om?" tanya Aster dengan agak panik. Katanya pengunjung Kelimutu banyak? Tapi sekarang nggak ada orang!

"Aman. Memang begini tiap harinya," jawab Om Nelson santai.

Satu per satu mereka turun dari mobil, melihat-lihat sekeliling. Di salah satu sisi parkiran ada tempat penjual makanan ringan, mi instan dan suvenir. Juga ada WC, namun semua dalam keadaan gelap. Sebelum naik ke puncak Kelimutu, tempat danau tiga warna berada, semua bergantian pipis karena

http://pustaka-indo.blogspot.com

khawatir di atas tidak ada WC, jangan sampai harus pipis di semak-semak. Dengan hanya mengandalkan senter di *power bank,* semua bergantian masuk WC, kecuali Yuyun. Ia bilang belum kebelet. Air untuk bilas ada, tapi ya gitu deh, sedingin air es.

"Gimana nih naiknya? Kok nggak ada pemandu? Nggak ada peta jalan juga?" tanya Aster pelan tapi wajah panik teringat brosur yang dibagikan tadi tidak ada petanya sama sekali. Terbayang-bayang semua omongan mamanya tentang binatang buas yang tiba-tiba muncul, rampok di tengah hutan, sampai bau belerang yang mematikan.

"Kita ikutin bule-bule itu aja, gimana? Mereka naik juga nggak pakai pemandu," jawab Clarissa, meminta persetujuan yang lain.

Keenamnya melihat dua pasangan bule yang segera berjalan tanpa ragu. Hampir saja mereka berlarian membuntuti keempat bule itu, tapi Om Nelson memanggil dan menghampiri mereka. Di belakangnya ada seorang bapak, jelas banget dari penampilannya bapak itu penduduk sekitar. Berwajah gahar tapi bermata teduh dan berkumis tebal. Kepalanya tertutup lilitan kain tenun cokelat tua khas tenunan Ende. Bapak itu juga memakai ransel yang sudah kumal, menenteng ember berisi termos panas di tangan kiri dan tidak memakai alas kaki.

"Beliau namanya Pak Berto. Biasa berjualan di puncak Kelimutu. Kalian ikut Bapak ini saja. Saya tunggu di sini," jelas

http://pustaka-indo.blogspot.com

Om Nelson yang rupanya mengetahui kebingungan anak-anak muda ibu kota itu.

Bapak yang dipanggil Pak Berto itu mengangguk dan tersenyum hangat. Seketika saja keenamnya lega karena ada yang menjadi pemandu mereka. Tapi Aster masih waswas, ia bertanya pada Om Nelson, "Pak Berto ini temannya Om Nelson?"

Om Nelson tertawa. "Iya. Saya biasa antar turis ke sini, lama-lama sering bertemu dengan penjual yang di puncak. Semua yang ada di sini teman."

Aster mengangguk-angguk cukup bisa menerima jawaban Om Nelson. Ia sudah khawatir kalau-kalau ternyata Pak Berto bakal merampok lalu menyesatkan perjalanan mereka supaya tidak bisa balik ke Jakarta.

Pak Berto berjalan paling depan diikuti Genta, Aster, Clarissa, Arthur, Yuyun, dan Hendrik. Arthur memang sengaja memilih berdekatan dengan Clarissa. Dan Clarissa senang sekali Arthur ada di dekatnya. Kalau jalanan agak licin, ia bisa memegang lengan Arthur sebentar. Arthur juga dengan senang hati menolong Clarissa.

Semuanya tidak punya senter sesungguhnya. Andalan mereka hanyalah senter *power bank* dan *smartphone*. Jalanan yang masih gelap mengharuskan mereka berhati-hati melangkah. Sementara Pak Berto yang berjalan cukup cepat, tidak membutuhkan penerangan sama sekali. Ia sudah terbiasa berjalan dalam kegelapan, seolah-olah kakinya punya mata. Kadang ia melambat atau berhenti hanya untuk mengingatkan, "Hati-

http://pustaka-indo.blogspot.com

hati, sebentar lagi jalanan menurun," atau "Di depan ini ada pohon di tengah, pelan-pelan saja."

Ketika semua sedang konsentrasi berjalan, Yuyun berkata, "Eh, gue mau pipis."

"Ah elo, tadi disuruh pipis nggak mau. Sekarang kebelet pipis," keluh Genta.

"Yun, lo nyusul aja ya. Kita jalan pelan-pelan kok. Kalau kita nungguin lo, kasian bapaknya jadi terlambat jualan gara-gara kita," kata Arthur pada Yuyun dengan berbisik.

"Iya, duluan aja. Gue temenin Yuyun deh," ucap Hendrik menyetujui.

Arthur menemani ketiga cewek itu, kalau-kalau terjadi sesuatu di jalan, ia tidak ingin menambah repot Pak Berto lagi. Dan yang terpenting, ia ingin dekat Clarissa.

Mereka pun melanjutkan perjalanan.

Yuyun beringsut sedikit dari jalan setapak utama, bersembunyi di balik pohon yang rata-rata berbatang besar dan berukuran tinggi.

"Maaf ya, Pak, Bu, saya kebelet pipis banget. Beneran, maafin saya. Saya nggak ada bermaksud mengotori lingkungan sini," ujarnya perlahan.

"Buruan kalo mau pipis," kata Hendrik sambil mengarahkan cahaya senter ke wajah Yuyun.

"Lo kira gue artis pake disorot-sorot segala dalam hutan. Kan gue mesti minta izin dulu. Supaya penunggu tempat ini nggak marah sama gue. Kalau gue nggak minta izin, bisa-bisa pulang dari sini gue kesurupan," ujar Yuyun memberi alasan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Iya, iya. Gue ngerti. Tapi jangan sampai kita terpisah jauh banget,” ucap Hendrik agak waswas. Seberani-beraninya ia sebagai cowok, tetap saja ini hutan yang tidak ia kenal situasinya dan tanpa penerangan lampu jalan sama sekali. Harus waspada banget.

Agak jauh di depan mereka, Pak Berto tidak menunjukkan tanda-tanda kelelahan sama sekali. Walau Genta, Aster, Clarissa, dan Arthur mulai capek, mereka tidak ingin beristirahat karena mengejar matahari yang sebentar lagi terbit.

”Art,” panggil Clarissa pelan.

Arthur menjajari langkah Clarissa, ”Kenapa?”

”Yuyun dan Hendrik nggak perlu ditungguin?” tanya Clarissa memastikan, takut kedua temannya tersesat.

”Nggak usahlah. Kasihan bapaknya kalau kita nunggu.”

”Takutnya mereka kesasar.”

”Harusnya sih nggak. Jalanannya setapak, jadi tinggal ngikutin aja sebenarnya. Lo capek?”

”Sedikit.”

Tanpa Clarissa duga, Arthur langsung menggandengnya dan tetap melangkah, seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Seolah-olah gandengan itu bisa dilakukan dengan siapa saja dan tidak ada artinya. Rasanya Clarissa mau meloncat-loncat kegirangan, tapi berusaha menahannya. Mereka terus berjalan. Aster dan Genta pun terus berjalan tanpa menoleh ke belakang, jadi keduanya tidak melihat adegan gandengan tangan itu.

Clarissa tidak berani bertatapan dengan Arthur, takut salah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tingkah. Digandeng Arthur seperti ini, rasa capeknya berkurang. Ia malah jadi semangat.

Puncak Kelimutu mulai terlihat dalam gelap. "Itu yang ada lampu-lampu di atas sana," jelas Pak Berto.

"Aduh, lumayan juga tingginya," kata Genta.

Aster diam saja. Dalam hati ia senang akan segera sampai di puncak Kelimutu. Ia juga senang karena ternyata Pak Berto orang baik. Mereka tidak dijahati selama perjalanan. Sampai detik ini pun tidak ada ular atau binatang lain yang muncul. Hatinya lega.

"Masih kuat kan, Genta? Aster?" tanya Arthur.

"Masih," jawab Genta dan Aster nyaris berbarengan.

"Cla?"

"Masih kuat kok," jawab Clarissa tanpa berani bertatapan.

Jalanan yang mereka lalui bukan lagi tanah, melainkan mulai berpasir. Dari parkiran sampai tempat yang mereka pijak saat ini, mereka sudah berjalan sekitar 1,4 kilometer. Setelah tanah berpasir, mereka mulai menapaki tangga menuju puncak. Sekitar seratus meter lagi. Tangga itu terbuat dari bebatuan yang rapi, lebih bagus daripada tangga halte penyeberangan di Jakarta yang kadang suka bolong atau meliuk rusak. Di sepanjang sisi kiri-kanan tangga batu itu ada susuran seperti tiang pembatas, yang bisa digunakan untuk berpegangan.

Tiba-tiba Pak Berto menghentikan langkah, menoleh ke belakang, dan bertanya, "Seperti ada suara memanggil-manggil?"

Spontan Clarissa dan Arthur melepaskan gandengan mereka, tidak ingin Aster dan Genta melihat mereka bergandengan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Semua terdiam mencoba mendengar suara yang disebutkan Pak Berto, tapi yang terdengar hanya embusan angin dingin dan suara jangkrik.

"Nggak ada, Pak," jawab Arthur.

"Mungkin kawan yang tadi memanggil?" tanya Pak Berto lagi, terlihat yakin pada pendengarannya.

"Sudah, Pak, jalan saja, nggak apa-apa kok," kata Genta yang sudah tidak sabar ingin sampai di puncak.

Pak Berto pun meneruskan langkahnya dan mereka kembali mengikuti. Kali ini keempatnya mulai kepayahan hingga berjalan sambil memegangi tiang-tiang pembatas yang dicat putih.

Baru berjalan beberapa langkah lagi, mereka mendengar suara dari kejauhan, "Art...thurrr! Cla...rissaaa! Gen...taaa! Asssteeerrr!"

Bukannya kasihan, keempatnya malah tertawa geli saat mendengar suara Yuyun. "Iya, Pak, benar ada yang panggil-panggil kami," kata Aster.

"Mau ditunggu saja?" tanya Pak Berto.

Keempatnya tidak enak hati pada Pak Berto. Seharusnya, seperti semua penjual lain, Pak Berto sudah mulai *stand by* di atas sejak tadi. Demi menunggu mereka yang berjalan pelan penuh kehati-hatian karena takut terpeleset di tanah licin, beliau memperlambat langkahnya.

"Nggak usah, Pak. Jalan saja," kata Arthur.

"Iya, Pak. Nanti juga mereka sampai ke sini," timpal Clarissa.

Pak Berto pun menuruti permintaan anak-anak yang di-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pandunya itu. Mereka terus berjalan hingga tiba di Puncak Kelimutu. *Yes!!!*

Di atas undak-undakan monumen puncak Kelimutu, sudah banyak bule yang nongkrong. Kelihatannya itu rombongan mobil yang datang sebelum mereka. Angin menerpa dengan amat kencang, menambah dingin cuaca di puncak. Benar saja, Pak Berto terlambat. Penjual lain sudah menggelar dagangan mereka. Semuanya serupa. Teh, kopi, mi instan dalam wadah, stroberi, syal atau selendang tenun, dan kain tenun dalam ukuran besar. Wajah Pak Berto terlihat agak gundah tapi tetap berusaha tersenyum.

Pak Berto buru-buru membuka kain terpal tipis yang digunakan sebagai alas dagangannya. Tiap sudut terpalnya diberi tumpukan kain tenun, termos, ember, dan ranselnya supaya tidak terbang tertiup angin. Dari dalam ransel kumalnya, Pak Berto mengeluarkan semacam stoples bening besar berisi gelas-gelas kecil. Pantas saja sepanjang perjalanan tadi terdengar suara denting gelas beradu.

Clarissa, Arthur, Genta, dan Aster segera memesan teh dan kopi hangat. Untuk kopi, Pak Berto memberi pilihan. Mau kopi *sachet* buatan pabrik yang biasa dijual di pasaran atau kopi yang ditumbuknya sendiri dengan harga sedikit lebih mahal. Genta dan Arthur memesan kopi tumbuk. Aster dan Clarissa memesan teh hangat. Dengan cekatan Pak Berto melayani mereka.

”Keren banget. Minum kopi sambil nunggu matahari terbit,” kata Arthur yang duduk di sebelah Clarissa.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tidak lama Yuyun dan Hendrik muncul dengan tersengal-sengal. Yuyun berjalan sambil berpegangan dan melipir-melipir di tiang pembatas, seperti mau pingsan. Tapi akting lebay itu segera dihentikan setelah ia disalip seorang nenek bule yang berjalan biasa saja, seolah itu hanya jalan santai dan nggak berat sama sekali.

Tanpa menunggu lagi, keduanya langsung memesan teh dan kopi hangat ke Pak Berto.

"Hebat. Tidak tersesat, kan?" tanya Pak Berto sambil tersenyum.

"Nggak dong, Pak," jawab Yuyun menyombongkan diri sambil mengatur napas, bangga bisa naik ke puncak Kelimutu tanpa pemandu.

"Terus lo ngapain tadi manggil-manggil?" tanya Clarissa.

Yuyun dan Hendrik tertawa geli. "Emang kedengeran ya?"

"Ya iyalah," jawab Clarissa.

"Lagi ngetes suara aja," jawab Yuyun cuek.

"Bohong, Sa. Dia tadi takut kesasar makanya teriak-teriak," bantah Hendrik.

Yuyun langsung melotot. Ia baru saja ingin membantah, tapi Pak Berto menyuguhkan teh pesanannya, "Ini tehnya diminum dulu."

Semua turis yang berada di ketinggian 1.384 meter di atas permukaan laut itu sedang menunggu detik-detik matahari terbit. Memang benar, matahari terbit di puncak Kelimutu itu amat sangat indah. Paduan gulungan awan putih, hijaunya bukit, langit gelap tapi mulai membiru, dan matahari yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sinarnya mulai muncul sedikit-sedikit memberi warna oranye kekuningan.

Belum lagi di sekitarnya ada danau dengan tiga warna berbeda. Di sebelah kiri ada Danau Ata Mbupu yang berwarna hijau tua. Di sebelah kanan Danau Nua Muri Koofai berwarna hijau muda. Terpisah dari dua danau itu ada Danau Ata Polo yang berwarna merah kecokelatan gelap.

Sebagian turis berfoto ria, tidak ingin kehilangan momen indah itu. Tapi ada juga yang hanya duduk-duduk menikmati pemandangan cantik di hadapan mereka. Bagi cewek-cewek yang sedang berfoto, agak susah tampil maksimal karena angin yang kencang mengacak-acak rambut. Bisa juga sih diakali pakai *hoody* atau kupluk.

"Keren. Keren banget. Nggak sia-sia kita subuh-subuh kemari. Iya nggak, Ter?" kata Genta pada Aster.

"Iya, bener," Aster mengamini sambil terus memotret detik-detik terbitnya matahari. Untuk apa lagi kalau bukan untuk dikirimkan ke keluarganya.

Mereka berfoto bersama dengan bantuan tongsis. Arthur ingin mengajak Clarissa foto berdua tapi membatalkan niatnya. Ia khawatir akan membuat heboh, dan kayaknya terlalu cepat kalau mau foto berduaan saja. Tapi di setiap foto, Arthur berusaha berdiri di sebelah atau di belakang Clarissa. Ah, pokoknya sesi foto itu menyenangkan banget. Penuh canda tawa dan pose-pose asyik.

Puas berfoto, mereka kembali duduk di dekat Pak Berto

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berjualan. Clarissa melihat-lihat syal tenun yang dibawa Pak Berto, lalu membelinya tanpa menawar. Yang lain pun jadi pengin ikut beli syal tenun. Hitung-hitung kenang-kenangan dari Danau Kelimutu. Kan bisa dipakai ke kampus atau ke mana sajalah. Lumayan buat gaya, hehehe.

Memang dasar jodoh, Pak Berto pun hanya membawa enam syal tenun dan tiga kain besar. Syal itu langsung dipakai untuk aksesori bergaya saat foto-foto (lagi). Yuyun juga membeli teh hangat lagi dan mi instan dalam wadah.

"Setiap hari naik-turun begini untuk jualan, Pak?" tanya Yuyun.

"Iya. Kalau ramai, waktu musim liburan, bisa tiga atau empat kali naik-turun untuk ambil air panas dan isi termos," jawab Pak Berto.

"Apa? Tiga-empat kali? Emangnya nggak capek, Pak?" tanya Yuyun shock. Mereka saja yang pakai sepatu sandal keren berlabel internasional, dengan jaminan kenyamanan melangkah dan antikaki pegal, sudah pontang-panting tersengal-sengal pas naik ke danau ini. Tapi, Pak Berto yang bertelanjang kaki, naik-turun Kelimutu dengan entengnya seperti kita berjalan kaki dari rumah ke warung tetangga, atau seperti menyebrangi *skywalk* PIM 1 ke PIM 2.

"Ah, tidak... sudah biasa," jawab Pak Berto lalu tersenyum ramah. Walau terlambat berjualan, ia senang karena anak-anak yang tadi dipandunya membeli semua syal yang ia bawa, dan juga minumannya.

Arthur ikut membeli mi instan dan menawarkan pada

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Clarissa. Sebenarnya Clarissa tidak ingin makan, tapi karena yang menawarkan Arthur, dia jadi mau.

"Sedikit saja deh. Gue masih ada roti," kata Clarissa.

Yuyun tidak berkomentar, tapi ia memata-matai gerak-gerik Clarissa dan Arthur. Bukan Yuyun namanya kalau nggak kepo banget sama urusan orang lain.

Aduh, romantis banget nggak sih, makan dan minum di Kelimutu. Sinar matahari tipis, udaranya enak, suasananya keren. Memang tidak salah deh, jodoh pasti bertemu. Clarissa senyum-senyum sendiri menyadari situasinya saat itu.

"Kenapa tidak boleh sampai siang di sini, Pak?" tanya Yuyun memecah keheningan.

"Biasanya datang kabut atau ada bau belerang dari danau. Apalagi kalau tiba-tiba berubah warna, bau belerangnya menusuk sekali. Kalau tidak tahan, bisa sesak napas," jelas Pak Berto.

"Bapak pernah lihat warna apa saja?" tanya Clarissa ikutan pengin tahu.

"Dulu sekali pernah merah, agak kebiruan, sempat juga putih seperti susu. Paling sering hijau, hijau tua, dan cokelat seperti sekarang. Berubah warnanya itu tidak tentu," Pak Berto terlihat senang bisa menceritakan pengalamannya pada anak-anak Jakarta yang capek-capek datang ke daerahnya.

Di sisi danau yang berwarna gelap, Aster terlihat asyik memotret. Tidak terlihat kepanikan di wajahnya. Ia sangat senang karena berhasil sampai ke Danau Kelimutu, *traveling* tanpa

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

orangtuanya dan tetap selamat, tidak terjadi sesuatu yang buruk.

"Eh, lo lihat deh bule-bule itu. Kirain orang kita doang yang norak," Yuyun mulai nyinyir lagi.

Semua melihat ke arah pria tinggi berambut pirang yang melompati pagar pembatas dan duduk-duduk di tepi kawah danau.

"Mau bunuh diri?" tanya Yuyun.

"Mana gue tahu! Mau menikmati danau lebih dekat kali," jawab Arthur.

"Emang nggak bisa menikmati dari sini aja? Udah tahu angin kencang, ntar kalo terbawa angin, mati kecebur danau, terus nyalah-nyalahin pemerintah Indonesia. Bilang pengamanan kurang lah, begini lah, begitu lah," cerocos Yuyun kesal.

Memang sih ocehan Yuyun ada benarnya. Tapi, mau bagaimana lagi? Siapa yang mau menegur turis asing itu? Ada juga yang berfoto dengan berdiri di atas pagar pembatas. Kalau yang satu itu pelakunya bukan hanya turis asing. Turis lokal juga banyak yang kebanyakan tingkah.

"Itu, Yun, ada juga orang kita yang melompat pagar, duduk-duduk ngedeketin danau," kata Hendrik sambil menunjuk pemuda yang melakukan hal sama dengan si bule.

"Orang-orang itu nyari penyakit aja. Kalo jatuh ke bawah, ntar nyusahin tim SAR, dan bikin keluarga sendiri kebingungan. Heran gue!" omel Yuyun.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Namanya jatuh, pasti ke bawah,” sela Genta. Yuyun melotot karena diralat omongannya.

”Udah, Yun. Sabar. Biar aja. Kalo kenapa-kenapa, itu tanggung jawab masing-masing,” ucap Arthur menenangkan kegusaran Yuyun.

Konon memang pernah ada turis Prancis meninggal karena duduk-duduk di tepi danau seperti itu. Tapi karena peristiwanya sudah lama berlalu, benar atau tidaknya, atau persisnya bagaimana, tidak jelas juga.

Mereka pun duduk bareng sambil menikmati bekal yang mereka bawa di undakan tugu. Tiba-tiba saja Yuyun kabur. Tapi tidak ada yang bertanya ia mau ke mana. *Paling-paling mau motret,* begitu pikir yang lain. Sudah capek-capek jalan ke puncak, sekarang mereka ingin menikmati sepuasnya. Clarissa ikutan pergi, ingin memotret informasi cerita yang ada di tiap danau. Arthur mengikuti.

”Seneng, kan?” tanya Arthur.

”Iya,” jawab Clarissa singkat.

Biasanya, kalau di kampus, sebelum berani bergandengan tangan seperti tadi, mereka bisa ngobrol ini-itu dengan bebas. Tapi kejadian tadi, aduh, bikin salah tingkah.

”Sini, gue fotoin lo sendirian,” Arthur menyuruh Clarissa berdiri dengan latar belakang dua danau beda warna.

”Ini.” Clarissa menyerahkan *smartphone*-nya untuk digunakan Arthur tapi Arthur menolak.

”Lho?”

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Ini kan buat kenang-kenangan gue, ngapain pake *smartphone* lo,” jawab Arthur. Clarissa tidak tahu mau jawab apa. Ucapan Arthur barusan bikin dia ge-er.

”Mana lihat?” tanya Clarissa begitu selesai difoto. Arthur menunjukkan hasil jepretannya.

”Nih, keren kan?”

”Kirim ke gue,” pinta Clarissa.

”Siap.” Arthur langsung mengirim foto itu via WA. Clarissa ingin minta foto Arthur sendirian tapi... malu!

Tidak lama, Yuyun muncul lagi menghampiri Aster, Genta, dan Hendrik yang lagi asyik duduk-duduk sambil ngobrol dan makan roti.

”Ada tisu basah nggak?” tanya Yuyun sambil cengar-cengir. Ia memang tidak beli tisu basah karena melihat cewek-cewek itu bawa tisu basah.

”Ada. Kok *jeans* lo basah?” tanya Aster sambil mengambil tisu basah dari tasnya dan menyerahkan kepada Yuyun.

”Lo ngompol ya?” selidik Genta.

Aster dan Genta sama-sama memandangi celana bagian paha atas Yuyun yang basah.

”Enak aja. Gue nggak ngompol. Pas gue pipis, anginnya kencang banget jadinya pipis gue berterbangan. Kena *jeans* gue deh,” jawab Yuyun sewot.

”Lo pipis di mana?” tanya Genta sengit karena tahu tidak tersedia WC di puncak Kelimutu.

”Tadi gue nanya Pak Berto, katanya kalo mau pipis, bisa di

pustaka-indo.blogspot.com

belakang pohon, semak-semak di sana itu," jawab Yuyun membela diri sambil menunjuk salah satu sudut pohon di belakang tempat-tempat sampah.

"Ih... amit-amit banget sih lo. Merusak lingkungan. Tadi pas berangkat lo pipis, sekarang pipis lagi. Tau nggak sih kalo tanaman bisa mati karena terkena pipis?" protes Genta.

"Kan gue udah nanya Pak Berto. Dia juga pipis di sana kok. Bukan salah gue kalo di sini nggak ada WC," Yuyun masih membela diri.

"Kan lo bisa pipis di kresek atau di botol bekas, terus lo buang di tempat sampah. Lo nggak bawa celana ganti ya? Berarti ntar lo nyuci dulu di penginapan!" semprot Genta.

"Gue ini mau liburan. Kenapa gue jadi nyuci celana segala?! Terus ntar jemur di mana? Di atas mobil? Makanya, bagi tisu basahnya yang banyakan," kata Yuyun sambil membetulkan kacamata tak berlensanya yang agak melorot lalu menggosok-gosokkan bagian yang basah di celananya dengan tisu basah.

"Awas kalo mobil jadi bau pesing gara-gara celana lo!"

"Kagak... jangan khawatir," Yuyun berusaha menenangkan Genta yang melotot ke arahnya.

"Emang ngaruh, Yun, kalo dibersihin pake tisu basah?" tanya Aster, sedikit kasihan pada Yuyun, sekaligus pengin tertawa melihat Yuyun diomelin Genta.

"Ntar di penginepan gue semprot parfum sepuluh kali," janji Yuyun.

"Ada apa nih ribut-ribut?" tanya Arthur yang baru kembali bergabung bersama Clarissa.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Yuyun ngompol,” jawab Hendrik yang sejak tadi menyimak keributan antara Genta dan Yuyun dalam diam.

Semua tertawa ngakak mendengar jawaban Hendrik.

”Sialan lo!” protes Yuyun manyun.

Hendrik menceritakan kisah *jeans* basah Yuyun pada Arthur dan Clarissa. Bukannya berempati, keduanya tertawa geli. Yuyun makin keki saja.

Puncak Kelimutu semakin ramai oleh turis. Karena matahari kian tinggi, udara tidak begitu dingin lagi. Tapi angin masih bertiup kencang. Walaupun habis diamuk Genta, Yuyun tetap tak bisa diam ketika melihat seorang perempuan naik ke Kelimutu memakai *high heels*. Perempuan itu terlihat kesulitan serta pegal-pegal. Kalau nggak ditegur, bisa-bisa Yuyun terus nyerocos.

Kemudian, terdengar ada pengunjung berteriak, ”Ada kera!”

Karena yang berteriak menggunakan bahasa Indonesia, yang menoleh pun hanya turis lokal. Pemuda itu menujuk ke satu arah tak jauh dari tangga, seekor kera berekor panjang sedang berdiam diri, mungkin berharap ada yang memberinya makan.

”Lho, kok ada monyet? Monyetnya galak nggak itu?” tanya Aster waswas.

”Tidak,” jawab Pak Berto yang mendengar kekhawatiran Aster. ”Kera-kera di sini jinak.”

”Memangnya nggak ada yang berburu, lalu dibawa pulang ke rumah, Pak?” tanya Yuyun.

”Tidak, tidak boleh. Penduduk sini bilang itu binatang pe-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

liharaan Ratu Konde, pemimpin nenek moyang. Kalau ada yang menyakiti binatang-binatang di sini, nanti ternak atau peliharaan di rumahnya akan sakit. Atau bisa saja keluarganya nanti tiba-tiba sakit berat," jelas Pak Berto lalu tersenyum.

"Ooo..." kata mereka serempak setelah mendengarkan penjelasan Pak Berto tentang kepercayaan masyarakat setempat.

"Kalau menebang pohon atau merusak tanaman juga tidak boleh. Bisa-bisa nasib sial, sakit, atau meninggal," Pak Berto menambahkan penjelasannya.

"Pantas saja alam di sini masih bagus banget. Nggak ada yang berani merusak," komentar Hendrik.

"Kalo buka tenda di sini, boleh, Pak?" tanya Arthur.

"Tidak. Nanti malah merusak lingkungan di sini. Ada juga yang bilang itu tidak aman karena pernah ada cerita tentang turis yang nekat tidur di sini, dan waktu bangun dia sudah berpindah tempat," jawab Pak Berto.

"Maksudnya?" tanya Genta.

"Gaib. Artinya tidak boleh ada yang nginap di sini," kata Pak Berto serius.

Aster menyimak dengan serius penjelasan Pak Berto. Memang tadi ia sudah membaca semua informasi yang diletakkan di depan tiap danau. Cerita yang dipercaya masyarakat sekitar Kelimutu adalah bahwa pada zaman dahulu hidup dua orang sakti, yaitu Ata Mbupu dan Ata Polo. Ata Mbupu berilmu putih dan baik pada sesama, sedangkan Ata Polo berilmu jahat dan gemar memangsa manusia. Suatu waktu datang dua anak yatim-piatu meminta perlindungan Ata Mbupu, tetapi Ata

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Polo malah ingin memangsa keduanya. Dua orang sakti itu pun bertarung. Ketika terdesak, Ata Mbupu menggunakan kesaktiannya hingga terjadi gempa dan hilang di dasar bumi. Ata Polo menyusul, tapi malah terkubur. Begitu juga kedua anak yatim-piatu itu yang ikut lenyap, lalu muncullah ketiga danau itu.

Masyarakat setempat percaya arwah orang baik akan berkumpul di Danau Ata Mbupu. Arwah orang yang meninggal muda berkumpul di Danau Nua Muri Koofai. Sedangkan arwah orang jahat bergabung di Danau Ata Polo.

Aster melihat Danau Ata Polo yang lebih sepi dan suram dibanding kedua danau lainnya. *Percaya, nggak percaya, tapi mungkin saja benar,* pikirnya. Kera yang tadi sudah pergi dan kembali ke rimbunan pohon.

Jam sembilan, mereka memutuskan untuk turun, setelah puas berfoto ria di kesempatan yang langka itu dan berpamitan pada Pak Berto yang baik hati. Mereka berharap suatu saat bisa kembali ke Danau Kelimutu jika ada kesempatan. Perjalanan turun untuk kembali ke parkiran mobil tidak sesulit saat berangkat. Mereka tetap melalui jalan yang sama, tetapi karena sudah terang-benderang, tidak membingungkan seperti saat berangkat.

Di perjalanan mereka bertemu dua anak kecil yang duduk beralas karung putih bekas pembungkus beras. Di hadapan mereka ada beberapa buah jeruk yang juga dialas karung.

”Jualan jeruk, Dik?” tanya Clarissa.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Iya,” jawab salah satu bocah laki-laki itu, mengangguk pelan.

”Berapa harganya?”

”Tiga buah, lima ribu,” jawabnya lagi.

Clarissa pun langsung membeli jeruk itu. Satu untuknya, satu untuk Arthur dan satu lagi diambil Hendrik. Mereka tidak tahu apa jenis jeruknya, pokoknya rasanya manis, asam, dan segar.

Itu salah satu yang disuka Arthur dari Clarissa. Baik dan tidak rewel. Makan tidak harus buah impor dan di restoran mewah.

Arthur semakin kesengsem pada Clarissa.

Mereka meneruskan perjalanan dan menemukan WC yang berkloset baru tapi sayangnya gelap, tidak terawat, dan kumuh.

”Gue mau pipis dulu. Nah, ini baru tempat pipis, bukan di pohon, merusak lokasi keajaiban dunia,” sindir Genta pada Yuyun yang hanya bisa mesam-mesem. Buat Genta, keajaiban dunia versinya adalah Danau Kelimutu, bukan komodo.

Mereka bergantian pipis di WC itu sambil beristirahat sebelum melanjutkan perjalanan. Tidak berapa lama mereka melanjutkan perjalanan dan tiba di parkiran. Om Nelson, seperti biasa, menyambut mereka dengan senyum lebar. Semuanya gembira, satu tempat wisata terkeren di Indonesia sudah berhasil mereka datangi!

Ibu pemilik penginapan, yang kira-kira sedikit lebih tua dari ibu mereka, langsung menyiapkan sarapan begitu melihat keenam tamunya sudah kembali. Agenda pertama tentu meng-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

antre mandi. Karena sudah siang, pemanas air pun dimatikan. Mau tak mau mereka mandi dengan air dingin, tapi karena cuaca mulai terik, mereka tidak terlalu kedinginan seperti kemarin ketika baru sampai di Desa Moni.

Begitu sarapan dihidangkan di tempat mereka nongkrong semalam, mereka terbengong.

"Gila ya, gue kira bakal dikasih sarapan singkong rebus, pisang kukus, atau pisang goreng doang. Nggak taunya dapat *pancake*!" Hendrik berdecak kagum.

Walaupun sudah sarapan di Puncak Kelimutu, begitu mencium wangi *pancake* dengan potongan pisang tipis-tipis, mereka segera menyantapnya, lengkap dengan teh dan kopi hangat.

"Yang datang ke sini kebanyakan bule sih, makanya mereka jadi jago bikin *pancake*," Arthur menduga-duga.

"*Pancake*-nya enak," timpal Clarissa.

Yuyun sudah selesai sarapan duluan, walaupun ia sempat ngeluh karena *pancake*-nya pakai pisang. Padahal ia lebih pengin *pancake*-nya ditaburi gula halus.

"Jadi cowok rewel banget sih," semprot Genta, bikin Yuyun buru-buru ngabisin *pancake*-nya sebelum diomelin lebih lanjut.

Kelar sarapan, Yuyun motret-motret alam sekitar dari halaman penginapan, lalu duduk-duduk melihat warga yang lalu-lalang dari tangga di dekat pemakaman yang ada di halaman. Hampir semua rumah di sana memiliki kuburan keluarga di depan halamannya. Tidak ada kesan menyeramkan sama sekali, seperti di film-film horor, malah terlihat begitu

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

damai. Tiba-tiba ia naik, kembali ke tempat teman-temannya nongkrong.

"Lo liat kan dua ibu yang lagi jalan itu?" tanyanya sambil menunjuk dua ibu yang sedang berjalan membelakangi penginapan. Kedua ibu itu memakai sarung tenun khas Ende dengan dua ember plastik tinggi tertutup yang diletakkan di kepala mereka tanpa dipegangi.

"Kenapa emang?" tanya Aster.

"Tebak, apa yang ada di dalam ember mereka?" tanya Yuyun sok berahasia.

"Lo sendiri tau nggak jawabannya?" Clarissa balik bertanya.

"Tau. Tadi kan gue lihat, makanya gue tanya."

"Males gue jawabnya. Nggak penting banget," kata Genta dengan jutek.

"Iya, gue juga males jawabnya. Udah, kasih tau aja," Clarissa ikutan jutek.

"Dasar kalian, nggak ada jiwa ketertarikan pada ilmu pengetahuan," semprot Yuyun.

"Udah deh, nggak usah banyak khotbah. Mana celana lo bau pesing lagi," ujar Genta cuek.

Yuyun pun menyerah, daripada urusan celananya dibahas lagi. "Ember itu isinya sayuran. Ibu-ibu itu jualan sayur. Gue nggak tahu sayur apa aja. Ada macem-macem soalnya."

"Tadinya lo kira ibu-ibu itu jualan apaan?" tanya Hendrik.

"Gue kirain tukang cuci penginapan sini. Ibu-ibu itu tadi dipanggil ke sini, terus nurunin ember, jadi gue kira mereka bawa baju bersih, terus embernya diisi lagi sama baju kotor.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Eh, pas dibuka ternyata isinya sayur," cerita Yuyun sambil cengengesan. Yang lain ikutan mesam-mesem. Ternyata penjual sayurnya tidak seperti di Jawa yang menggunakan gerobak dorong.

"Eh, udah yuk, kita balik ke Ende. Daripada kesorean," ajak Arthur setelah mendengar penjelasan Yuyun. Semua sarapan juga sudah habis.

"Yuuukkk!" jawab yang lain.

Mereka pun mulai memberesi barang-barang, mengangkat ransel ke mobil dan Arthur menyelesaikan pembayaran langsung kepada ibu pemilik penginapan dari uang saweran yang mereka kumpulkan ke Arthur saat masih di Jakarta. Ketika mereka berpamitan untuk meneruskan perjalanan, ibu pemilik penginapan berpesan agar mereka berhati-hati di jalan. Beliau bahkan mencium pipi Clarissa, Aster, dan Genta sebagai tanda perpisahan.

"Seumur-umur gue nginep, baru sekarang ini ada cipika-cipiki dengan *owner*-nya," ujar Genta pelan ketika mereka sudah di dalam mobil. Walaupun dikenal sebagai cewek jutek, Genta cukup terharu dengan kebaikan dan keramahan ibu pemilik penginapan.

"Sama," timpal Hendrik. "Eh, Yun, sori ya. Gue mau gantian duduk di belakang, tapi cewek-cewek ini nggak ngebolehin."

"Iye, nggak apa-apa," jawab Yuyun, ogah-ogahan. Ia memang tetap duduk di belakang bersama tumpukan ransel karena ketiga cewek itu menolak keras ia duduk bersama me-

pustaka-indo.blogspot.com

reka. Bukan memusuhi, tapi mereka males karena celana Yuyun kena cipratan pipis tadi pagi. Padahal Yuyun tadi sudah menyemprotnya dengan parfum sebanyak sepuluh kali di depan mereka. Tetap saja mereka nggak terima.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

EMPAT

SEPANJANG perjalanan dari Desa Moni ke Ende, mereka semua tertidur. Paling-paling bangun sebentar, lalu tidur lagi begitu tahu mereka belum tiba di Ende. Mereka masih mengantuk dan kecapekan karena naik-turun puncak Kelimutu tadi pagi.

Begitu masuk ke kota Ende, Om Nelson langsung mengantarkan ke penginapan yang sudah mereka pesan lewat telepon saat di Jakarta. Setelah *check-in*, mereka langsung cabut lagi untuk makan siang. Setelah itu mereka menuju rumah bekas pengasingan Bung Karno. Rumah itu sudah direnovasi dan bersih. Tidak ada yang menjaga. Kegiatan favorit selain melihat-lihat isi rumah adalah berfoto ria. Itu sudah pasti.

Dari kamar tidur, tempat tidur, mebel, kelambu, semua tidak ada yang berubah. Masih sama seperti ketika Bung Karno tinggal di sana. Lalu mereka menuju belakang rumah yang cukup luas. Ada sumur jadul untuk menimba air.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hendrik tanpa sadar melempar-lempar kerikil ke dalam sumur.

"Lo kira ini sumur harapan? Fontana di Trevi? Kalo lo ngelempar koin, masih bagusan. Tapi lo malah ngelempar batu. Kalo penjagaannya ketat, lo bakal disuruh masuk dalam sumur dam ngambil tuh batu," omel Yuyun.

"Gue nggak sadar," jawab Hendrik yang terkaget dari bengongnya.

"Emang lo mikirin apaan sih?" selidik Yuyun kepo.

"Nggak, nggak mikirin apa-apa," jawab Hendrik cepat, dan segera berlalu dari Yuyun melalui sisi samping rumah. Dia duduk-duduk di dekat pot depan rumah.

Enak ya jadi Presiden Soekarno, orang-orang kepingin banget salaman, bertemu, dan foto-foto dengan beliau. Coba bayangin jadi gue. Nggak ada tuh yang berminat minta foto sama gue. Kecuali kalau gue pakai topeng, kayak yang selama ini gue lakuin, batin Hendrik.

"Hen, jangan ngelamun, *bro*," kata Arthur yang tiba-tiba muncul.

"Nggak, gue masih ngantuk," ujar Hendrik berbohong. *Ssstttt... jangan sampai rahasiaku terbongkar*, katanya pada diri sendiri.

***

Seperti sebelumnya, mereka terpisah dalam dua kamar hotel. Kamar cowok dan kamar cewek. Pose mereka semua sama,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

rebahan telentang dan kangen kasur, seraya meluruskan kaki yang telah berjam-jam tertekuk di dalam mobil.

"Gimana bonyok lo, Ter?" tanya Genta pada Aster yang tak bisa lepas dari *smartphone*-nya.

"Nggak kenapa-kenapa. Mereka senang karena gue udah di hotel lagi," jawab Aster.

"Syukur deh. Bagus juga kan lo pergi sendiri begini, jadi mereka tahu lo tuh bisa dikasih kepercayaan," kata Genta semangat.

"Iya sih. Tapi mereka barusan nanya, bagaimana nanti kalo kita datang ke kampung-kampung adat itu. Maksudnya, bagaimana orang-orangnya, jahat nggak, suka malak orang dari ibu kota nggak—"

"Ah, nggak mungkin malak. Paling-paling mereka nawarin kain tenun atau kerajinan tangan. Kalo lo berminat ya beli aja, kalo nggak jangan dibeli," Clarissa nimbrung sekaligus menenangkan Aster.

Smartphone Clarissa berbunyi. Ada pesan masuk di WA. Wah, *dia*!

"Sudah sampai mana, Sa?"

"Ende."

"Oke. Mau dibawain *pie* susu dari Bali?"

"Mau! Yang banyak ya, hehehe."

"Oke. Ati-ati di jalan, Sa."

"Trims."

Clarissa senyum-senyum sendiri. Ah, Krisna. Ia mengingat teman SMA-nya yang dulu ikut pergi bersama ke Sumatra.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Krisna pernah nyatain cinta waktu SMA, tapi Clarissa menolak. Clarissa sudah bertekad nggak mau pacaran saat SMA. Dia hanya ingin sekolah, senang-senang dengan banyak teman, dan nggak mau ribet pacaran. Teman-teman mereka tidak ada yang tahu tentang urusan naksir-naksiran Krisna padanya. Mereka benar-benar menjaga rahasia itu karena tahu kalau bocor ke satu orang, maka akan bocor ke satu sekolahan. Untungnya meski ditolak, Krisna maklum dan nggak marah. Ketika Clarissa menghubunginya via FB, bertanya tentang penginapan di Labuan Bajo, Krisna dengan senang hati membantu.

Clarissa memang tahu dari foto-foto di FB kalau Krisna pernah ke Labuan Bajo. Bukan karena berlibur sekalian jalan-jalan ke Pulau Komodo, melainkan karena kakak perempuannya menikah dengan pemilik hotel di Labuan Bajo itu. Kakak Krisna-lah yang membantu mereka nantinya untuk menginap di hotel, juga mengirim sopir dan mobil rental, semuanya dengan harga miring alias dikasih diskon.

Apakah Krisna masih berharap aku mau jadian dengannya? Ataukah aku bakal deg-degan ketemu Krisna? Kayaknya nggak, karena aku lagi mikirin Arthur. Tapi bagaimana kalau Krisna...?

"Sa, lo ngapain sih bengong-bengong dan senyum-senyum sendiri gitu?" tanya Genta.

"Nggak! Nggak ada apa-apa," elak Clarissa cengengesan.

Ting. WA-nya berbunyi lagi. Clarissa mengira itu pesan dari Krisna lagi. Ternyata dari Arthur.

"Met bobo, Cla," tulis Arthur.

pustaka-indo.blogspot.com

Clarissa berbunga-bunga membacanya. Ia hanya membalas dengan emoji tidur *zzzz*.

Ah, Arthur... bikin ge-er aja....

***

Hari ketiga perjalanan. Pagi-pagi setelah sarapan mereka meninggalkan Ende, meluncur menuju Bajawa. Bukannya mengabaikan kota di Kabupaten Ngada ini, tapi memang mereka sudah bikin jadwal kota ini dilewati sambil lalu, hanya mampir di satu lokasi wisata, sekalian numpang tidur semalam.

Karena kasihan pada Yuyun yang duduk di belakang dengan ransel-ransel, Arthur menyuruh Yuyun gantian duduk di depan. Ia mau duduk di belakang tapi Hendrik bilang, dia saja yang duduk di belakang.

Akhirnya Arthur duduk di belakang Om Nelson, bersebelahan dengan Clarissa. Dia memang sengaja mencari posisi itu karena ingin berdekatan dengan Clarissa. Clarissa menjadi sangat berbunga-bunga karena Arthur duduk di sisinya. Yuyun tersenyum-senyum usil dalam hati melihat posisi duduk Arthur dan Clarissa. Senyuman khas tukang gosip.

Di sebelah Clarissa, Aster terus memegang *smartphone*-nya untuk memberikan *update* ke keluarganya. Ia juga serius memperhatikan rute perjalanan dan dalam hati agak takut kalau-kalau Om Nelson ngantuk saat menyetir. Genta di sisi pintu satunya terus melihat pemandangan yang dilalui sambil memasang *earphone* yang tersambung ke iPod di telinganya. Ia

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

memutar-mutar lagu-lagu kesayangannya supaya galaunya agak hilang.

Genta galau? Ya, itulah yang terjadi. Walau ia menunjukkan kesan cewek nggak berperasaan, sebenarnya itu caranya menutupi perasaan. Ia sedikit iri pada Aster yang bolak-balik dicari keluarganya. Juga teman-teman lain yang paling nggak sekali sehari kontak dengan keluarganya. Genta merasa keluarganya tidak peduli padanya. Tidak ada yang menanyakan kabarnya sama sekali. Tapi mungkin juga keluarganya peduli, hanya...

Sambil memandang jalan-jalan yang dilalui, Genta teringat saat ia pergi ke Baduy dan Baduy Dalam selama tiga hari/dua malam. Begitu tiba di rumah, orangtuanya menanyakan kabarnya, dari mana saja persisnya ia pergi. Dan ia ingat benar jawaban yang keluar dari mulutnya, "Ngapain sih tanya-tanya. Mau tau aja."

Kalau ingat jawaban itu, ia menyesal. Karena sejak saat itu orangtuanya tidak pernah lagi menanyakan ke mana ia pergi dan hanya mengatakan untuk berhati-hati di jalan. Sejak masuk dunia kampus, ia ingin bebas. Ia ingin melakukan apa pun sesukanya, asalkan tidak melanggar hukum. Ia tidak ingin diselidiki sedang apa, dengan siapa, pulang jam berapa. Ia merasa sudah dewasa. Sudah gede!

Tapi mengetahui Aster yang begitu dekat dengan keluarganya bikin Genta agak iri.

***

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Belum sampai satu jam perjalanan, Yuyun langsung tertidur nyenyak di kursi depan. Ia hanya tidur setengah jam. Saat bangun ia cengar-cengir menengok ke teman-temannya. Arthur dan Clarissa tidak ngomong apa-apa. Keduanya berusaha tetap tenang walau dalam hati senang karena duduk bersebelahan.

"Enak... tidur nyenyak ye," semprot Genta saat melihat Yuyun bangun.

"Siapa yang tidur, gue cuma merem-merem aja," elak Yuyun.

"Bukannya melihat pemandangan alam, malah tidur," Hendrik ikutan nimbrung.

Yuyun mengabaikan omongan teman-temannya dan malah bertanya ke Om Nelson tentang lokasi wisata yang mereka tuju.

"Namanya apa, Om?"

"Tempat Pemandian Air Panas Mengeruda, ada juga yang bilang Air Panas Soa," jawab Om Nelson.

"Yaelah, Yuyun, udah dibilangin rencana kita mau lihat pemandian air panas, pake nanya lagi," gumam Clarissa.

"Masih belum sadar dia," timpal Arthur.

"Pengunjungnya ramai, Om?" tanya Yuyun lagi, mengabaikan komentar dari belakangnya.

"Ramai. Banyak orang asing juga."

"Ya ramailah. Kalo kuburan tuh sepi," timpal Genta.

Yuyun mengabaikan lagi. "Itu air panasnya ada khasiatnya?"

"Ya, ada yang bilang baik untuk penyakit kulit karena me-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ngandung belerang," jawab Om Nelson.

"Diminum juga bisa, Yun," kata Hendrik iseng.

"Yun, Om Nelson jangan diajak ngobrol terus dong. Gue takut Om Nelson jadi nggak fokus," timpal Aster. Nah, kalau dia bukan bercanda, tapi beneran waswas. Kalau Yuyun yang mengajak omong Om Nelson, Aster jadi nggak tenang karena, menurut Aster, tingkah dan omongan Yuyun suka aneh-aneh. Bikin nggak tenang.

"Tidak apa kalau temannya mau tanya," ucap Om Nelson antara kasihan dan ingin tertawa melihat Yuyun dikerjai teman-temannya.

"Nggak apa-apa, Om. Saya mau makan *crackers* saja," kata Yuyun sok sendu sambil menawarkan *crackers* ke Om Nelson.

Hanya sepuluh menit Yuyun diam, Clarissa bertanya, "Yun, lo mau plastik?"

"Plastik buat apaan?" tanya Yuyun bingung.

"Buat tadah muntah. Gue kirain lo diam saja karena mabok darat," canda Clarissa.

"Gue tidur salah, melek salah, diam salah, ngoceh salah. Enaknya gue ngapain?" protes Yuyun yang membuat seisi mobil tertawa geli.

Sebelum *check-in* di hotel di Bajawa, mereka makan siang dulu di Rumah Makan Anugerah. Rumah makan kecil dengan nasi goreng yang enak dan menjual kue-kue jajanan pasar seperti di Jawa, misalnya wingko, bugis, apem, dan klepon. Sama seperti pemilik rumah makan *chinese food* dan toko roti di Ende, pemilik rumah makan ini juga keturunan Tionghoa

pustaka-indo.blogspot.com

yang datang dari Jawa. Mereka melatih pegawai-pegawainya, yang merupakan penduduk setempat, agar piawai memasak.

"Perasaan gue doang atau emang porsi nasi di sini banyak ya?" tanya Arthur.

"Memang banyak," jawab Genta.

"Tapi anehnya, kita selalu bisa menghabiskan. Coba kalau di Jakarta, pasti kekenyangan," Yuyun nimbrung.

"Udaranya dingin sih, bikin lapar," timpal Clarissa.

"Iya, bener," kata Arthur mengiyakan.

Tanpa sadar Yuyun mencibir nyinyir. Seolah-olah tahu Arthur lagi PDKT-in Clarissa, jadi semua omongan Clarissa akan dibenarkan Arthur.

Mereka berangkat ke pemandian air panas dengan mobil yang agak lega karena semua ransel sudah diletakkan di kamar-kamar hotel. Yang dibawa hanya tas kecil atau plastik untuk membawa pakaian ganti untuk berjaga-jaga jika ingin berendam atau kena basah. Tapi semua barang itu tetap diletakkan di belakang, di sebelah Hendrik.

"Lo kok bawaannya dikit banget?" tanya Yuyun.

"Gue nggak ikut berendam kok. Paling berendam kaki saja," jawab Aster yang memang tidak ingin berendam di air panas itu. Ia takut malah tertular penyakit kulit karena banyak orang berendam bersamaan. Mungkin ada pengunjung yang pipis di dalam kolam. Bagaimana kalau ternyata nggak ada kamar mandi? Atau nggak ada loker penitipan barang seperti fasilitas yang biasa tersedia di *waterpark* atau kolam-kolam renang di Jakarta. Siapa yang bakal menjaga barang-barang mereka?

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Saat tiba di pemandian air panas yang terletak di Mengeruda, Desa Piga, Kecamatan Soa itu Aster merasa ketakutannya beralasan. Pemandian itu sama sekali tidak terlihat seperti tempat wisata keren. Fasilitas ala kadarnya, malah bisa dibilang hancur. Toilet rusak dan tanaman liar seperti ilalang tumbuh tinggi di sekitar kolam, berantakan tak terurus.

Dan persis seperti kata Om Nelson, banyak wisatawan yang datang, termasuk bule. Entah apa pendapat para bule itu.

Malu-maluin. Kalau saja pemandian air panas Soa ini ada yang mengelola, pasti kondisinya akan lebih baik. Misalnya dibuatkan taman bunga.

Yang tidak bahagia berada di sana hanya Aster. Hendrik, Yuyun, dan Arthur langsung membuka kaus dan kaus dalam mereka. Lalu dengan hanya mengenakan celana pendek, mereka nyebur ke pemandian alam itu. Genta dan Clarissa juga membuka kaus mereka. Keduanya sama-sama mengenakan baju renang terusan celana sepaha dan berlengan. Tadi kedua cewek itu sudah memakai baju renang saat menaruh ransel di hotel.

"Lo nggak berendam, Ter?" tanya Genta memastikan. Ia tahu Aster nggak ikutan pakai baju renang, tapi siapa tahu ia berubah pikiran.

"Nggak ah. Berendam kaki saja, sekalian jagain barang-barang," jawab Aster yakin, sama sekali nggak tertarik merendam badannya.

Yang lain membiarkan saja, tidak mungkin memaksa Aster berendam juga. Suka-suka dia mau berendam atau tidak. *Toh*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aster merendam kaki di dekat mereka juga, jadi mereka tetap berkumpul bersama. Malah bagus, jadi ada yang menjaga barang-barang dan memotret kegiatan mereka berendam.

"Sayangnya nggak ada tempat penitipan barang dan lokasinya nggak keurus," kata Arthur sambil memandang sekeliling objek ekowisata itu.

"Iya," Yuyun mengiyakan lalu menyambung dengan omongan usilnya, "Eh, emang di sini nggak ada kolam renang yang representatif ya?"

"Emang kenapa lagi sih?" tanya Genta merasa harus menanggapi omongan Yuyun yang sok intelek itu.

"Kalo gue sih, seandainya pengin pacaran di kolam renang, gue pilih kolam renang yang keren, bukan di pemandian alam kayak gini. Emangnya kita lagi syuting film Tarzan?" cetus Yuyun sambil melirik sirik ke pasangan seumuran mereka yang sedang pacaran agak jauh dari mereka tapi tetap terlihat jelas.

Mau nggak mau, teman-temannya melihat ke arah pasangan itu.

"Yuyun, Yuyun, itu sih lo aja yang sirik. Makanya lo cari pacar, biar nggak sirik," ucap Genta dengan wajah masa bodoh.

"Kayak lo udah punya cowok aja, pake nyuruh-nyuruh gue cari pacar segala. Gue kuliah tuh maunya senang-senang, banyakin temen. Coba kalo punya cewek? Gue nggak yakin bisa bebas," ujar Yuyun berapi-api.

"Kalo gue malah pengin punya cewek," Hendrik nimbrung dengan wajah nelangsa. Yang lain agak kaget juga mendengar

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hendrik tiba-tiba curcol di tengah pemandian begini. Antara kaget dan kepo!

"Emang lo pernah nembak cewek?" tanya Arthur penasaran.

"Pernah waktu SMA. Terus ditolak," jawab Hendrik memelas, meneruskan curhat colongannya.

"Kenapa?" Semua bertanya, nyaris berbarengan.

"Cewek itu bilang dia belum pengin pacaran. Gue juga pernah nembak anak sastra waktu kuliah. Tapi anehnya, alasannya sama, belum mau pacaran, pengin lulus dulu jadi sarjana. Tapi nggak lama, gue denger kabar cewek itu pacaran sama anak sastra juga," Hendrik menceritakan pengalaman pahitnya lagi. Ia juga nggak mengerti peri dangdut apa yang merasukinya sampai-sampai dia curhat habis-habisan. Ada sedikit harapan di hati kalau teman-temannya akan memberikan masukan atau bantuan terhadap nasib percintaannya yang memprihatinkan itu.

"Lo nggak nanya ke cewek itu kenapa mau pacaran sama anak sastra itu?" Yuyun penasaran.

"Nggak. Gue nggak enak dan nggak tahu salah gue apa."

"Mungkin salah lo itu kurang cakep, Ndrik," Yuyun berusaha melucu tapi malah dipelototi teman-temannya, seolah mereka pengin ngomong, "Garing lo! Nggak mutu banget!"

"Bukannya malah bagus lo nggak jadian sama cewek itu? Belum apa-apa, dia udah bohong sama lo. Gimana kalau udah jadian?" Aster ikutan mengomentari, mengalihkan perhatian dari omongan Yuyun yang nggak berkualitas itu.

"Kayaknya dia nggak bermaksud bohong sih, Ter. Dia ka-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yaknya nggak pengin bilang alasan yang sejujurnya bahwa gue nggak sesuai dengan yang dia harapkan," Hendrik masih berusaha membela cewek yang ditaksirnya itu.

"Tetap saja namanya bohong," kata Aster lagi.

"Waktu SMA, gue juga ditembak dan nggak mau. Alasannya sama kayak cewek yang lo tembak waktu SMA itu, belum mau pacaran," ujar Clarissa, tapi sedetik kemudian ia menyesali curhatannya. *Ngapain juga gue ceritain?* rutuknya.

"Kalo sekarang? Lo udah mau pacaran?" tanya Arthur sambil menatapnya.

Clarissa kaget ditanya begitu di hadapan semua teman-temannya. Belum sempat ia menjawab, Yuyun sudah menjerit heboh, "Aw... aw... aw... tanda-tanda nih. *Warning*! Silakan jadian tapi jangan cipokan di perjalanan ini. Gue nggak sudi! Geli! Amit-amit!"

Sumpah! Clarissa malu banget diledek begitu oleh Yuyun. Arthur pun cuma cengengesan tapi mengerling ke arahnya. Clarissa tidak menyalahkan Yuyun, salahnya sendiri curhat nggak penting kayak gitu! *Atau jangan-jangan gue lagi cari perhatian ke Arthur ya?* Clarissa jadi salah tingkah sendiri.

"Lo ngapain sih, Yun... lebay banget," protes Genta yang menganggap Yuyun berlebihan. Buat Genta, kalo Clarissa dan Arthur jadian, itu bukan urusannya. Ngapain juga dia ikut campur urusan orang?

Yuyun ngedumel, "Cewek zaman sekarang udah judes, jutek, galaknya minta ampun. Yang bener nih sekarang eranya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

emansipasi cowok. Sekarang aja gue mau mengutarakan pendapat, diomelin melulu."

"Masalahnya, lo tuh cerewet banget, tau nggak? Pake bilang mukanya Hendrik kurang cakep segala. Lo sendiri, misalnya nih dibandingkan dengan Spiderman yang pake kostum, orang bakal lebih pengin foto sama Spiderman yang nggak kelihatan mukanya daripada sama lo," semprot Genta.

Hendrik menelan ludah semi mendelik mendengar omongan Genta barusan. Yuyun merem melek diamuk Genta.

"Lagian, emangnya siapa yang nembak? Siapa yang mau jadian?" Clarissa buru-buru menyambar daripada keributan gara-gara omongan Yuyun makin melantur ke mana-mana.

Gue yang mau nembak dan mau jadian sama lo, jawab Arthur dalam hati.

***

Kelar berendam, mereka langsung nyari bangunan toilet rusak dan kumuh yang tak terurus di sana. Benar-benar membuat mereka jadi malu pada turis asing yang datang ke sana. Kalau turis cowok sih mendingan, bisa ganti baju di gardu tak terpakai, *toh* mereka hanya butuh penutup setengah badan. Kalau cewek kan lebih ribet. Untungnya Aster nggak ikutan berendam, jadi dia bisa berjaga di depan bangunan WC, yang syukur-syukur nggak ambruk itu, sementara Genta dan Clarissa ganti baju. Ya, ganti baju saja. Jangan berharap ada kamar

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mandi untuk bilas segala. Nggak ada binatang kayak ular muncul di ilalang-ilalang sekitar bangunan saja sudah bagus!

Sudah malam saat mereka tiba di penginapan. Untung mereka tadi sudah membeli nasi goreng yang dibungkus. Walaupun sudah dingin, tapi rasanya masih enak. Sambil antre mandi, mereka makan nasi goreng itu di kamar terpisah.

Tok. Tok. Tok.

Clarissa yang kebetulan sudah mandi lebih dulu membukakan pintu. Di hadapannya muncul Yuyun dengan ember kosong. Yuyun lagi, Yuyun lagi, iseng banget nih orang.

"Lo ngapain, Yun?" tanya Clarissa bengong.

"Air kamar mandi kalian masih hangat nggak? Gue mau minta seember aja," jawab Yuyun melas.

Sebelum Clarissa menjawab, terdengar Genta berteriak-teriak di kamar mandi, "Gilaaa... dingiiinnn bangettt!!! Aaahhh!"

Yuyun langsung lemas mendengarnya, "Sama aja. Ya udah deh, gue balik lagi ke kamar. *Wish me luck*."

Clarissa tertawa-tawa melihat Yuyun dengan ember kosongnya, tampak pesimistis banget bisa sukses mandi malam ini. Nggak mandi, kotor banget. Tapi kalau mandi, bakal kedinginan abis. Apes memang, hotel tempat mereka menginap ini pemanas airnya nggak jelas berfungsi atau nggak. Yang mandi pertama, masih beruntung mendapat air hangat. Tapi berikutnya, yang keluar dari *shower* hanyalah air dingin bercampur udara dingin cuaca kota Bajawa di waktu malam. Beku!

Belum lagi mereka harus mengucek-ngucek baju renang yang tadi dipakai berendam. Dikucek-kucek ala kadarnya de-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ngan detergen cair *sachet*. Mereka sudah tahu baju renang tidak bakal kering, tapi mau bagaimana lagi? Daripada tidak dicuci sama sekali, malah lebih jorok. Setelah acara mandi dan nyuci baju renang yang dramatis karena berasa menggunakan air es itu, mereka memilih segera istirahat karena besok akan melanjutkan perjalanan lagi. Kalau mau ngobrol bisa dilakukan di jalan, kan?

Tapi Hendrik benar-benar nggak bisa tidur. Percakapan mereka di pemandian air panas tadi bikin matanya nggak bisa merem. Ia terngiang-ngiang omongan Genta pada Yuyun tadi,

"Masalahnya, lo tuh cerewet banget, tau nggak? Pake bilang mukanya Hendrik kurang cakep segala. Lo sendiri, misalnya nih dibandingkan dengan Spiderman yang pake kostum, orang bakal lebih pengin foto sama Spiderman yang nggak kelihatan mukanya daripada sama lo"

Benar-benar tadi jantungnya mau copot ketika mendengar Genta bicara begitu, walau ia tetap memasang ekspresi wajah biasa saja.

Apakah Genta tahu rahasia gue? Apakah Genta tadi menyindir atau memang nggak sengaja? Pikiran Hendrik jadi kalut sendiri.

Selama ini ia memang menyembunyikan sisi lain dirinya dari teman-teman dan keluarganya. Ia suka sekali dengan karakter Spiderman. Kalau soal itu teman dan keluarganya tahu. Tapi mereka berpikir ia hanya suka biasa. Paling-paling mereka tahu ia mengoleksi buku impor dan DVD filmnya. Yang mereka nggak tahu, ia juga punya kostum Spiderman yang ia bela-belain menitip ke teman sesama anggota komunitas *cos-*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

play yang lagi ke Amerika Serikat. Di Indonesia memang ada yang jual kostumnya, tapi menurut Hendrik bahannya tidak bagus. Dasar memang jodoh, kostum yang dibelikan di AS itu muat di badannya dan selalu dipakainya setiap ada *event,* seperti *comic con*. Di acara seperti itu, banyak penggemar dunia komik yang memakai baju seperti karakter cerita Marvel, DC Comics, dan Star Wars. Biasanya ia datang dengan baju biasa, lalu berganti kostum Spiderman di ruang ganti *cosplay* yang disediakan.

Orang-orang biasa yang memakai kostum ala tokoh karakter fiktif itu pun berbaur dengan pengunjung biasa *comic con*. Nah, saat-saat menyenangkan yang ia tunggu-tunggu dan harap-harapkan pun tiba. Saat anak-anak, bahkan remaja dan dewasa bergantian minta foto bareng dengannya. Hanya karena ia menggunakan kostum Spiderman. Coba kalau ia tidak menggunakan kostum Spiderman, tidak ada yang berminat foto dengannya. Melirik pun tidak.

Rasa kantuk yang menyerang akhirnya membuat Hendrik mulai meninggalkan pikiran ruwetnya. Tapi detik-detik terakhir sebelum masuk ke alam mimpi, ia masih sempat berpikir. Spiderman dalam berbagai versi cerita di buku dan film, kisah cintanya rada bikin pusing, nggak mulus, apakah ia juga terkena efeknya? Karena terlalu suka pada Spiderman, apakah kehidupan percintaannya pun jadi seret?

Udara kian dingin, Hendrik menutupi badannya dengan selimut dan langsung terlelap menyusul kawan-kawannya yang sudah lebih dulu bermain di alam mimpi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

LIMA

HARI keempat. Rute perjalanan mereka hari ini adalah dari Bajawa menuju Ruteng. Semakin menuju ke Barat dari Pulau Flores. Tapi sebelum ke Ruteng, mereka akan mampir ke Kampung Adat Bena, salah satu ikon wisata Kabupaten Ngada yang sudah tersohor hingga mancanegara. Lebih tepatnya, tersohor di mancanegara, tapi tidak begitu dikenal di negeri sendiri.

Hendrik minta duduk di belakang bersama ransel-ransel. Bukan hanya ransel, tapi juga baju renang Genta dan Clarissa yang masih basah. Ransel ditutupi dengan koran dan baju renang dijemur di atas tumpukan itu. Tadinya Arthur bakal duduk di depan, tapi...

"Itu masih *jeans* yang sama yang lo ompolin di Kelimutu?" tanya Genta pada Yuyun tanpa basa-basi.

"Iya," jawab Yuyun kayak pesakitan.

"Kalo gitu, lo duduk di depan. Arthur tengah," kata Genta nyaris seperti komandan ngasih perintah.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Yes!!! dalam hati Arthur dan Clarissa bersorak kegirangan dengan ”hukuman” yang diberikan Genta pada Yuyun. Itu artinya keduanya bisa duduk bersebelahan lagi! Horeee! Tapi yang tergambar di wajah keduanya hanya datar. Masalahnya, bagaimana mau girang banget kalau statusnya saja nggak jelas. Bukan pacar. Cuma teman. Sama kayak Yuyun ke Aster, Arthur ke Genta, atau Hendrik ke Aster. Apalagi Clarissa. Dia tidak mau terlihat mengharapkan Arthur banget. Gengsi!

Arthur sendiri makin bertekad untuk mendekati Clarissa selama perjalanan di Flores ini. Kalau sudah mendekati dengan intens, ujung-ujungnya dia harus nembak Clarissa. Nggak mungkin ia mendekati lalu membiarkannya begitu saja. Menggantung.

Arthur ingat waktu SMA, ia mendekati adik kelasnya, Laura. Dideketin, diantar pulang nyaris tiap hari, nggak diajak jadian juga oleh Arthur karena Arthur merasa belum ingin, belum waktunya nembak. Suatu hari Arthur mau antar pulang, Laura menolak. Dia pulang dengan teman seangkatannya, Gio. Arthur nggak tahu kapan Gio melakukan pendekatan ke Laura, tau-tau mereka sudah jadian. Ternyata Gio duluan nembak Laura. Kesalip, kan? Rasanya seperti ada sepiring sate madura di depan mata, sudah mau dimakan tapi nggak jadi. Diambil orang duluan!

Tapi apakah Clarissa beneran mau jadi cewek gue? tanya Arthur dalam hati. Matanya melihat sisi kanan jalan dari jendela di sebelahnya.

”Om Nelson, Kampung Bena itu jauh? Di pedalaman ba-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nget?" tanya Aster, mulai kumat lagi, bingung tanpa sebab. Ada sih sebabnya, kakaknya ikutan bikin ia senewen. Kata kakaknya, kampung adat yang masih di pedalaman, aturannya ketat, kalau bikin salah bisa-bisa tidak boleh pulang. Mesti bayar denda pakai hewan ternak, seperti kerbau atau babi. Aster jadi tidak tenang takut bikin salah, apalagi ada Yuyun yang aneh-aneh dan sempat berpikir untuk menunggu di mobil saja.

Sebenarnya semua hal yang dibicarakan mama dan kakaknya, pernah dibicarakan saat di rumah, tapi Aster berkeras untuk pergi *traveling* bersama teman-teman kuliahnya. Sekarang, ketika sudah di Pulau Flores, omongan mereka terngiang-ngiang lagi, apalagi setelah saling kontak via WA atau telepon.

"Kurang lebih 19 kilometer. Kalau dinikmati, perjalanan ini tidak terasa jauhnya," jawab Om Nelson tersenyum kepada Aster dari spion.

"Itu di pedalaman banget?" Aster mengulang pertanyaannya.

"Tidak. Kalau menurut saya, disebut pedalaman kalau sudah tidak pakai kendaraan. Tapi ke Bena ini masih bisa dijangkau dengan mobil. Tidak susah. Jalanan tetap beraspal seperti ini. Nanti tinggal jalan kaki sedikit saja," jelas Om Nelson.

Mendengar jawaban Om Nelson, Aster sedikit lega. Kadang ia berpikir, jangan-jangan ia salah ambil jurusan kuliah. Ngapain memilih jurusan antropologi yang terkesan petualang banget dan tidak memilih jurusan lain yang tinggal duduk manis di bangku kuliah? Entahlah, Aster merasa senang jika

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

membaca buku-buku tentang suku-suku bangsa di dunia. Dalam bayangannya, ia melihat langsung dan terlibat dengan masyarakat suku-suku itu, khususnya suku-suku yang jarang terekspos dan masih agak asing dari peradaban modern. Tapi kenyataannya, ia waswas setengah mati.

Kalau mau jujur, Hendrik kadang kesal, tapi juga kasihan pada Aster. Kesal karena rasa waswasnya yang berlebihan. Tapi juga kasihan karena ya kasihan saja, untuk hal yang biasa-biasa saja, Aster bisa pusing sendiri. Paling tidak, Aster membiarkan orang lain tahu masalah ketakutan berlebihannya itu. Mungkin bukan membiarkan sih, tapi paling tidak dia nggak menutup-nutupi kayak Hendrik.

Hendrik masih galau memikirkan nasib percintaannya yang selalu layu sebelum berkembang. Ia juga khawatir Genta mengetahui penyamarannya. Sedari pagi ia berusaha menghindari berdekatan dengan Genta. Khawatir Genta akan membahas Spiderman dan tiba-tiba membuka kedoknya. Gawat kan! Tapi kalau ia lihat, sedari tadi Genta asyik sendiri mendengarkan lagu atau paling tidak ngomelin Yuyun. *Enak jadi orang kayak Genta,* pikir Hendrik, *bisa cuek kayak gitu. Coba gue bisa secuek gitu.* Tanpa sadar, Hendrik makin sering memandang-mandangi Genta.

Perjalanan ke Kampung Bena, seperti biasa, berkelok-kelok. Pemandangannya indah, masih hijau dan seperti umumnya yang mereka lihat sejak menginjakkan kaki di Pulau Bunga ini, banyak binatang peliharaan atau hewan ternak yang diikat atau dibiarkan berkeliaran di depan sekitar rumah warga.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tiba-tiba Om Nelson menghentikan mobilnya di tepi jalan.

"Sudah sampai, Om?" tanya Yuyun.

"Belum. Tapi dari sini bisa foto dengan latar belakang Gunung Inerie. Biasanya orang berhenti di sini untuk foto," jawab Om Nelson. Ia sudah hafal kegemaran turis-turis untuk berfotoria di setiap kesempatan.

Mendengar kata berfoto, mereka segera turun dari mobil. Tanah tempat foto itu ada pemiliknya, diberi pagar dan pintu. Mereka melewati pintu yang dibiarkan terbuka. Di dekat pintu masuk itu ada tulisan Manu Lalu. Segera saja di hadapan mereka terbentang pemandangan alam indah yang didominasi warna hijau. Gunung Inerie yang puncaknya putih berkabut tampak begitu jelas.

Muncul seorang pemuda yang rupanya menunggui tempat itu. Ia tersenyum ramah kepada para tamu dari ibu kota itu. Tanpa diminta ia menjelaskan bahwa *manu lalu* artinya ayam jago. Tanpa sadar mata Clarissa dan teman-temannya mencari-cari di mana ayam jagonya. Mereka tidak melihat ada kandang ayam di dekat mereka. Dan sejauh mata memandang hanya ada pepohonan hijau, bambu-bambu besar, dan sayur mayur.

"Itu ayamnya!" pekik Yuyun setelah melihat patung ayam jago agak besar di bawah mereka berdiri. Tempat mereka berfotoria itu dibatasi tembok yang dibikin seperti balkon.

"Oh... gue kira ada peternakan ayam jago di sini," gumam Hendrik.

Om Nelson menunjuk ke satu titik. "Kalian lihat yang ada

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kumpulan atap warna cokelat abu-abu itu? Itu Kampung Bena." Karena dari kejauhan yah pastilah terlihat kecil-kecil.

Mereka ingin segera tiba di Kampung Bena, tapi sebelumnya ingin berfoto bersama dulu di sofa merah muda lusuh yang diletakkan di salah satu sisi. Yang memotret mereka Om Nelson. Lalu mereka mengajak Om Nelson foto bareng, yang memotret si pemuda ramah penunggu Manu Lalu itu.

Selesai sesi foto di Manu Lalu, mereka melanjutkan perjalanan ke Kampung Bena. Tidak lama kemudian, tibalah mereka di Kampung Bena. Ternyata tidak sejauh yang mereka bayangkan walau letak kampung itu cukup terpencil. Om Nelson memarkir mobilnya di parkiran. Setelah berjalan kaki sebentar, mereka langsung masuk bagian depan Kampung Adat Bena.

"Gue kirain kita bakal *trekking*, ternyata nggak usah nanjak dan manjat segala," komentar Yuyun ceria. Ia membayangkan bakal jalan naik-turun seperti kalau ke Baduy dan Baduy Dalam.

"Emang lo nggak denger penjelasan Om Nelson tadi ya?" tanya Clarissa.

"Nggak. Gue mikirin yang lain," jawab Yuyun cengengesan.

"Mikirin apaan?" sambar Genta.

"Mikirin nasib *jeans* gue, nggak dicuci-cuci, bakal jamuran nggak ya?" tanya Yuyun melas.

"Ih, nggak penting banget," ujar Genta males.

"Eh, itu ada ibu-ibu datang," Aster berusaha melerai keributan nggak jelas yang selalu terjadi itu. Ia takut kalau terlalu berisik mereka bakal diusir karena mengganggu kete-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nangan kampung itu, padahal sudah capek-capek datang dari jauh. Mending kalau diusir, kalau dikepung dan tidak boleh pulang, bagaimana?

Seorang ibu dengan rambut mulai memutih menghampiri dan meminta mereka menuju sebuah rumah. Ibu itu lalu mempersilakan Arthur duduk dan beliau mengeluarkan buku tamu. Sebelum mengisi, Arthur melihat-lihat nama dan asal para turis yang datang ke Bena. Teman-temannya berdiri mengerubung di belakangnya. Ternyata turis-turis asing mendominasi. Ada yang dari Belanda, Austria, Belgia, Prancis, Swiss, Australia. Yang dari Indonesia hanya sedikit! Mereka malu karena orang asing lebih berminat datang langsung ke pelosok begini, tapi sekaligus bangga. Di antara sedikitnya orang Indonesia yang beruntung bisa berkunjung ke sana, mereka salah satunya. Di tempat itu pula mereka diminta membayar sumbangan bagi kampung itu, semacam tiket masuk.

Setelah urusan administrasi beres, mereka bebas berkeliling di dalam kampung.

Yuyun menghampiri ibu tua tadi. ”Maaf, Bu, di sini ada WC nggak?”

”Oh, ada. Di atas ada,” jawab ibu berkain tenun biru tua itu dengan ramah sambil menunjuk ke atas.

Yuyun sudah waswas bakal disuruh pipis di semak-semak di atas bukit. Tanpa pamit pada teman-temannya ia langsung lari ke atas mencari WC umum. Teman-temannya tidak ada yang menemani dan malah tertawa-tawa melihat Yuyun yang kebelet.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Rasanya semua yang ada di kampung ini menarik untuk diabadikan. Ada kuburan batu megalitikum, susunan bebatuan dari masa megalitikum yang terawat. Di depan rumah-rumah penduduk yang berbentuk rumah panggung banyak digantung kain-kain tenun dengan warna-warna cerah mencolok dan menarik mata: merah, merah muda, oranye, biru terang, kuning, dan hijau. Dari syal atau selendang, hingga kain yang besar ukurannya.

Di teras sejumlah rumah terlihat perempuan muda dan tua sedang menenun. Ada yang gigi dan bibirnya kemerahan karena sambil mengunyah sirih pinang. Bahkan ada anak perempuan kecil yang juga belajar menenun dengan alat tenun yang lebih mini. Kain yang warnanya kurang cerah biasanya lebih mahal karena bahannya dari alam. Sedangkan yang berwarna mencolok lebih murah karena sintetis, menggunakan pewarna kimia buatan pabrik. Mau pilih jenis kain yang mana terserah kemampuan kantong masing-masing.

Di kampung adat ini pula binatang yang paling sering terlihat adalah anjing, yang merupakan peliharaan penduduk. Tapi mereka tidak mengganggu bahkan seringnya kabur kalau ada pengunjung datang. Mungkin sudah dilatih majikannya.

Selagi mereka melihat-lihat dan memotret, Yuyun datang sambil cengengesan. Tanda ia sudah lega habis pipis.

”Gue perhatiin di setiap objek wisata yang mendunia, lo selaluuu kebelet. Merusak banget sih,” komentar Genta sinis.

”Tapi kan gue pipis di WC. Ada WC lumayan kok di atas. Kayak buat turis gitu,” jawab Yuyun membela diri. Lalu me-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nyuruh Genta memotret dirinya di dekat tumpukan batu-batu dan kuburan megalitikum itu.

"Yun, lo jangan aneh-aneh deh. Ntar kesurupan lagi," kata Aster benar-benar waswas melihat pose Yuyun yang lebay saat bergaya di dekat peninggalan masa lalu itu.

"Tauk lo. Nggak pantes tau. Itu kan kuburan." Genta mendelik.

Yuyun menuruti omelan Genta, kali ini ia bisa menerima karena sadar tingkahnya memang lebay.

"WC-nya bersih?" tanya Aster pada Yuyun.

"Bersih. Gue kan udah bilang itu WC khusus buat turis. Ada kloset duduk, semprotan, air bersih, tapi tadi pas gue masuk sih bohlam lampunya ada yang nggak nyala," jawab Yuyun yang bikin Aster lega.

"Ke atas, yuk! Kampung ini kelihatan lebih bagus dari atas," ajak Yuyun semangat.

"Bentar, Yun. Sabar," kata Hendrik, masih asyik memotret anak-anak kecil yang sedang bermain dengan bola voli.

Arthur juga masih memotret jejeran rumah, tanduk rahang binatang, umumnya kerbau yang disusun dan dipajang rapi di depan rumah, yang menunjukkan berapa banyak acara adat yang pernah dilakukan si pemilik rumah.

Mereka juga menaksir beberapa syal yang dipajang di depan rumah penduduk, tapi masih menahan diri untuk langsung membeli.

"Lihat-lihat dulu ke atas, siapa tahu ada yang warnanya lebih lucu," ujar Clarissa pada Genta dan Aster.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Setahu gue, warna itu adanya merah, merah marun, *tosca*, magenta, *blue submarine*, nggak ada yang namanya warna lucu,” sambar Yuyun, ikut campur kayak biasanya.

”Nah, menurut gue yang lo sebutin itu nama warna-warna lucu dan imut,” kata Clarissa lagi.

Yuyun memasang wajah aneh, seolah-olah bertanya, ”Apa lucunya?”

Kampung adat ini lokasinya tidak lurus mendatar saja, tetapi makin meninggi dan tertata rapi. Tangga untuk naik pun terdiri atas tumpukan bebatuan abu-abu kehitaman yang sudah ditata. Benar kata Yuyun, dari atas, lanskap kampung ini terlihat makin cantik. Di atap-atap rumah dipasangi boneka. Katanya, jika boneka membawa tombak, berarti itu rumah milik keluarga laki-laki dan jika tidak membawa tombak, berarti itu rumah keluarga perempuan.

Mumpung sudah sampai di sana, keenamnya sibuk berfoto di tiap sudut.

”Yuk, lanjut lagi,” ajak Arthur setelah melihat teman-temannya sudah puas berfoto.

”Tapi sebelum jalan, pipis dulu ya,” kata Aster. Yang lain mengiyakan, kecuali Yuyun.

”Kita juga belum beli syal,” ucap Clarissa pada Arthur.

”Iya, nanti sekalian turun pulang.” Arthur tersenyum pada Clarissa.

”Lo pada sok mesra banget sih,” kata Yuyun usil.

”Apaan sih,” protes Clarissa. *Aduh, Yuyun, malu-maluin ba-*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nget! Ntar Arthur ngira gue ngarep banget. Emangnya gue cewek apaan, jerit Clarissa dalam hati.

Kelar urusan WC, mereka mulai melihat-lihat syal-syal yang digantung itu, yang sejak tadi seolah-olah memanggil-manggil pengunjung agar dibeli. Mereka sudah sepakat untuk tidak membeli hanya di satu rumah, supaya rezekinya tersebar ke seantero kampung. Memilih-milih kain butuh waktu juga karena bisa-bisa semua dibeli, entah untuk dipakai sendiri atau sebagai oleh-oleh.

Arthur dan Hendrik selesai belanja lebih dulu. Keduanya berdiri sambil menunggu dan melihat teman-temannya yang belum selesai memilih. Tapi kemudian ketika Arthur memasukkan dua syal yang dibelinya ke ransel, ia mengeluarkan cokelat batangan yang masih utuh. Ia memotek satu kotak dan langsung memakannya. Tadinya ia ingin membagi cokelat itu ke teman-temannya, tapi matanya beradu dengan seorang anak perempuan, kira-kira berumur enam tahun, yang memperhatikan sejak tadi. Melihat dengan mupeng.

Arthur tersenyum pada anak perempuan itu, lalu memotek satu lagi.

"Ini. Cokelat," kata Arthur sambil menyerahkan cokelat ke anak berambut gelombang itu.

Anak itu segera mengambil cokelat dari tangan Arthur, mengucap terima kasih dengan suara amat pelan sambil tersipu lalu berlari ke arah teman-temannya yang lain. Dengan penuh kegembiraan ia memamerkan cokelatnya sambil menunjuk ke arah Arthur. Teman-teman anak perempuan itu pun berjalan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pelan-pelan mendekati Arthur sambil tertawa-tawa. Melihat segerombolan anak-anak datang, Arthur melihat cokelat di tangannya. Hanya cukup untuk empat anak lagi.

"Oh, semua mau cokelat ya? Tapi nggak cukup nih," kata Arthur sambil melihat cokelat di tangannya. Ia tidak ingin membuat anak-anak itu jadi sedih.

"Sebentar, ini ada wafer juga." Clarissa yang sudah selesai membeli syal, sempat melihat adegan Arthur memberi cokelat. Ia pun segera mengeluarkan wafer cokelat yang masih utuh terbungkus dari dalam tasnya, rencananya itu untuk cemilan di jalan.

"Ini kan isinya banyak, buat dimakan bersama-sama ya," kata Clarissa lalu menyerahkan sebungkus wafer pada anak perempuan berbaju hijau yang menerima sambil mengucap terima kasih.

Mereka pun berlari menjauh membawa cokelat dan wafer sambil tertawa-tawa kegirangan. Aster yang sudah selesai berbelanja, sempat melihat kejadian barusan. Melihat langsung keramahan penduduk Kampung Adat Bena itu, juga kepolosan anak-anaknya, Aster merasa ketakutan keluarganya agak berlebihan. Tak ada satu pun penduduk yang minta-minta duit, memaksa supaya dibeli dagangan syalnya. Padahal, semalam mama dan kakaknya sudah mewanti-wanti di grup WA keluarga mereka supaya menolak dengan tegas bila dipaksa, dibuntuti untuk membeli dagangan. Itu berdasarkan pengalaman buruk mereka saat liburan keluarga ke beberapa daerah dan tempat wisata di Indonesia. Banyak penjual maksa banget!

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tidak menyenangkan! Mamanya juga berpesan, berulang-ulang malah, jika ada yang menjual suvenir apa pun, ia diminta untuk menawar serendah-rendahnya. Namun karena melihat teman-temannya tidak ada yang menawar, lalu melihat suasana kampung itu yang jauh dari kesan mewah tapi tidak mengemis-ngemis, malah banyak perempuan yang tekun menenun, juga mengikat-ikat tali di tenunan untuk membentuk motif, Aster tidak tega menawar.

Puas mengunjungi dan berfoto di Kampung Adat Bena, mereka memutuskan untuk meneruskan perjalanan ke Ruteng, Kabupaten Manggarai. Lega, satu per satu tempat tujuan wisata yang mereka rencanakan sudah tercapai.

"Kalau ada waktu dan rezeki, gue pengin datang lagi ke kampung itu," kata Yuyun yang sekarang duduk di belakang dengan ransel. Tukeran tempat dengan Hendrik.

"Ngapain? Mau merusak tatanan adat di kampung dengan kegilaan-kegilaan lo?" semprot Genta.

"Nggak, pengin belajar menenun," jawab Yuyun.

Mendengar jawaban Yuyun, yang lain pun tertawa geli.

"Kenapa ketawa? Emang cewek doang yang boleh menenun?" protes Yuyun.

"Nggak sih, cuma nggak lazim aja. Kalo cowok di kampung itu kan biasanya bercocok tanam, ngurus ternak," kata Arthur.

"Kan udah gue bilang, dia bakal merusak tatanan adat," sambar Genta dengan dingin.

"Kalo turis nggak apa-apa kali, Gen, belajar menenun,"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Clarissa berusaha menengahi. Siapa tahu memang ada cowok-cowok yang lebih berbakat menenun, tapi karena adat melarang, bakat cowok-cowok itu jadi tidak ketahuan.

"Apa nanti skripsi gue tentang kampung itu aja?" Yuyun mulai berkhayal.

"Lagi liburan. Jangan ngomongin skripsi," kata Genta.

"Iya. Merusak suasana. Masih lama juga kan," Hendrik mendukung Genta.

"Kalo gitu, gue tidur lagi aja ah," ujar Yuyun, sok mutung dan memang beneran pengin tidur.

Terdengar notifikasi pesan WA masuk ke *smartphone* Clarissa. Ia langsung mengecek *smartphone*-nya. *Dari Krisna,* batin Clarissa.

Ia ingin segera membacanya, tapi mengingat di sisi kanannya ada Arthur, bisa-bisa Arthur ikut membacanya juga. *Aduh, gimana nih kalau Krisna nulis aneh-aneh,* Clarissa jadi bimbang. Tapi tetap saja ia membacanya daripada Arthur curiga atau heran.

"Sampai ketemu lusa, Sa," tulis Krisna.

"Oke. Jangan lupa *pie* susunya," Clarissa membalas. *Untuuunnng Krisna hanya menulis seperti itu. Bukan nulis atau nanya yang lain,* batin Clarissa.

"Baik, Tuan Putri. Nggak lupa kok," balas Krisna.

Mampus. Ngapain sih dia pake nulis Tuan Putri segala. Bikin gue jadi agak ge-er. Spontan Clarissa menoleh ke arah Arthur. Benar saja, cowok itu ikutan membaca pesan WA dari Krisna.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Clarissa melotot ke Arthur. Yang dipelototin hanya senyum—senyum yang keren dan teduh, bikin hati Clarissa berdebar.

"Oke sip. Sampai ketemu lusa," Clarissa menyudahi percakapan. *Gawat deh, kalau dia pikir gue ada apa-apa dengan Krisna, gimana dong? Duh, gimana apanya? Emang mau jadian sama Arthur? Atau Krisna? Aaahhh... pusing!*

Arthur diam saja lalu mengetik di *smartphone*-nya, tapi Clarissa nggak mau ngintip sedikit pun. *Jangan harap! Gue nggak mau kepo kayak dia.* Tapi, Arthur WA ke siapa sih? Ada rasa penasaran dalam hati Clarissa.

Smartphone Clarissa berbunyi. Pesan WA dari Arthur. Idih. Iseng banget ini cowok. Duduk bersebelahan, berdesakan, ngapain juga kirim WA segala. Tapi Clarissa bereaksi seolah tidak terjadi apa-apa daripada menimbulkan kehebohan di dalam mobil, terutama dari mulut nyinyir Yuyun, yang untungnya lagi tidur.

"Baru tau lo dipanggil Tuan Putri," tulis Arthur.

"Lo ngintip ya? Nggak boleh ngintip-ngintip tau," ketik Clarissa.

"Nggak ngintip. Cuma kebaca jelas, hehehe."

"Tauk ah."

"Emang siapa sih yang manggil Tuan Putri?"

"Teman SMA. Lusa juga lo bakal kenal sendiri."

"Oh teman yang nyariin penginapan di Labuan Bajo ya?"

"Iya. Dan yang bantu nyariin mobil sewaan ini juga."

"Teman atau teman?"

"Ngapain sih nanyanya detail banget? Maksudnya apa?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Pengin tau.”

”Susah jawabnya. Lo lihat saja sendiri lusa, dia teman atau bukan.”

”Oke.”

Eh, kok Arthur jawabannya yang terakhir gitu doang? Jangan-jangan dia marah ke gue? Emang bener kan, susah gue jawabnya. Gue bilang teman, tapi dia pernah nembak gue. Udah gue tolak tapi kan gue nggak tahu dia masih berharap atau nggak. Gue juga nggak tahu apakah gue bakal suka atau nggak sama dia karena sudah lama nggak ketemu langsung. Please*, gue nggak pengin ada drama percintaan di perjalanan ini.*

***

Mereka tiba di Ruteng ketika hari mulai sore. Hawa dingin mulai terasa walau sinar matahari masih bersinar cukup terik. Setelah *check-in* di penginapan, menjemur handuk, baju-baju renang, dan apa pun yang masih basah, mereka langsung gantian mandi karena sudah diingatkan Om Nelson bahwa udara malam dingin banget, lebih dingin daripada di Bajawa. Jadi lebih baik mandi sekarang daripada nanti malam. Selesai mandi, mereka jalan kaki ke swalayan yang cukup besar dan lengkap. Sentosa, nama swalayannya. Om Nelson diminta istirahat saja karena mereka kasihan, pasti si om yang baik itu kelelahan nyetir. Kalau Om Nelson banyak istirahat, besok bisa segar lagi mengantar mereka keliling-keliling. Seperti biasa, kalau di swalayan mereka membeli makanan ringan, susu atau

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

minuman cokelat berenergi, tisu basah, tisu kering, dan air mineral. Saat berjalan-jalan kembali ke hotel setelah selesai belanja dari swalayan, mereka melihat papan reklame restoran. Spring Hill.

"Mau coba nggak? Kayaknya bagus nih," ajak Arthur.

Yang lain mengiyakan saja karena tumben-tumbenan di kota kecil seperti itu ada restoran yang memasang papan iklan di jalan sekaligus panah rute jalannya.

"Ini kali restoran yang Om Nelson bilang, katanya itu restoran terbaik di kota ini. Tapi harganya lebih mahal daripada rumah makan lain," kata Aster.

"Emang kapan Om Nelson ngomong?" tanya Yuyun heran.

"Tadi pas di Bogenville gue nanya," jawab Aster.

Bogenville itu nama rumah makan tempat mereka makan siang sebelum masuk Kabupaten Manggarai. Masakan khas rumahan, seperti daun singkong, pecel ayam, soto, rawon, maklum, yang jualan juga keturunan Tionghoa perantauan dari Jawa. Rumah makan itu juga menjual donat dan aneka kue lainnya.

Aster bertanya pada Om Nelson ketika mereka mengantre diambilkan lauk oleh pelayan rumah makan. Seperti biasa, Aster harus meyakinkan diri dan memberikan informasi pada keluarganya bahwa di Ruteng nanti ada rumah makan yang bisa mereka datangi, jadi ia nggak bakal mati kelaparan saat liburan.

Ternyata rumah makan Spring Hill itu beneran bagus dan luas. Nggak nyangka bakal ada rumah makan di kota kecil

pustaka-indo.blogspot.com

begini yang terkonsep dengan bagus. Ada sungainya, jembatan buatan, kandang kelinci, rumput yang tertata apik, juga aneka pohon yang dibentuk-bentuk untuk mempercantik tamannya.

"Kayak di Jakarta aja. Nyokap gue pasti heran banget deh kalau gue kirimin fotonya," kata Aster girang.

Bukan wujud restorannya saja yang seperti resto di ibu kota, melainkan juga menu dan harganya. Kurang-lebih harga ibu kota. Sambil menunggu makanan dan minuman yang dipesan datang, mereka berfoto-foto di sekeliling restoran. Mereka baru kembali ke meja setelah melihat pelayan restoran datang membawa enam gelas minuman ungu muda, taro hangat.

"Kita sudah setengah perjalanan. Keren, kan?" kata Arthur sambil meneguk minumannya. *Ah... enak... menghangatkan badan.*

"Iya. Untung juga nggak ada prahara yang aneh-aneh," timpal Clarissa senang.

"Nggak ada prahara? Itu... si *jeans* ompol, kalau bukan prahara apa namanya? Tragedi?" tanya Genta sambil melerok ke arah Yuyun yang sedang menghirup wangi taro hangatnya.

"Gue juga heran. Gue rasa dari jutaan turis yang datang ke Danau Kelimutu, gue doang yang apes," Yuyun geleng-geleng sambil mencerocos, mengingat kejadian agak menggelikan yang menimpanya. Yang lain jadi tertawa mendengar omongan Yuyun.

"Kalo liburan begini, 24 jam sehari kayaknya cepet banget berlalunya," ucap Hendrik.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Iya, coba kalo kuliah yang dosennya ngebosenin. Rasanya pasti lama banget,” sambung Clarissa.

”Nyokap lo masih panik?” tanya Genta pada Aster.

”Selalu. Kalau gue belum muncul di hadapan nyokap gue, Nyokap pasti selalu kepikiran. Pokoknya gue harus selalu cerita dan lapor supaya Nyokap agak tenang. Foto restoran ini udah gue kirim, biar Nyokap tenang,” jawab Aster.

Gue nggak ada yang nyariin tuh, kata Genta dalam hati. Dan ia pun gengsi untuk lapor khusus ke keluarganya tentang ia ada di mana dan sedang apa. Ia hanya mengunggah foto-foto perjalanannya di Facebook supaya kakak dan adiknya yang punya FB memberitahu orangtua mereka. Dari foto itu mereka akan tahu ia baik-baik saja.

”Lo sendiri, gimana? Masih panik?” tanya Hendrik.

”Udah jauh berkurang sih. Ternyata daerah ini nggak separah yang gue pikirkan,” jawab Aster sambil tersipu.

”Kalo nyokap lo panik dengan keberadaan dan keselamatan lo, nyokap gue malah panik gue bakal lupa beliin oleh-oleh,” Yuyun menimpali.

Yang lain senyum-senyum mendengar celoteh Yuyun. Memang iya sih, ia beli banyak syal, aneka warna, katanya buat dipake bergantian dengan orang serumah, *mix-match* dengan baju yang mereka pakai nanti.

”Untung hanya nitip syal, ya?” tanya Hendrik.

”Iya sih. Tadinya mau nitip patung komodo, kalo ukurannya kecil gue masih mau beliin. Kalo ukuran gede, ogah! Gimana bawanya coba?”

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Satu per satu makanan diantarkan. Mereka semua pesan sepiring nasi putih dengan lauk yang di-*share* buat makan bareng-bareng, sapo tahu, kwetiau, tumis brokoli, dan ayam goreng *crispy*. Beneran, enak! Terobati deh kekangenan mereka pada makanan ala ibu kota. Karena makin sore, makin dingin, mereka pun makan dengan lahap.

Kelar makan, mereka langsung balik ke hotel. Semakin malam, udara semakin dingin, dingin, dan dingin. Brrr... Kecuali kamar hotel di Ende yang pakai pendingin ruangan, di Desa Moni, Bajawa, dan sekarang di Ruteng, nggak ada yang namanya AC. Dingin banget! Dan sama dengan di Bajawa, karena mereka milih kamar hotel yang murah, risikonya pemanas air juga nggak maksimal. Airnya dingin minta ampun. Untung mereka sudah mandi. Coba kalau belum.... bisa-bisa menggigil dalam kamar mandi.

Bagusnya di kamar hotel disediakan termos listrik. Aster memasak air panas karena ingin minum air jahe merah. Ia pun menyeduh satu *sachet* jahe bubuk dan menguarkan aroma yang enak. Genta dan Clarissa ikutan meminta jahe bubuknya.

"Duh, enak banget, badan jadi hangat," kata Genta. Seolah makan nasi dan ayam goreng belum cukup, Genta mengeluarkan kripik tempe yang dibelinya di swalayan.

"Eh, perhatiin nggak, di sini kan jaraaang banget ngeliat tempe," ujar Clarissa.

"Iya, bener. Lebih gampang nyari daging daripada tempe dan tahu," Aster membenarkan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Paling banyak lagi, pisang,” Genta menambahkan, ”Sampe *pancake* saja dikasih pisang.”

”Ngomong-ngomong, emang lo dan Arthur jadian ya?” tanya Genta tiba-tiba tanpa basa-basi. Bayangin, habis ngomongin tempe dan makanan, tiba-tiba ia nanya percintaan begitu.

”Nggak. Eh nggak tahulah,” jawab Clarissa cepat. Walau kaget, ia berusaha mengendalikan diri biar nggak keselek air jahe merah.

”Memangnya kenapa nggak tahu?” Aster ikutan kepo.

”Gimana ya, yang pasti gue nggak mau ngejar-ngejar cowok. Kalau Arthur nggak ngomong masalah jadian, ngapain gue nanya-nanya?” kata Clarissa jadi curhat.

”Kesannya ngarep gitu, ya?” tanya Aster.

”Iya. Pokoknya, sekarang belum ada omongan jadian,” Clarissa menegaskan.

”Tapi kalau deket? Iya. Naksir? Iya,” sambung Genta.

”Emang sejelas itu, ya?” tanya Clarissa sambil tersipu.

”Iyaaa,” jawab Genta dan Aster serentak.

”Tempat duduk ada banyak, tapi Arthur maunya di sebelah lo mulu. Nggak di mobil, di restoran, ke sana, ke sini, setelah lihat lo... baru deh dia tenang,” Genta menambahkan.

”Hehehe.” Clarissa tertawa-tawa, dalam hati senang karena tahu Arthur memikirkannya. ”Tapi kan bukan berarti dia mau jadian sama gue. Selama belum jadian, gue anggap dia sama saja kayak Yuyun dan Hendrik.”

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Pokoknya, kalo lo ditembak Arthur, lo terima ya?” tanya Genta tapi dalam nada lebih mirip dengan menyuruh.

”Emangnya kenapa?” Clarissa mengernyit.

”Mendingan Arthur sama lo daripada sama anak jurusan lain. Lo tahu sendiri, dia kan banyak yang naksir. Belum tentu cewek lain bisa cocok sama kita. Gimana kalau ceweknya nyebelin, terus Arthur jadi jauh sama kita?”

”Iya, bener juga sih,” Aster mendukung Genta.

”Aduh, gimana ya, gue belum kepikiran sih. Selama dia diam saja, gue nggak akan ngomong apa-apa. Gue juga nggak bakal kege-eran, jangan-jangan dia baik sama semua cewek.” Clarissa tidak berani berspekulasi.

”Kalo naksir lo sih pasti. Cuma masalah mau nembak atau mau naksir seumur hidup dan nggak nembak-nembak, itu yang gue nggak tahu,” kata Genta.

”Ah, udahlah. Tidur yuk, bisa-bisa besok kita kesiangan, terus diomelin si Yuyun,” ajak Clarissa, menutup percakapan malam itu.

Ketiganya malas sikat gigi sebelum tidur. Badan sudah pada capek! Mereka pun cuma kumur-kumur dengan *mouthwash*. Setelah itu langsung deh rame-rame rebahan di ranjang dengan pikiran masing-masing.

Ternyata aku bisa pergi sendiri. Eh, nggak sendiri juga sih. Paling nggak lepas dari orangtua dan keluargaku. Aku kira bakal kenapa-kenapa, ternyata sampai saat ini cukup lancar. Dan kalaupun terjadi sesuatu yang aku nggak tahu, aku harus berani bertanya. Ternyata orang-orang yang baru kukenal di sini tidak

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

semenyeramkan yang aku dan keluargaku pikirkan. Tanpa sadar Aster senyum-senyum sendiri. Ia sungguh senang dengan pengalaman barunya ini. Ia berencana besok-besok kalau ada yang mengajak jalan-jalan ke Baduy atau ke mana pun, ia akan ikut!

Genta memilih tidur menghadap ke tembok. Enaknya jadi Clarissa, bisa curhat ke siapa saja, dan sekarang kayaknya Arthur siap untuk mendengarkan segala curhatannya. Genta sedikit iri pada Aster yang sangat dekat dengan keluarganya, walau agak berlebihan. *Daripada aku, tidak bisa cerita apa pun pada siapa pun. Aku nggak pengin merepotkan orang lain. Dan kalaupun aku curhat, memangnya mereka benar-benar peduli? Jangan-jangan hanya pura-pura peduli. Lagi pula, apa sih yang mau kuceritakan? Nggak ada. Bodo amatlah orang mau ngomong apa tentang aku. Mau bilang aku cewek jutek, galak, aku nggak peduli. Yang penting aku nggak nyusahin orang lain.*

Clarissa dan Genta tidur dengan posisi mengapit Aster. Selalu begitu. Dan satu lagi, kalau lampu kamar dimatikan, lampu kamar mandi selalu dinyalakan. Kalau Genta menghadap tembok, Aster tidur terlentang, maka Clarissa tidur menghadap ke nakas. Pengin tidur, tapi masih pengin mikirin Arthur—dan Krisna juga. *Kalau misalnya gue naksir Arthur tapi Arthur nggak nembak-nembak, gimana ya? Kalau Krisna nembak lagi, gimana dong? Belum kejadian saja, gue sudah pusing kayak gini. Konyol banget. Sudah, tidur ah. Di sini gue mikirin Arthur, memangnya dia mikirin gue di kamar sebelah? Palingan udah tidur duluan.*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Di kamar sebelah, Yuyun sudah tidur dengan mulut terbuka. Hendrik yang tidur di tengah sudah tidur tapi agak nggak tenang. Bolak-balik kiri, kanan, terlentang. Kayak lagi mimpi buruk saja. Arthur belum tidur. Mikirin Clarissa.

Rencana awalnya ia hanya ingin PDKT dengan Clarissa. Tapi mulai muncul pemikiran apakah lebih baik ia nembak Clarissa sekalian di perjalanan ini, di pulau eksotis begini supaya berkesan? Kan biasa banget kalo nembaknya di Jakarta. Paling-paling nembak di mal. *Ah, tapi ngapain sih temannya manggil dia Tuan Putri segala? Bikin* jealous *saja. Beneran, pengin nembak Cla, tapi kalau sudah gue tembak ternyata dia nolak? Pasti* awkward *banget rasanya besok-besok kalau ketemu dia. Nanti dululah, lihat dulu kayak apa cowok yang manggil dia Tuan Putri. Penasaran!*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ENAM

HARI kelima. Masih di Ruteng. Yuyun, Arthur, dan Hendrik menyalakan alarm jam enam pagi. Ketiganya bangun serentak begitu mendengar bunyi alarm bersahut-sahutan. Nggak ada yang berani mandi dengan perut kosong. Ketiganya memaksa diri sarapan roti sebelum mandi dengan air es karena pemanas air berfungsi ala kadarnya.

Selesai makan roti, Yuyun mandi duluan, diikuti Hendrik. Arthur pergi ke luar kamar. Mau jalan pagi dulu di sekitar hotel sambil makan roti cokelat. Biasanya di kamar cewek sudah ada suara-suara, entah ngobrolin apaan. Tapi kok masih sepi? Arthur mencoba menelepon Clarissa. Setelah dua kali pencet, baru diangkat. Itu pun dengan suara orang baru bangun tidur.

"Ada apaan?" tanya Clarissa dengan mata masih merem-melek.

"Bangun, Cla. Sudah jam enam lewat," jawab Arthur lembut.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Ha??? Yang bener?” Clarissa balik bertanya.

”Iya. Cepat bangun. Kalau masih ngantuk, tidur di mobil saja,” kata Arthur sambil mengunyah roti.

”Oh.., ya udah deh. Gue bangun,” ujar Clarissa. Untung yang menelepon Arthur. Coba kalau Yuyun, pasti disemprot habis!

”Beneran ya bangun. Gue mau mulai sarapan tapi nungguin lo,” Arthur sengaja ngomong begitu, supaya Clarissa cepat bergerak. Dan karena ia nggak pengin makan sarapan hotel hanya bersama Yuyun dan Hendrik. Pokoknya harus ada Cla.

”Iya... gue melek nih,” kata Clarissa lalu mematikan *smartphone*-nya.

Satu per satu cewek-cewek itu berusaha membuka mata. Ketiganya memaksa diri bangun. Gara-gara sesi curhat semalam, mereka jadi telat bangun deh. Kok ya bisa bareng-bareng nggak nyalain alarm? Apes bener. Sama kayak cowok-cowok itu, mereka ngemil dulu sebelum mandi. Clarissa mandi duluan, diikuti Aster. Genta masih menunggu Aster kelar mandi.

Pintu kamar digedor-gedor dari luar. Genta langsung membukanya, sementara Clarissa lagi membedaki wajah.

”Ayo, sarapan,” kata Yuyun dengan wajah cengengesan di depan pintu. Tapi wajah cengengesan itu berubah nyinyir begitu melihat Genta belum mandi.

”Lho, kok lo belon mandi?”

”Berisik lo.”

”Eh, Cla, lo bedakan ya? Ciyeee... mau ngecengin siapa sih?” goda Yuyun dari depan pintu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Clarissa malas banget menanggapi keisengan Yuyun. Tiap hari ia bedakan tidak ada yang komentar, ngapain juga sekarang si Yuyun kasih komentar nggak penting. Dari pintu itu juga Yuyun berkata ke Arthur yang sudah mandi dan sedang duduk-duduk sambil memandangi bunga-bunga di depan kamar hotel, "Art, cewek lo bedakan tuh."

"Apaan sih, Yuuunnn!" jerit Clarissa. *Malu-maluin banget!* rutuk Clarissa dalam hati.

Arthur hanya senyum-senyum. Ia tidak mau melihat ke kamar cewek dan gangguin cewek dandan seperti yang dilakukan Yuyun barusan. Sebentar lagi juga Clarissa keluar dari kamar. Merasa nggak ada tanggapan, Yuyun pun pergi menghampiri kandang kelinci yang letaknya tak jauh dari kamar mereka.

"Kasihan kelincinya, Yun. Ntar cepet mati gara-gara lo samperin." Clarissa tersenyum geli mendengar suara Arthur menegur Yuyun.

"Enak aja. Sini, *honey bunny*... sini... sama *Uncle Yuyun*," kata Yuyun. Karena nggak bawa sayur atau wortel, si kelinci putih dan putih-hitam itu pun enggan menghampiri Yuyun.

Merasa diabaikan kelinci, Yuyun pun pergi dan duduk di sebelah Arthur.

"Sarapan duluan yuk, Art," rengeknya.

"Nggak ah, gue nunggu cewek-cewek," tolak Arthur.

"Lo nunggu cewek-cewek atau nungguin Clarissa?" goda Yuyun.

"Nungguin cewek-cewek. Kasihan, Yun, kalau kita duluan. Mereka kan selama ini nungguin kalo kita pada telat mandi,"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kata Arthur lagi. Dia nggak mau terpancing dengan omongan Yuyun yang mengarah-arah ke Clarissa.

Yuyun pun menurut, walaupun pengin cepat-cepat sarapan. Roti cokelat yang dimakan sebelum mandi, nggak nendang menghadapi angin dingin pagi hari.

Setelah Genta selesai mandi dan bersiap, keenamnya segera menuju restoran hotel untuk sarapan. Sama seperti hotel-hotel di Flores, yang menginap kebanyakan turis asing. Malah ada yang menginap lama dan sudah akrab dengan pegawai hotel. Mereka lama di Flores, selain liburan, ada juga yang sedang melakukan penelitian.

Pilihan sarapan yang disediakan lagi-lagi *pancake* pisang. Kalau mau *pancake*, harus bilang dulu ke pelayan, baru dibuatkan. Ada juga nasi goreng, roti tawar biasa, roti tawar yang bisa dipanggang dengan aneka selai, dan pisang goreng. Lalu, satu lagi makanan yang tidak pernah mereka lihat. Tumpukan makanan dengan wujud mirip bakpao kecil tapi berwarna cokelat dan di atasnya ditaburi wijen.

"Pisang lagi, pisang lagi. Kayaknya pulau ini penghasil pisang terbesar di Indonesia. Beneran deh, pulau ini harusnya julukannya pulau pisang," keluh Yuyun.

"Eh, Yun, katanya lo mau bikin skripsi di Kampung Bena. Kalo nanti dikasih pisang tiap hari, lo mau ngamuk-ngamuk terus bakar tuh kampung?" tanya Hendrik yang ternyata malah ketagihan makan *pancake* pisang.

Yuyun baru terpikirkan masalah pisang itu setelah mende-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ngar omongan Hendrik. *Iya juga ya, kalo di sana dikasih pisang melulu, terus gimana?* pikirnya.

"Ih, ini apa sih kok kayak batu?" Tanpa sadar Clarissa mengetuk-ngetuk makanan yang baru mereka lihat itu dengan garpu.

"Nggak tahu, apaan sih ini," kata Aster juga heran.

Rupanya pelayan restoran itu melihat kebingungan mereka, "Ini namanya kompiang. Makanan khas di sini."

"Kok keras begini? Kayak batu dioven, atau dikukus?" tanya Clarissa masih heran.

Arthur senyum-senyum mendengar keheranan Clarissa, "Mana ada batu dikukus, Cla."

"Iya. Tapi enak. Biasanya lebih enak dimakan sambil dicelup ke teh atau kopi hangat. Tapi dimakan begitu saja juga sudah enak, atau kalau mau dipanaskan lagi juga bisa," pemuda pelayan restoran itu memberikan penjelasan dengan senyum lebar.

"Mending gue makan ini aja deh daripada pisang melulu. Lebih menantang," kata Yuyun dan tanpa ragu langsung mengambil lima buah kompiang dan meletakkan di piringnya.

Yang lain ikutan mengambil sebuah kompiang di piring masing-masing, selain mengambil nasi goreng dan pisang goreng. Begitu pelayan restoran selesai menuangkan kopi dan teh di gelas-gelas mereka, Yuyun langsung mencelupkan kompiang ke dalam tehnya dan tanpa ragu menggigitnya.

"Kok enak ya?" katanya girang.

"Beneran, Yun?" tanya Aster.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Iya. Gue suka ini,” Yuyun menjawab dengan ceria, seolah baru saja menemukan solusi dari kepusingannya terhadap serbuan pisang.

Yang lain ikutan mencoba cara Yuyun. Clarissa hanya memandangi mereka dengan tatapan aneh. Baginya, lebih baik makan roti dan pisang goreng.

”Nggak separah yang lo bayangkan, Cla. Lumayan kok rasanya. Nih, cobain punya gue,” kata Arthur yang duduk di sebelah Clarissa.

Karena Arthur yang bilang, Clarissa jadi pengin mencoba. Tidak dicelup dengan apa-apa. *Duh, tidak suka*, kata Clarissa dalam hati. Lalu ia mencoba mencelup ke teh miliknya. Tetap nggak suka.

”Nggak mau?” tanya Arthur melihat wajah Clarissa yang berubah aneh.

”Nggak. Nggak suka, Art,” jawab Clarissa. Arthur tersenyum dan mengambil kompiang dari tangan Clarissa lalu melahapnya habis.

”Menurut gue, enak-enak aja, kayak roti orang bule, hehehe,” kata Hendrik, memakan kompiang dengan mencelupkannya ke kopi sambil menunggu *pancake* pisangnya jadi.

”Kopinya juga enak. Kopi asli Manggarai kata pelayannya,” tambah Genta.

”Iya. Lebih enak daripada kopi *sachet*-an,” kata Hendrik lagi.

”Kayaknya ini *signature dish* Manggarai. Gue pengin beli kompiang ini. Bisa dibawa ke Jakarta nggak ya?” tanya Yuyun, kesengsem banget dengan makanan yang baru ditemuinya itu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tak ada yang menjawab. Yuyun langsung berdiri dan menemui pelayan yang tadi menjelaskan ke mereka. Ia bertanya di mana tempat membeli kompiang yang paling terkenal di Ruteng.

"Sekali lagi gue denger kata *signature dish*, rasanya pengin gue jejelin pisang si Yuyun," gerutu Genta.

"Kayaknya dia kebanyakan nonton MasterChef," timpal Clarissa sambil tertawa.

Tak lama Yuyun kembali ke kursinya dengan wajah berseri-seri.

"Sebelum pergi ke Liang Bua, kita ke toko kompiang dulu ya. Gue mau pesan untuk dibawa ke Jakarta," kata Yuyun.

"Lo mau ngasih oleh-oleh atau mau menghukum keluarga lo sih?" tanya Clarissa, iseng.

"Ini enak tau," bantah Yuyun.

"Emangnya nggak basi, Yun?" tanya Aster, tertarik dengan ide Yuyun. Ia merasa pernah melihat jenis makanan serupa saat pergi bersama keluarganya di Surabaya. Kalau tidak salah saat ke Pasar Atom. Seingatnya namanya kompiang juga dan penjualnya orang keturunan Tionghoa. Orangtuanya menyukai makanan itu dan ia ingin membawakannya sebagai oleh-oleh. Apakah kompiang yang di Surabaya dan Flores ini bersaudara? Nggak tahu juga deh.

"Nggak tuh. Katanya kalo nggak dikulkas bisa tahan seminggu. Kalo ditaruh di kulkas, malah bisa sebulan," jawab Yuyun yang sudah membayangkan pagi-sore bakal makan kompiang di Jakarta dengan secangkir teh atau kopi. Sedap banget.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Kalo gitu, gue juga mau pesan,” kata Aster.

Selesai sarapan, mereka langsung cabut ke toko kompiang yang disebutkan pegawai hotel. Toko Kompiang Longa di Jalan Katedral. Kata pelayan restoran itu, toko kompiang tersebut menjual kompiang yang teksturnya benar, keras. Bukannya empuk seperti kebanyakan kompiang yang dijual, yang makin lama makin mirip roti. Setibanya di Toko Kompiang Longa, Yuyun langsung memesan seratus kompiang yang diambil esok pagi sebelum mereka berangkat ke Labuan Bajo. Yang lainnya, kecuali Clarissa, juga ikut pesan sih, tapi hanya dua puluh biji.

Setelah urusan memesan kompiang kelar, mereka langsung menuju Situs Liang Bua. Tempat ditemukannya fosil *Homo Floriensis* atau manusia kerdil atau *hobbit* (seperti dalam film trilogy *Lord of The Ring*) karena tingginya diperkirakan hanya 110-115 sentimeter. Ada juga ahli yang bilang itu bukan manusia purba karena sampai sekarang masih ada orang lokal yang berukuran tubuh mini di sana. Bukan cacat, tetapi memang berukuran kecil.

”Sekarang gue mau duduk di tengah,” ujar Yuyun dengan pede. Sebenarnya dia memiliki rencana iseng ”memisahkan” Arthur dan Clarissa.

”Ogah! *Jeans* lo kan...” tolak Genta.

”*Eits*, tunggu dulu. *Jeans* gue udah masuk ransel. Ini celana kedua gue. Masih bersih. Bakal gue pake sampe pulang. Doain gue semoga nggak ada insiden lagi,” potong Yuyun cepat-cepat dan langsung masuk ke bagian tengah mobil.

Yah... Yuyun di tengah, Arthur dan Clarissa sama-sama me-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ngeluh dalam hati. Yuyun menunggu reaksi keduanya, tapi karena tidak ada respons, ya sudah. Ia pun memilih duduk di antara Aster dan Genta.

"Oh iya ya, kan nggak bawa banyak ransel. Jadi gue duduk di belakang bareng Hendrik aja deh," cibir Genta yang ogah duduk berdesakan dengan Yuyun.

Yang lain tertawa geli melihat mimik Yuyun yang terpukul, bagaikan dilepeh Genta. Arthur yang duduk di depan sempat bertatapan dengan Clarissa sekilas.

Nggak ngomong apa-apa sih, tapi tatapannya saja sudah bikin hati nyesss...

Hendrik ge-er karena Genta lebih memilih duduk dengannya, berdua, di belakang. Walaupun di belakang mereka tidak ngomong sama sekali, justru Hendrik senang karena tidak bakal ditanya-tanya soal Spiderman, dan karena sebab lain.

***

Liang Bua ini letaknya kurang-lebih 14 kilometer dari Ruteng, tapi karena jalannya berkelok-kelok rasanya seolah nggak sampai-sampai. Belum lagi udara panas dan matahari yang terik bikin gerah. Di Manggarai ini panasnya memang nggak ketulungan saat siang. Ketika sampai di Liang Bua yang tersohor itu mereka disambut dengan tulisan: Bagi yang Tidak Berkepentingan Dilarang Masuk.

Ahhhh.... Sebel banget nggak sih!

Keenamnya nggak rela sudah capek-capek datang tapi nggak

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bisa masuk ke situs. Dengan muka tembok, seolah-olah buta huruf dan nggak bisa baca papan larangan itu, keenamnya masuk ke gua besar tersebut, melihat-lihat dan memotret. Membayangkan pada zaman dahulu ada manusia-manusia kecil yang tinggal di sana. Tapi harap jangan ditiru.

Di dalam gua, sejumlah pria yang terlihat jelas merupakan masyarakat setempat tampak sedang mencangkul, menggali, dan mengangkut pasir atau tanah galian yang sudah ditandai. Mereka bolak-balik keluar-masuk gua. Tak jauh dari lokasi penggalian yang ditunggui seorang bule bercelana khaki selutut, bersepatu keren warna cokelat, dengan kaus putih dan hem flanel kotak-kotak biru merah, ada meja cokelat cukup besar. Enam bapak-bapak terlihat duduk menatap layar laptop di hadapan mereka dengan wajah superserius. Mereka itu, kata Om Nelson, arkeolog dari Indonesia, Prancis, dan negara-apa-lagilah, Om Nelson juga nggak ngerti.

Penampilan para ahli itu terlihat lebih resik daripada orang lokal yang bekerja tanpa alas kaki, berpeluh keringat, berkaus lusuh kecokelatan, bolak-balik keluar galian, gotong-gotong membawa ember, dan segala macam. Ketika mereka akan berfoto dengan latar gua, segerombol anak kecil berambut kusut-masai atau botak dan lusuh berlarian masuk ke pinggir gua. Mereka membawa rantang dan botol air minum yang mereka gantung di pagar sekitar gua. Ketika anak-anak kecil itu berlari ke luar, Clarissa mencegat mereka.

”Adik bawa apa tadi?” tanya Clarissa penasaran sambil menunjuk ke arah pagar.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Itu makan siang untuk Bapa,” jawab anak perempuan berambut kusut kecokelatan.

”Oh untuk bapaknya,” gumam Clarissa.

”Ayo, adik-adik, kita foto bersama,” spontan Clarissa mengajak anak-anak itu berfoto bersama. Anak-anak itu pun kegirangan, apalagi karena bisa melihat langsung hasil fotonya di *smartphone* Arthur.

Ah, Clarissa, kamu kok gitu banget... bikin makin naksir saja, kata Arthur dalam hati. Ia senang melihat Clarissa bergaya bersama anak-anak kecil tadi.

Dan, untungnya mereka tidak diusir dari situs itu. Mungkin ada banyak pengunjung dari jauh yang juga berlagak buta huruf kayak mereka. Asalkan tidak usil menyentuh-nyentuh atau merubuhkan perlengkapan penelitian, pengunjung dibiarkan saja masuk, walau kehadirannya sangat tidak diharapkan dan disambut dengan muka masam para peneliti yang pura-pura tidak melihat kedatangan mereka.

Dari gua, mereka menuju museum yang letaknya tidak jauh, tapi gara-gara terik mataharinya nggak ketulungan, mereka jadi agak capek berjalan dari gua ke museum itu. Di dalam museum ada sejumlah gambar dan informasi tentang manusia purba Flores, replika tulang-belulang, dan keterangan lain tentang habitat tumbuhan serta hewan di sana. Museum itu ala kadarnya, diurus dengan asal-asalan, tapi lumayanlah daripada tidak ada informasi sama sekali.

”Sejujurnya, gue agak nyesel ke sini,” bisik Yuyun pada Arthur. Takut kedengaran penjaga museum.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Kenapa?”

”Cuma begini doang. Buat gue nggak menarik, tapi gue penasaran pengin lihat tempatnya kayak apa kok sampe diliput *National Geographic* segala,” jawab Yuyun jujur.

”Tanggung juga, Yun. Udah sampe di Flores, kalo nggak mampir kan sayang. Sekarang kita udah liat, jadi nggak penasaran lagi, kan?” kata Arthur lagi.

”Ya udah yuk, kita cabut aja,” ajak Yuyun.

Mereka pun kembali ke Ruteng untuk makan siang. Kalau memakai istilah Yuyun, sepanjang jalan tadi mereka belum menemukan ”restoran yang representatif”. Kemudian mampirlah mereka di kedai ayam goreng ala restoran cepat saji yang letaknya tidak jauh dari tempat mereka menginap.

”Jauh-jauh ke Flores, makannya *fried chicken*... sia-sia banget. Kemaren makan di restoran papan atas, sekarang balik ke *fried chicken*,” keluh Yuyun.

”Habis mau makan apaan, Yun? Ada tuh rumah makan padang. Tapi takutnya kalau kena santan dan pedas, kita malah sakit perut,” kata Hendrik menanggapi keluhan Yuyun.

”Gila ya, rumah makan padang dari Ende sampai Ruteng ada terus,” timpal Genta.

”Iya, merantaunya sampai kemari,” Hendrik mengamini omongan Genta barusan.

”Ya udah beli ayam goreng ini saja. Gue takut diare kalau makan masakan padang,” ujar Aster terus terang, agak waswas memikirkan betapa nyusahinnya kalau ada yang diare sepanjang perjalanan. Kemarin saja Yuyun yang celananya kecipratan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pipis di Kelimutu, teman-temannya malas berdekatan dengan *jeans*-nya sampai sekarang, apalagi kalo diare? *Ih jijik*, pikir Aster.

Mereka pun memesan nasi dan *fried chicken* itu. Berhubung lapar, mereka makan malam dengan lahap. Bukan hanya ukuran nasi yang lebih banyak, ukuran ayam gorengnya pun lebih besar daripada yang di Jakarta. Nggak tahu deh, ayam jenis apa yang digoreng.

Dari situ mereka berangkat lagi ke Kampung Todo. Kampung adat juga, tapi versi masyarakat Manggarai. Di kabupaten ini ada juga kampung yang terkenal hingga ke luar negeri, Wae Rebo namanya. Tapi lama-kelamaan, makin banyak orang Indonesia yang datang ke Wae Rebo. Sayangnya, Arthur dan teman-temannya tidak bisa mampir ke sana karena keterbatasan waktu. Penduduk Wae Rebo menolak dibuatkan jalanan beraspal seperti di Kampung Adat Bena dan Kampung Todo. Jadi kalau mau ke sana, mereka harus *trekking* sekitar empat jam dan jalanannya pun naik-turun. Pulang-pergi delapan jam.

Kali ini Yuyun duduk di depan. Hendrik dan Genta masih di belakang. Aster duduk di sebelah jendela, di belakang Yuyun. Clarissa duduk di tengah, diapit Aster dan Arthur. Yuyun mulai tertidur. Aster yang siaga sepanjang jalan, lebih senang Yuyun tidur daripada nanya-nanya melulu ke Om Nelson, takut merusak konsentrasi Om Nelson apalagi setelah melihat jalan yang dilalui agak tajam kelokannya.

Di belakang Hendrik diam saja. Paling-paling mainan *game*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

di *smartphone*-nya. Mau memulai percakapan dengan Genta, tapi Genta selalu pasang *earphone* dan mendengarkan lagu. Sudah gitu mukanya selalu menghadap ke jendela.

Di tengah, Clarissa mulai tertidur. Tanpa sadar, lama-kelamaan kepalanya merosot ke pundak kiri Arthur. Tanpa membuang waktu, Arthur langsung *selfie* dengan Clarissa. Tadinya mau diunggah ke Instagram tapi ternyata sinyalnya nggak bagus. Arthur bela-belain tidak bergerak supaya Clarissa bisa tidur dengan tenang. Walaupun agak pegal, ia diam saja.

Ketika Yuyun terbangun pun, Clarissa masih tertidur dengan manisnya. Yuyun yang menengok ke belakang langsung keselek dengan lebay lalu ber-*ehem-ehem* sendiri. Aster benar-benar terganggu dengan perilaku Yuyun yang kayaknya pengin banget gangguin Clarissa dan Arthur. Norak! Masalahnya, Om Nelson sedang konsentrasi menyetir. Jalan yang mereka lalui bukan hanya berkelok-kelok tapi juga sempit. Hanya muat satu mobil dan satu motor. Kalau ada pertemuan dengan mobil lain dari arah berlawanan, harus sangat hati-hati bergantian karena bisa-bisa kecebur jurang.

"Ciyeee..." goda Yuyun sambil membetulkan kacamata palsunya.

"Yun! Bisa diem nggak sih?" tegur Aster nggak tahan.

Yuyun kaget, tumben Aster mengomel. Arthur memberi kode ke Yuyun dengan berbisik, "Sukurrriiinnn...!"

Yuyun agak malu dan keki, jadi ia diam, malah ikutan tegang melihat mobil mereka berhadapan dengan mobil lain dari arah berlawanan.

pustaka-indo.blogspot.com

Clarissa terbangun mendengar keributan barusan. *Astaga, aku tidur di pundak Arthur? Aduhhh... malu banget—eh, apa seneng banget?*

"Maaf ya, lo jadi bantal," kata Clarissa ke Arthur yang senyum-senyum.

"Nggak apa-apa, paling gue butuh *Counterpain* doang. Pegel," canda Arthur.

"Maaafff... beneran nggak nyadar," ujar Clarissa malu-malu.

"Kita lagi di antara hidup dan mati, dia malah mesra-mesraan di belakang," keluh Yuyun kumat nyinyirnya.

"Yuyun, dieeemmm!" Aster tegang karena mobil mereka harus agak mundur, dan nggak mudah mundur di jalan sempit berkelok begitu.

Mobil yang datang dari arah berlawanan dan membawa turis asing pun mulai bergerak ke jalan pinggir jurang yang sedikit lebih lebar, memberi jalan untuk mobil mereka.

"Baik juga ya, mobil kita disuruh ambil jalur bagian dalam, mobil mereka yang di pinggir jurang," ucap Arthur.

Setelah melewati ketegangan tadi, Om Nelson bilang, lebih ditujukan ke Aster, "Jangan takut. Kalau sopirnya sudah biasa bawa pengunjung ke sini, kejadian semacam tadi itu sudah biasa. Yang penting kita tenang."

"Gimana mau tenang, Om, kalau di samping Om ada orang stres," tiba-tiba Genta nimbrung dari belakang.

Om Nelson tertawa mendengarnya. Yuyun sok ngambek tapi lalu minta air mineral karena haus.

"Ntar nyampe Kampung Todo, pipis lagi. Ngompol lagi.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Emang nggak ada kapoknya ini bocah," komentar Genta sambil mengoper sebotol air mineral dari stok mereka, yang diletakkan di antara ia dan Hendrik. Yang lain tertawa mendengar omongan Genta. Yuyun cuma mesam-mesem keki.

Dan... sampai jugalah mereka di Kampung Todo. Letaknya di Kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai. Sama seperti Kampung Adat Bena, mobil bisa diparkir di bagian depan kampung. Jalanannya sudah bagus. Mereka pun sangat *excited,* apalagi cuaca belum begitu dingin, hanya sejuk berangin. Jalan utama kampung letak tanahnya lebih tinggi. Sedangkan di sisi kanan-kirinya ada tanah lapang dan rumah-rumah penduduk yang bentuknya standar. Ketika masuk, mereka disambut seorang bapak paruh baya yang memakai sarung kain tenun dan songkok alias peci khas kampung itu. Mereka diminta menuruni tangga dan masuk ke rumah berukuran kecil yang letaknya paling depan di kampung itu.

Mereka diminta mengisi buku tamu dan membayar sewa kain. Ya, aturan kampung itu, pengunjung yang masuk diminta memakai kain berbentuk seperti sarung yang dibuat oleh warga.

"Kenapa masuk kampung begini harus bayar?" tanya Hendrik.

"Untuk bantuan merawat rumah-rumah adat ini," jawab bapak tadi.

"Kayak di Bali, Hen, kalo mau masuk untuk lihat pura kan pakai kain," Arthur menambahkan.

"Mau masuk bagian dalam Keraton Solo juga disuruh pakai kain," Aster ikutan memberitahu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hendrik mengangguk-angguk. Bukannya enggan membayar, sebenarnya ia pengin tahu, uang yang didapat dari pengunjung larinya ke mana. Kalau untuk perawatan kampung sih ia rela-rela saja. Tapi ya sudahlah, sedang menikmati liburan, masa iya jadi ajang untuk interogasi dan transparansi orang sekampung.

Seorang ibu membantu memakaikan kain untuk Genta, Aster, dan Clarissa. Bapak tadi membantu para cowok. Masalahnya, kain itu ada trik pakainya supaya nggak melorot-melorot. Genta memakai kain merah keunguan, Aster dengan kain merah, dan Clarissa kain oranye kecokelatan. Bagi cowok, warna yang diberikan agak lebih gelap. Yuyun dengan hijau gelap, Arthur cokelat, dan Hendrik mendapat kain abu-abu. Ketiga cowok itu juga dipinjami songkok.

Setelah itu mereka dipersilakan naik lagi, kembali ke jalan menuju tiga rumah adat Kampung Todo. Dari sembilan rumah adat yang rusak dan lenyap, baru tiga rumah adat yang dibuat ulang dan diperbaiki. Dari jalan terlihat beberapa remaja pria bermain sepak takraw dengan seru di tanah lapang di sisi kiri jalan yang lebih rendah posisinya. Dari situ juga terlihat tiga rumah adat berbentuk kerucut besar, seolah rumah tradisional itu hanya atap saja, tak berpintu, karena atap kerucut berwarna abu-abu gelap itu begitu besar.

Sebelum sampai di rumah adat, mereka melihat meriam dan tumpukan batu tinggi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Ada banyak versi bagaimana ceritanya meriam *made in* Manchester itu bisa sampai di kampung itu, entah mana

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang benar. Ada yang bilang dibawa bajak laut yang kabur hingga ke kampung tempat mereka sekarang, ada juga yang bilang dibawa nenek moyang mereka yang pelaut, hingga rumor bahwa nenek moyang orang Todo ini adalah perantau dari Minangkabau. Sekali lagi, benar tidaknya harus ada penelitian lagi.

Sama seperti di Kampung Adat Bena, kehadiran mereka tentu menarik perhatian ibu-ibu dan anak-anak setempat. Apalagi mereka dengan hebohnya berfoto di dekat meriam, berlatar rumah adat, di atas batu yang besar banget, entah dapat batu sebesar itu dari mana. Jalanan di kampung itu pun khas, terdiri atas rumput hijau pendek-pendek tapi juga ada lempengan batu-batu yang terlihat cakep meski diletakkan tidak beraturan.

Bapak pemandu menemani mereka, mengantar mereka masuk ke rumah adat yang berada di tengah yang ukurannya paling besar. Ternyata pintunya cukup besar. Tetapi untuk masuk harus agak menunduk dan melewati batu persegi panjang berukuran besar di depan pintu masuk.

”Menurut kepercayaan di sini, batu itu untuk mencegah orang dengan niat jahat yang ingin masuk ke sini,” jelas si Bapak sambil menunjukkan ukiran gambar dan sejenis totem yang ada di dalam rumah tersebut.

”Emangnya lo bisa masuk?” bisik Genta pada Yuyun, setelah mendengar penjelasan tentang halangan bagi orang yang berniat jahat.

”Sialan...” jawab Yuyun keki.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bagian dalam rumah itu luas dan tidak sepengap yang mereka bayangkan. Ada dapur tradisionalnya juga. Sejumlah gendang digantung di tiang kayunya. Juga alat musik tradisional pelengkap upacara adat. Dan tergantung wadah elastis yang ternyata digunakan sebagai botol minum—yang disebut sebagai peninggalan nenek moyang mereka saat naik kapal dahulu.

"Di sini juga ada gendang. Tapi ini gendang keramat," jelas si bapak sambil mengajak mereka menuju ruangan di pojok yang hanya ditutupi sekat.

Ada sebuah gendang tua yang disimpan di dalam peti kaca. Kalau biasanya gendang dibuat dari kulit sapi atau kerbau, gendang ini dibuat dari kulit perut nenek moyang mereka. Benar tidaknya, tidak ada yang bisa membuktikan. Katanya, gendang keramat itu hanya dikeluarkan dari rumah bila sedang dilakukan upacara adat.

"Apa gue skripsi di sini saja untuk membuktikan gendang itu beneran keramat atau nggak?" bisik Yuyun pada Genta.

"Lo bakal membawa bencana besar pada kampung ini, tau nggak?" jawab Genta berbisik.

Keduanya saling berbisik supaya omongan aneh mereka nggak terdengar oleh bapak tadi.

Puas mengelilingi bagian dalam rumah, mereka pun keluar lagi dan diajak melihat ke tempat terpisah seperti gazebo yang di dalamnya tergantung banyak selendang dan kain tenun beraneka warna. Warna-warna selendangnya tidak semencolok di Kampung Bena, tapi tetap *colourful*. Dan mulai terlihat ada selendang-selendang berwarna dasar hitam, warna-warninya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

baru terlihat pada motifnya. Selendang dan kain berwarna hitam dengan motif berwarna-warni, misal motif bunga, rumput, itu khas daerah Manggarai.

Saat memilih-milih syal atau selendang yang akan dibeli (lagi), para ibu pembuat selendang juga mengerumuni mereka. Para ibu yang sedari tadi duduk-duduk mengobrol—ada juga yang saling mencari kutu di kepala anaknya—ternyata harap-harap cemas menanti kedatangan Yuyun dan teman-temannya untuk menjual hasil tenunan mereka. Kalau di Kampung Bena, di tiap rumah penduduk dijual hasil tenun. Di Kampung Todo, hasil tenunan dipajang, dijual, dan digabung di satu tempat.

Mereka ternyata hanya membeli masing-masing satu selendang karena di Kampung Bena sudah membeli cukup banyak. Harus mulai agak berhemat karena masih akan ke Labuan Bajo dan Pulau Rinca. Siapa tahu ada yang mau dibeli lagi di sana.

Selesai berbelanja dan berfoto, mereka pun pamit setelah sebelumnya menumpang pipis dan mengembalikan kain serta songkok sewaan. Hari sudah sore, pertanda bakal sampai di Ruteng malam hari. Walau hanya duduk di mobil, ternyata mereka kelelahan, padahal seharusnya yang capek Om Nelson, tapi Om Nelson malah terlihat biasa saja. Saat mereka *blusukan* di Kampung Todo tadi, ternyata Om Nelson tidur-tiduran.

Ketika teman-temannya mulai kehilangan kesadaran alias mengantuk, Aster malah siaga. Masalahnya, ia tidak melihat

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

satu pun lampu jalanan di sepanjang jalan berkelok yang dilalui. Jalanan benar-benar gelap gulita. Ia benar-benar waswas walau Om Nelson terlihat santai saja. Om Nelson malah menyetel DVD acara yang dibintangi Sule dan pelawak lainnya di TV mobil. Karena diputarkan DVD itu, Clarissa dan Arthur batal tidur. Mereka malah tertawa-tawa menontonnya.

Aster sama sekali tidak bisa menikmati acara itu, ia benar-benar tegang. Ketegangan Aster, yang sedari tadi meremas-remas ujung kausnya, baru berakhir ketika mobil mulai memasuki kota Ruteng. Mulai ada lampu-lampu di jalan dan jalanan tidak sesepi tadi. Om Nelson pun menurunkan mereka di kedai ayam goreng lagi, sesuai permintaan Arthur. Sebenarnya mereka bosan juga makan ayam goreng melulu, tapi yang buka malam itu tinggal si ayam goreng.

"Jauh-jauh pergi, akhirnya makan *fried chicken* juga. Siang malam pula. Kayaknya gue kena kutukan pisang dan ayam goreng. Gue bersumpah sampe Jakarta, gue nggak bakal makan pisang dan ayam lagi selama sebulan. Gue bosan," tekad Yuyun lalu menguap.

"Gue catet ya. Lo nggak mau makan pisang dan ayam," kata Hendrik mencibir.

"Iya... gue bakal bertahan hidup dengan kompiang tercinta," ujar Yuyun yakin.

"Kalo ayam bakar dan ayam opor lo mau?" tanya Genta.

"Ya... mau sih," jawab Yuyun.

"Pecel ayam?" tanya Clarissa.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Sate ayam madura? Sate Djono Pejompongan?” Arthur ikutan mencecar.

”Maksud gue ayam yang kayak *fried chicken* begini,” keyakinan Yuyun melemah mendengar menu-menu yang disebutkan teman-temannya.

”Makanya jangan sok-sokan pake sumpah-sumpah segala,” ujar Hendrik masih mencibir.

Walaupun protes, ternyata Yuyun paling cepat menghabiskan paket nasi dan ayamnya. Kelar makan, mereka balik ke hotel. Walaupun udara dingin setengah mati, mereka memutuskan mandi, yang untungnya, pemanas airnya berfungsi!

”Kenapa harus mandi segala sih?” protes Yuyun.

”Kan jorok, Yun. Abis dari gua purbakala, debunya banyak, terus ke kampung orang. Masa lo nggak mandi?” Hendrik balik bertanya dengan tatapan jijik.

”Ntar sampai Jakarta, kalo kulit lo jamuran dan panuan, jangan salah-salahin kita. Dan kalo lo nggak mandi, jangan tidur di kasur,” tambah Arthur.

Mendengar ancaman Arthur, Yuyun malah ngeloyor pergi ke kamar cewek. Sesaat menggedor pintu, Genta membukakan pintu.

”Ngapain lo?” tanya Genta dengan mengernyit. Tangannya sedang memegang baju renang yang akhirnya kering juga.

”Kalian mandi semua ya?” tanya Yuyun, berharap ada teman nggak mandi.

”Ya iyalah. Clarissa lagi mandi, abis itu Aster, terakhir gue,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kenapa? Lo males mandi ya?" tanya Genta lagi tanpa basa-basi, sudah menebak pikiran Yuyun.

"Hehehe, iya, kok lo tahu sih?" Yuyun cengengesan.

"Terus maksud lo ke sini ngapain?"

"Emang kalian nggak kedinginan?"

"Kedinginanlah. Kan habis mandi kami pake minyak kayu putih biar nggak masuk angin," Aster ikutan nimbrung.

"Ide bagus! Gue minta!" kata Yuyun sambil menengadahkan tangan.

"Enak aja. Kami kan masih butuh," Genta menolak.

"Terus gue gimana dong? Gue nggak tahan nih dinginnya," rengek Yuyun.

"Gue ada sih minyak juga, tapi lebih kayak minyak buat obat..." Aster belum selesai menjelaskan tapi Yuyun sudah menengadahkan tangan kanan.

"Mana sini. Paling sama juga fungsinya," ujar Yuyun sok tahu.

Aster pun langsung mengambil botol minyak Tan Poi Sua dari ranselnya dan menyerahkan botol putih bertutup kuning dengan label berbahasa Cina dan Indonesia berlambang foto bapak berkacamata dengan latar merah itu.

"Hmmm.... Buatan Medan. Bisa menghilangkan pegal linu... Terus... Menghilangkan rasa ngilu dan dingin di seluruh badan. Cocok nih," Yuyun membaca sejumlah kegunaan minyak itu dari labelnya. Setelah membaca manfaat minyak Tan Poi Sua, dengan wajah girang ia langsung balik ke kamar cowok.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sehabis mandi, ia menggunakan minyak itu di punggung dan perutnya dalam jumlah agak banyak, dengan harapan badannya menjadi lebih hangat dan bisa tidur nyenyak. Memang awalnya bagian tubuh yang diberi minyak terasa hangat. Tapi karena ia mengoleskan dalam jumlah banyak, bagian tubuh itu pun terasa amat panas.

"Lo ngapain sih, Yun, gerak-gerak melulu." Arthur merasa terganggu karena posisi tidur Yuyun di tengah.

"Tauk nih, kita kan mau tidur, lo malah kayak kesurupan," protes Hendrik.

"Aduh! Ini si Aster kasih gue minyak apaan...? Panas banget. Ampuuunnn." Yuyun benar-benar kepanasan.

Bukannya prihatin, Arthur dan Hendrik justru tertawa geli.

"Lo mandi aja lagi supaya minyaknya luntur," saran Arthur iseng.

"Sialan lo..." keluh Yuyun.

"Emang minyak apaan?" tanya Hendrik.

"Kayak minyak tradisional gitu, gue kirain paling-paling panasnya kayak minyak telon bayi, eh nggak taunya kayak api begini lama-lama," keluh Yuyun berharap simpati, tapi kedua temannya makin tertawa ngakak.

"Ampun daaahhh!"

"Mati gue!" Aster tiba-tiba terduduk di tempat tidur. Sejak tadi, sambil rebahan, ia mengirim pesan laporan ke keluarganya tentang perjalanan hari ini. Tapi tentang jalan sempit mendekati jurang menuju Kampung Todo dan gelap gulitanya jalan saat mereka kembali ke Ruteng tidak ia ceritakan. Ia

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

hanya menulis yang bagus-bagus demi menenangkan keluarganya.

"Kenapa?" tanya Clarissa.

"Tadi kan gue ngasih minyak ke Yuyun, gue lupa bilang kalo minyak yang gue kasih itu pakenya tipis-tipis saja. Kalau habis mandi rasanya bisa panas banget," jelas Aster panik, merasa bersalah pada Yuyun.

Genta dan Clarissa malah tertawa ngakak membayangkan Yuyun kayak cacing kepanasan.

"Udah, biarin saja, Ter. Biar dia kapok," Genta menenangkan Aster yang kebingungan.

"Gimana kalau besok pagi dia marah ke gue?" tanya Aster khawatir.

"Nggaklah. Baiknya si Gila itu, dia nggak pernah marah. Paling-paling mutung dan ngoceh nggak berhenti," jawab Genta sambil tertawa.

"Iya, bener. Kita tidur saja. Yuyun kalau marah paling sebentar saja. Besok dia sudah lupa dengan badannya yang kepanasan itu," Clarissa ikutan menenangkan sambil terkekeh.

Baru Clarissa mau tidur, ada WA masuk ke *smartphone*-nya. Dari Arthur.

"Yuyun stres. Kepanasan minyak," tulis Arthur.

"Hahaha iya, Aster tadi panik karena lupa ngasih tahu Yuyun kalau minyak itu jangan dipakai banyak-banyak."

"Lo belum tidur?"

"Baru mau tidur."

"Udah ngecek IG?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Belum. Kenapa?”

”Nggak, nanya aja. Ya udah, met bobo.”

”Oke.”

”C u tomorrow morning.”

Clarissa sengaja tidak membalas, tapi ia langsung membuka akun Instagram-nya. Memang IG-nya itu tidak di-*setting* untuk memberikan notifikasi di *smartphone*-nya, jadi ia tidak tahu kalau ada yang memberi tanda *like* atau komentar, kecuali kalau ia mengeceknya.

Astaga.... Clarissa menelan ludah. Ada apa ini? Arthur menge-*tag* foto Clarissa yang sedang tertidur di bahu Arthur dengan *caption: My Sleeping Beauty*.

Foto itu mendapat 117 *like* dan aneka komentar, kebanyakan mengucapkan selamat karena mereka sudah jadian (walaupun ada beberapa yang nulis komentar patah hati karena mereka sepertinya sudah jadian) dan menggoda Arthur serta Clarissa yang terjerat cinta lokasi selama perjalanan ke Flores. Bahkan ada yang meminta traktiran sate ayam, kue pup Korea, *brownies nutella*, hingga pempek hitam.

Busyet deh, ini *mah morotin* namanya! Lagian, siapa yang jadian? Clarissa dag dig dug sendiri membaca komentar-komentar yang ada. Nggak ada satu pun balasan komentar dari Arthur. Dia malah mengunggah foto berikutnya di Kampung Todo.

Ah, kalo dia sok cool*, gue juga nggak mau terpancing. Gue nggak mau merengek-rengek sok protes—padahal dalam hati senang (tapi waswas juga). Anggap saja tidak terjadi apa-apa. Eh,*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sejujurnya gue ge-er dan pengin loncat-loncat. Dibilang "sleeping beauty" *saja sudah bikin bahagia, apalagi ditambah dengan kata* "my". *Tapi selama belum ada kata jadian atau sejenisnya, gue nggak boleh ge-er. Nggak boleh! Anggap saja dia hanya teman baik. Sama kayak Krisna besok! Ha?! Besok ketemu Krisna? Gawat... Semoga nggak ada kejadian aneh-aneh.*

Di kamar sebelah, Arthur juga belum tidur. Ia sengaja bertanya tentang IG ke Clarissa, sebagai pancingan dan menyangka Clarissa bakal menghubunginya setelah melihat foto di IG. Ternyata nggak.

Duh, ini cewek... nggak bisa ditebak. Jangan-jangan gue yang salah mengartikan semua ini? Payah deh. Arthur pun berusaha untuk tidur, walaupun susah. Bukan hanya karena udara yang kian dingin, tapi juga karena Clarissa seperti tidak peduli—dan karena Yuyun yang terus bergerak gara-gara kebanyakan minyak gosok! Ganggu banget!

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

TUJUH

HARI keenam. Rencana mereka hari ini meninggalkan Ruteng menuju Labuan Bajo. Sebenarnya mereka ingin mampir sebentar untuk melihat rumah adat yang ada di kota Ruteng dan yang mereka tuju adalah Mbaru Niang atau Rumah Gendang di Kampung Tenda. Tapi sayangnya mereka mendapat info dari pegawai penginapan bahwa rumah adat di kampung itu sedang direnovasi.

Om Nelson juga memberitahu di daerah Manggarai Timur ada Danau Ranamese. Tapi setelah di-*googling*, kayaknya danau itu tidak begitu terurus, lagi pula tidak masuk dalam daftar tujuan wisata yang mereka bikin di Jakarta, mereka pun memutuskan tidak mampir ke Danau Ranamese. Mungkin lain kali.

Aster lega mendengar keputusan teman-temannya untuk tidak berkunjung ke danau itu. Karena saat mencari-cari gambar Danau Ranamese di Internet tadi, langsung muncul di pikiran-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nya bahwa di danau itu hidup sejumlah buaya. Buaya-buaya yang selama ini tidak terdeteksi keberadaannya. Belum lagi hutan di sekitarnya, pasti masih ada berbagai jenis ular.

"Terima kasih, Ter. Minyak lo bikin badan gue segar," kata Yuyun sambil cengengesan ketika bertemu Aster saat mereka bersiap sarapan.

Mendengar hal itu Aster merasa senang. Tadinya dia sudah khawatir Yuyun bakal ngoceh, ngeluh, dan ngomel sepanjang hari karena badannya kepanasan semalaman akibat minyak gosok miliknya.

"Nggak salah lo? Nggak inget lo semalem kayak orang kesurupan?" tanya Arthur.

"Kapan? Gue nggak inget?" elak Yuyun cepat. Ia merasa badannya enteng dan segar pagi itu. Ternyata minyak gosok dari Aster sungguh berkhasiat, walaupun ia kepanasan bagai digoreng.

Sesampainya di tempat sarapan penginapan, hanya tersedia nasi goreng dan mi goreng. Jika ingin tambahan hanya ada omelet dan telor ceplok yang baru dibuatkan jika diminta.

"Tumben nggak ada pisang," ucap Yuyun agak lega.

"Bagus deh, kita harus makan kenyang karena perjalanan jauh," kata Arthur.

Ia lebih dulu duduk di meja makan berdua Clarissa. Tapi Clarissa tidak bicara apa-apa tentang foto yang Arthur *posting* di Instagram.

"Sudah lihat fotonya?" tanya Arthur tak bisa menahan rasa ingin tahu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Foto apa?” Clarissa balik bertanya dengan bingung.

”Foto yang di IG,” jawab Arthur agak kecewa.

”Oh, belum sempat. Ketiduran semalam. Ntar aja deh,” jawab Clarissa cuek.

Ampun deh, ini cewek... naksir gue nggak sih? Mau sama gue nggak? Kadang rasanya deket banget, kadang cuek kayak nggak peduli, bikin gue bingung saja, keluh Arthur dalam hati.

Percakapan mereka terhenti karena satu per satu teman mereka datang membawa piring berisi nasi goreng atau mi goreng.

”Cla, yang di Labuan Bajo itu temen lo?” tanya Yuyun.

”Kakaknya temen gue,” ralat Clarissa.

”Temen lo cowok atau cewek?”

”Cowok. Kakaknya yang cewek *married* dengan orang setempat yang punya hotel,” jelas Clarissa.

”Nama temen lo?” tanya Hendrik.

”Krisna,” jawab Clarissa sambil melirik Arthur. Yang dilirik pas lagi menatapnya. Jadi mereka bertatapan sekilas, tapi Clarissa buru-buru melihat ke nasi goreng di hadapannya.

”Kok si Krisna ini baik banget sama lo sih?” tanya Yuyun penasaran.

Bagus, Yun, tanya terus karena gue juga pengin tahu jawabannya, kata Arthur dalam hati.

”Namanya juga teman,” jawab Clarissa sok cuek.

”Teman akrab atau teman akrab banget?” selidik Yuyun.

”Teman baik. Waktu SMA, gue, dia, dan tujuh teman kami pernah pergi liburan ke Sumatra. Rame-rame kayak begini.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tapi begitu lulus SMA, kami berpencar. Beda kampus semua," jelas Clarissa, berusaha tetap tenang.

"Wah, seru tuh ke Sumatra! Kapan-kapan boleh juga," kata Hendrik.

"Ke Papua saja deh," ujar Genta.

"Papua juga seru," Hendrik kaget sendiri dengan omongannya. Kok sekarang apa-apa yang Genta bilang, ia cenderung mengamini?

"Teman lo sudah punya cewek?" tanya Yuyun.

"Gue nggak tahu, Yun. Gue nggak pernah ngebahas itu sama dia," jawab Clarissa, sebenarnya malas banget ditanya-tanya tentang Krisna.

"Gue menduga sih belum. Kalo punya cewek, dia nggak bakalan capek-capek nyamperin lo ke sini. Iya, kan? Jangan-jangan dia naksir lo, Cla," ujar Yuyun sok tahu.

Clarissa tidak menanggapi perkataan Yuyun barusan. Bisa mengendalikan ekspresi mukanya supaya tidak bereaksi dengan omongan Yuyun saja sudah bagus. *Bikin gue malu di depan Arthur saja.* Arthur menatap Clarissa yang terlihat tidak nyaman. Dia kasihan Clarissa diinterogasi Yuyun tapi dia juga ingin tahu seperti apa hubungan antara Clarissa dan cowok yang namanya Krisna ini.

"Udah, yuk. Kita mesti cepetan berangkat ke Labuan Bajo nih," Clarissa menutup percakapan pagi itu. Ia memang sengaja makan lebih cepat untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan kepo ala Yuyun. Clarissa segera berdiri diikuti Aster dan Genta.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Smartphone Clarissa berbunyi. Dari Krisna. Kalau nggak diterima, nggak enak dengan Krisna. Kalau diterima, Arthur menguping. Clarissa memutuskan menerima telepon dari Krisna sambil mempercepat langkahnya ke kamar.

"Hai, Krisna," sapa Clarissa.

"Pagi, Sa. Gue udah di Labuan Bajo dari semalam," lapor Krisna.

Arthur tidak ingin mengikuti Clarissa walaupun ia masih sempat mendengar, "Hai, Krisna." Rasanya ada sedikit kekecewaan di hati Arthur. Mungkin yang cocok menggambarkannya adalah emoji hati yang retak atau hati pecah.

"Oh gitu. *Pie* susu gue nggak lupa, kan?" tanya Clarissa basa-basi, tidak tahu mau ngomong apa ke Krisna.

"Nggak lah. Sudah gue siapin kok. Lo nyampe Labuan Bajo siang?"

"Kayaknya begitu. Sekarang saja masih di Ruteng. Mau ambil pesanan kompiang lalu mampir ke Lingko Lodok Cancar," Clarissa menjelaskan.

"Apa itu, Sa?"

"Yang sawah berbentuk kayak piza atau jaring laba-laba itu."

"Ooo... ya sudah, gue tunggu di sini."

"Iya."

"Dua kamar sudah disiapkan."

"*Thank you*, Krisnaaa..." ujar Clarissa girang.

"Sa, kalo butuh apa-apa telepon aja."

"Sippp!"

Clarissa menelepon sambil memakai ransel dan keluar dari

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kamar. Di luar kamar sudah ada Arthur, Hendrik, dan Yuyun yang pasti mendengar percakapan Clarissa dan Krisna. Melihat Arthur yang tertunduk seperti pura-pura tidak mendengar, hati Clarissa jadi gelisah. Tapi mau bagaimana lagi? Ia kan juga nggak mungkin bersikap judes pada Krisna?

Arthur memilih duduk di depan. Hendrik kembali duduk dengan cewek-cewek di tengah dan Yuyun dengan ransel-ransel di belakang. Clarissa tahu Arthur agak kecewa padanya makanya cowok itu duduk di depan. Walaupun tadi pas menata ransel di belakang Arthur tetap membantunya melepaskan ransel dari pundak dan mengangkatkan ranselnya ke dalam mobil, tapi Arthur tidak bicara. Padahal biasanya cowok itu selalu mencari bahan omongan dengan Clarissa.

Pertama-tama mereka menuju Kompiang Longa untuk mengambil pesanan. Kompiang pesanan Yuyun sudah terbungkus rapi di kardus mi instan bertuliskan Kak Yuyun. Sedangkan punya teman-temannya, karena hanya membeli dua puluh kompiang, maka ditempatkan dalam kardus makanan putih yang biasa digunakan untuk nasi kotak. Hanya Clarissa yang nggak ikutan beli.

Urusan kompiang selesai, mereka pun melanjutkan perjalanan ke daerah Cancar untuk melihat Lingko Lodok itu.

Setelah beberapa lama perjalanan, Om Nelson menghentikan mobil di tepi jalan.

”Mana sawahnya, Om?” tanya Yuyun.

Om Nelson tertawa. ”Sawahnya bukan di sini, harus naik dulu ke sana.”

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Ampun deh, gue kirain sawahnya di pinggir jalan,” keluh Yuyun.

”Sama, gue kira juga begitu,” kata Genta.

Mau tidak mau mereka pun naik menyusuri jalan setapak yang sengaja dibuat bagi orang-orang yang ingin melihat sawah berbentuk lingkaran terpotong-potong mirip piza atau jaring laba-laba itu. Di kiri-kanan masih banyak ilalang dan pepohonan. Tidak begitu jauh dan tidak capek banget tapi lumayan berkeringat karena jalannya berdebu dan sedang panas terik. Hanya ada satu spot untuk melihat hamparan sawah fenomenal itu dari ketinggian. Setelah tiba di spot itu, ternyata tidak sia-sia. Pemandangannya memang khas. Tidak bisa ditemukan di tempat lain. Seperti biasa, mereka pun bergantian berfoto.

”Fotoin gue,” kata Arthur pada Hendrik sambil menyerahkan *smartphone*-nya.

Teman-temannya mengira Arthur hanya ingin berpose sendirian. Ternyata setelah berpose sendirian, Arthur menarik tangan Clarissa yang berdiri tak jauh darinya (memang tempat berdirinya pun terbatas). Clarissa kaget, tapi menurut saja.

”Cieee!!!” sorak teman-temannya.

Clarissa tersipu senang tapi diam saja (karena Arthur juga diam). Ia berdiri di depan cowok itu. Arthur juga tidak memegang pundak atau pinggang Clarissa, apalagi memeluk. Dia hanya berdiri di belakang.

”Lama-lama jadian juga nih,” komentar Yuyun heboh.

Clarissa tetap diam. Tidak berani menatap Arthur yang ha-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nya senyum-senyum, tidak membalas komentar Yuyun dan tidak melihat Clarissa juga. Situasi yang agak canggung bagi keduanya.

Puas berfoto, mereka segera turun untuk meneruskan perjalanan ke Labuan Bajo.

Smartphone Clarissa berbunyi lagi. Krisna. Sambil berjalan ke arah mobil, Clarissa menjawab telepon itu. "Ada apa?"

"Kakak gue nanya, mau dipesenin kapal ke Pulau Rinca sekarang nggak?" tanya Krisna.

"Bentar ya... gue nanya yang lain dulu."

"Art," Clarissa memanggil Arthur yang berjalan sambil nguping di depannya.

Arthur menghentikan langkah. "Kenapa?"

"Mau dipesenin kapal sekarang buat ke Rinca besok?"

"Boleh."

"Boleh katanya," jawab Clarissa ke Krisna, tapi matanya bertatapan dengan Arthur.

"Oke. *Range* harganya mau yang berapaan?" tanya Krisna lagi.

"Art, *range* harganya mau yang berapaan?" Clarissa mengulang pertanyaan Krisna.

"Lima ratus sampai tujuh ratus ribu. Kita kan bertujuh dengan Om Nelson. Paling nggak saweran seratus ribuan, ntar Om Nelson gue yang bayarin," jawab Arthur.

"Oke. Krisna, *range*-nya lima ratus sampai tujuh ratus ribu, bisa nggak?"

"Bisa. Berarti kapal yang nggak bertingkat ya?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Iya. Yang biasa aja, pokoknya bisa jalan dan nggak tenggelam di lautan,” jawab Clarissa.

Krisna tertawa. ”Oke, Tuan Putri. Beres!”

”Makasih ya, Krisnaaa. Gue jalan lagi nih ke Labuan Bajo,” pamit Clarissa.

”Oke. *See you*,” balas Krisna.

”*See you*...” jawab Clarissa lalu mematikan *smartphone*-nya.

”Temen lo, Cla?” tanya Arthur memastikan.

”Iya. Kenapa?” Clarissa balik bertanya.

”Nggak, cuma nanya,” jawab Arthur. *Nggak cuma nanya sih, Cla, tapi gue agak* jealous.

Perjalanan menuju Labuan Bajo amat lancar karena aspalnya sudah bagus. Kiri-kanan jalan sudah tidak lagi berjurang atau berkelok-kelok, melainkan hamparan sawah. Kalau Manggarai ada di atas dan isinya bukit serta hutan, makanya dingin banget, nah Labuan Bajo ini sebaliknya, panas banget karena berupa pantai dan laut.

Sepanjang perjalanan, semua diam alias terkantuk-kantuk. Hanya Aster yang sibuk memberikan laporan ke mamanya via WA tentang perjalanan itu.

”Jadi, besok kamu ngeliat komodo? Beneran jadi?” tanya mamanya Aster. Pertanyaan itu pernah ditanyakan saat Aster masih di Jakarta dan sekarang diulang lagi.

”Iya, Ma. Jadi.”

”Ke sananya naik kapal? Kapalnya bagus nggak? Ada jaket pelampung untuk penumpang nggak? Nahkodanya berpengalaman nggak?”

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Bagus kok, Ma. Katanya ada jaket pelampung dan nahkodanya sudah biasa membawa penumpang ke sana,” Aster membalas pertanyaan mamanya dengan ragu. Ia sendiri tidak begitu yakin dengan apa yang ia tulis karena belum bertanya ke Clarissa, apalagi melihat langsung kapalnya. Tapi ia sengaja mengarang yang bagus-bagus supaya tidak membuat panik keluarganya.

”Apa sebaiknya kamu nggak usah ikut turun, nunggu di kapal saja?”

”Kenapa, Ma?”

”Itu kan komodonya nggak dikerangkeng. Dilepas begitu saja. Gimana kalau kamu digigit? Komodo itu larinya cepat dan liurnya beracun!”

Aster menelan ludah membaca pesan mamanya itu. Kakaknya juga pernah mengatakan hal yang sama. Bayangan komodo yang berjalan dengan cepat mengejar mangsa berkelebatan di pikirannya.

”Tapi kan ada yang jaga,” Aster berusaha menepis bayangan buruk dalam pikirannya.

”Apa terjamin? Apa ada asuransi jiwanya? Kata kakakmu, dia pernah baca, ada belasan orang yang digigit komodo... sampe ada yang mati segala. Yang jaga juga pernah digigit. Dibawa ke RS Sanglah di Bali. Di sana nggak ada rumah sakit.”

”Tapi, Ma, kan malah aneh kalau aku nunggu di kapal sama tukang-tukang kapalnya?”

”Iya juga. Nanti kamu malah diapa-apain ABK-nya ya? Atau

pustaka-indo.blogspot.com

kamu tunggu di kamar hotel saja? Bilang saja ke teman-temanmu kalau kamu nggak enak badan."

Aster sedih membaca pesan itu. Teman-temannya yang lain cuek bebek, malah penasaran abis pengin melihat komodo langsung di habitatnya, tetapi ia malah disuruh menunggu di kamar. *Selama ini aku sudah berhasil mengatasi ketakutanku dan sepanjang perjalanan terbukti nggak terjadi hal-hal aneh, masa sekarang aku mundur lagi?*

"Kayaknya aku ikut aja, Ma. Aku nggak enak sama teman-temanku. Selama ini juga aman-aman saja."

"Pokoknya kamu jangan lengah!"

"Iya, Ma."

Aster menyudahi percakapan dengan mamanya. Bukannya tambah semangat karena mau melihat keajaiban dunia, dia malah jadi nggak tenang. Bolak-balik ia menyemangati diri agar jangan ketakutan tanpa sebab atau berpikir yang jelek-jelek melulu. Sumpah, Aster iri banget dengan teman-temannya yang bisa tenang, cuek, dan menikmati perjalanan sambil ketawa-ketiwi. Malah Arthur dan Clarissa sempat-sempatnya terlibat cinta lokasi.

Iri juga melihat mereka. Gue boro-boro naksir-naksiran apalagi pacaran. Kalau ada cowok yang tidak kenal menatap atau tersenyum ke gue, gue langsung salah tingkah. Tepatnya, ketakutan. Bagaimana kalau cowok itu bermaksud buruk? Kata Mama, hati-hati dengan anak cowok. Salah pergaulan bisa-bisa terjerumus narkoba dan hamil di luar nikah. Tapi dengan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Arthur, Yuyun, dan Hendrik, Aster merasa aman walau kadang agak terganggu dengan kesintingan Yuyun.

Aster bisa berteman cukup baik dengan Arthur, Yuyun, dan Hendrik. Awalnya ia hanya berteman dengan Genta, Clarissa, dan cewek-cewek seangkatan atau sejurusannya yang lain, tapi ketika cowok-cowok itu bergabung, mereka baik-baik saja. Waktu SMP dan SMA, Aster juga tidak punya banyak teman cowok. Hanya kenal biasa saja dan tidak ada yang dekat.

"Cla," Arthur memanggil Clarissa yang duduk di belakangnya.

"Apa?"

"Udah ada kapalnya?"

"Belum dikabarin lagi. Kenapa?"

"Nggak. Nanya aja. Ada kan sewa kapal harga segitu?"

"Harusnya sih ada. Kalo nggak ada, pasti dia akan telepon lagi."

"Dia siapa? Temen lo?" Genta nimbrung.

"Iya."

Clarissa sengaja tidak menyebut nama Krisna. Tidak enak hati dengan Arthur.

Setibanya di Labuan Bajo, ternyata Krisna sudah menunggu lama di ruang makan Hotel Bajo Dream yang letaknya di ruang depan. Ia sudah tidak sabar ingin bertemu langsung dengan Clarissa, cewek yang ditaksirnya waktu SMA dan masih ia taksir sampai sekarang. Krisna tidak heran saat Clarissa mengabari bahwa ia ingin jalan-jalan ke Flores sambil menanyakan tentang penginapan di Labuan Bajo. Krisna tahu

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Clarissa doyan jalan-jalan. Bagi Krisna, Clarissa adalah *tough girl* dan ia suka. Ada keasyikan sendiri melihat Clarissa dengan gaya cueknya, kadang bawel nggak ketulungan tapi kalau sedang membaca novel waktu istirahat, ia tidak bisa diganggu sama sekali.

Krisna bergegas menghampiri begitu melihat Clarissa turun dari mobil sewaan.

"Sa," sapa Krisna tersenyum lebar.

"Krisna, apa kabar?" Clarissa balik bertanya, sama-sama tersenyum dan hanya berjabat tangan erat.

Untung nggak ada cium pipi kiri-kanan segala, gue bisa sebel berat, keluh Arthur yang menyaksikan pertemuan Krisna dan Clarissa.

"Krisna, ini teman-teman kuliah gue. Ini Arthur, Yuyun, Genta, Aster, dan Hendrik," Clarissa mengenalkan teman-temannya dan mereka pun berjabat tangan, berkenalan.

Arthur langsung merasa ada sesuatu antara Krisna dan Clarissa dari cara cowok itu menatap Clarissa. *Jadi ini yang namanya Krisna? Clarissa kayaknya seneng banget ketemu dia. Jangan-jangan ini cowok yang dibilang Clarissa nembak dia tapi ditolak karena dia belum mau pacaran. Sekarang Clarissa kan sudah nggak SMA, sudah kuliah, terus bagaimana?* Arthur membatin, bingung campur sedikit cemburu.

"Ayo deh, *check in* dulu," ajak Krisna ke meja resepsionis.

Karena urusan hotel dan uang perjalanan mereka ia yang pegang semua, Arthur pun membarengi langkah Krisna dan Clarissa yang sudah berjalan lebih dulu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Lo nggak berubah, Sa,” kata Krisna, padahal Arthur berdiri di dekat mereka.

”Lo juga nggak,” balas Clarissa sambil tertawa.

Kalau mau jujur, Arthur rasanya ingin muntah mendengar percakapan mereka. Tadinya hanya sedikit cemburu, sekarang meningkat jadi agak banyak. Tapi ia pura-pura nggak mendengar dan sok sibuk urusan *check in*, padahal tinggal menyerahkan uang dan menunggu kunci kamar.

”Eh, ada sih yang berubah dari lo,” goda Krisna.

”Apa?”

”Ah, rahasia,” goda Krisna lagi, yang sebenarnya ingin bilang Clarissa tambah cakep, kelihatan lebih dewasa dibandingkan waktu SMA.

”Bisa aja lo. Lo juga berubah, kayaknya lebih mandiri,” puji Clarissa yang bikin kuping Arthur panas.

”Iyalah. Gue kan ngekos di Denpasar. Semua urus sendiri,” jawab Krisna, ge-er dipuji begitu.

”Enak dong lo. Tiap hari bisa ke pantai, jalan-jalan,” ujar Clarissa iri.

”Iya. Tapi kan gue juga kerja, Sa. Iseng aja jadi sopir rental buat turis kalo gue nggak lagi sibuk tugas kuliah. Biasanya sih pas *weekend.* Lumayan honornya,” jelas Krisna.

Huh, hebat juga ini cowok, sudah bisa cari duit sendiri, puji Arthur dalam hati.

Krisna sama sekali tidak tahu kalau Arthur sedang PDKT sama Clarissa. Jadi ia dengan cueknya terus berada di sisi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Clarissa. Melihat Clarissa mengobrol asyik dengan Krisna, Arthur memaksa diri merelakan Clarissa, daripada sakit hati.

"Oh iya, ini *pie* susu pesenan lo. Polos, kan?" tanya Krisna sambil menyerahkan kantong berisi tiga kotak *pie* susu polos.

"Terima kasih... Favorit gue nih," jawab Clarissa senang.

Setelah urusan *check in* beres, ransel-ransel dimasukkan ke kamar, lalu Krisna mengajak mereka makan siang di Treetop Restaurant.

Tadinya Krisna ingin naik motor saja, khawatir mobilnya tidak muat, tapi Clarissa mencegahnya, "Krisna, lo ikut mobil kami aja. Masih muat kok."

"Iya, di tengah aja," Yuyun ikutan mengajaknya.

"Gimana kalau duduk di depan saja sebagai penunjuk jalan?" Arthur menawarkan diri.

"Oh, oke. Gue di depan saja," kata Krisna lalu duduk di sebelah Om Nelson.

Arthur duduk di tengah bersama Aster, mengapit Clarissa. Genta dan Hendrik di belakang mengapit Yuyun.

"Bisa aja lo, Art," bisik Yuyun dari belakang.

"Apaan?"

"Memotong di tikungan," kata Yuyun lagi.

"Apaan sih?" tanya Arthur pura-pura bego, padahal ia pengin tertawa.

"Pake penunjuk jalan segala, padahal..." Yuyun masih berbisik sambil menunjuk-nunjuk ke arah kepala Clarissa.

"Ah, nggak lah." Arthur mencengir. Ia memang sengaja me-

pustaka-indo.blogspot.com

misahkan Krisna dan Clarissa. *Silahkan ngobrol, tapi Clarissa dekat sama gue.*

"Yun, jangan sarap ya!" komentar Clarissa yang tahu dirinya diomongin sambil menengok dan mencibir ke Yuyun.

Untung Krisna nggak begitu memperhatikan keributan kecil di belakangnya karena sedang ngobrol dengan Om Nelson.

Daerah ini kecil dan tidak ada macet, tapi jalanannya cukup sempit dan ramai turis mancanegara. Tak lama mereka pun tiba di Treetop Restaurant, restoran bertingkat dua di tepi pantai Labuan Bajo. Krisna mengajak mereka naik ke lantai dua karena dari atas bisa melihat langsung pantai, laut biru, dan kapal-kapal lengkap dengan embusan angin laut yang cukup kencang.

"Wah... kereeennn," ujar Genta senang.

"Lo sering ke sini, Kris?" tanya Yuyun berusaha akrab, seperti biasa.

"Kalau ke Labuan Bajo, pasti makan di sini," jawab Krisna yang mengambil duduk paling pinggir. Berbatasan dengan pembatas lantai dua dan di sebelah Clarissa.

Arthur ikutan duduk di kiri Clarissa. Jadi dua cowok itu mengapit Clarissa, membuat cewek itu harus berusaha tenang dan terkendali.

"Kenapa nggak makan di restoran hotel kakak lo?" tanya Yuyun lagi.

"Oh... seenak-enaknya makanan hotel, enakan makanan restoran ini," jawab Krisna jujur.

Mereka melihat-lihat menu makanan yang ditawarkan, ke-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

banyakan *seafood* dan *western* karena pengunjungnya kebanyakan turis asing, orang bule.

"Silakan pesan saja. Ini gue yang traktir." Suara Krisna memecah keheningan mereka yang memandangi menu dan harganya yang memang lebih mahal daripada tempat-tempat lain di Flores yang mereka kunjungi sebelumnya.

"Nggak usah, Krisna," Clarissa menolak, nggak enak hati karena sudah terlalu banyak dibantu.

"Gue sih nggak nolak kalo ditraktir," kata Hendrik lalu cengar-cengir.

"Sa, udahlah, jangan nolak. Kan gue nggak tiap hari nraktir kalian," pinta Krisna.

Keduanya bertatapan dan Krisna senang banget bisa menatap Clarissa sedekat itu. Tapi Clarissa segera mengalihkan pandangan ke buku menu.

Aduh, kok nggak enak banget. Gue senang ketemu Krisna, senang banget, apalagi dia sekarang kelihatan lebih dewasa. Tapi gue nggak bisa menghilangkan pikiran tentang Arthur. Kalo Arthur yang bertatapan dengan gue, gue jadi deg-degan. Tapi kalau Krisna, gue senang tapi ya senang saja. Nggak pake acara deg-degan segala. Fokus, Clarissa, fokus pilih menu. Urusan cowok belakangan aja deh. Yang penting baik dengan Krisna saja karena dia sudah membantu lebih daripada yang gue bayangkan dan harapkan. Eh, apa itu artinya gue milih Arthur?

"Pesan apa, Cla?" tanya Arthur.

"Kepiting saos lada hitam aja," jawab Clarissa agak kaget.

"Itu enak," Krisna ikutan nimbrung.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Kalo lo apa?” tanya Clarissa.

”Cumi saos tiram,” jawab Arthur yang berbarengan dengan jawaban Krisna, ”Kerang hijau asam manis.”

Duh! Kenapa tadi gue nanya nggak nyebut nama... Clarissa jadi nggak enak. Untungnya Arthur dan Krisna saling tertawa.

Sambil menunggu pesanan mereka datang, Clarissa berusaha mengajak ngobrol Krisna dengan topik yang nyambung dengan teman-teman supaya teman-temannya tidak jadi kambing congek.

”Kalo kapal buat besok gimana?” tanya Clarissa.

”Udah beres. Tapi kapalnya standar. Karena kalo mau yang bertingkat dan agak lengkap fasilitasnya, harga sewanya di atas dua juta,” jawab Krisna.

”Ya udahlah, standar juga nggak apa-apa,” Arthur ikutan nimbrung.

”Standar itu maksudnya apa?” tanya Aster.

”Tenang, Ter, yang penting nggak tenggelam,” canda Hendrik.

Tapi Aster sama sekali nggak ketawa.

”Tenggelam sih nggak. Yang punya kapal di sini biasanya orang Bajo atau orang Bugis, udah biasa bawa kapal. Tapi di kapalnya hanya ada kursi dan toilet bersih. Tidak ada fasilitas lain seperti dapur dan kamar tidur,” Krisna menerangkan.

”Ada jaket pelampung nggak?” tanya Aster.

”Ada,” jawab Krisna, bikin Aster agak tenang.

”Emang pernah ada kapal yang tenggelam?” tanya Yuyun, sengaja bikin Aster panik.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Yun! Lo ngapain sih?!” tegur Genta, yang sudah mengerti keisengan Yuyun.

Krisna agak kaget melihat keributan Yuyun dan Genta, tapi Clarissa menjelaskan, ”Harap maklum, hehehe. Mereka emang suka dramatis. Tau sendiri kan kalo pergi-pergi begini suka terjadi keributan.”

Krisna tertawa. ”Iya, kayak kita dulu waktu ke Sumatra.”

”Hati hancur!” teriak Yuyun sambil berdiri melihat ke arah lautan, tak bisa menahan diri mendengar omongan Krisna. Teriakan itu ditujukan pada Arthur yang diam saja, pura-pura sibuk dengan *smartphone*-nya.

Yang lain senyum-senyum sendiri mendengar ucapan Yuyun barusan.

”Abaikan saja, dia emang rada lebay. Lo liat aja, itu kan kacamata yang dia pake nggak ada lensanya,” kata Clarissa menjelaskan ke Krisna yang agak bingung dengan omongan Yuyun. Ia sama sekali nggak tahu siapa yang dimaksud Yuyun barusan.

Krisna terbahak-bahak sambil melihat kacamata Yuyun. ”Pantesan. Gue kira dari tadi, gue yang salah lihat, nggak taunya emang nggak ada lensanya.”

”Gue mau pake kacamata biar kelihatan berpendidikan gitu, tapi mata gue nggak minus-minus juga. Padahal gue udah baca deket-deket dan di tempat gelap, tapi belum juga minus. Apa karena gue kebanyakan minum jus wortel tiap pagi?” cerocos Yuyun, menggila sendiri. Justru karena kesintingannya itu ia cepat mendapat teman.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Jadi tidak pernah ada kapal yang tenggelam, kan?” Aster mengulangi pertanyaan Yuyun yang tadi belum dijawab Krisna.

”Terus terang kalau tenggelam gue nggak pernah dengar, tapi mogok di jalan pernah,” jawab Krisna.

”Maksudnya, mogok di tengah lautan?” tanya Aster rada shock.

”Iya. Namanya saja mesin, bisa saja ada masalah. Tapi itu juga jarang banget. Kalau sampai itu terjadi dan awak kapalnya tidak bisa menangani, seringnya kapal lain yang lewat membantu. Terutama kalau ada penumpang. Yang penting penumpang aman,” jelas Krisna.

Aster mengangguk pelan mendengar penjelasan Krisna.

Mereka menunggu pesanan agak lama karena semua makanannya dimasak di lantai satu. Jadi para pelayan restoran harus naik-turun. Agak nggak praktis sih, tapi mau bagaimana lagi. Ketika makanan diantar, mereka langsung makan dengan lahap.

”Bahagia banget gue nggak melihat pisang di sini,” kata Yuyun sambil menyuapkan sesendok *fetuccini carbonara* ke mulutnya.

”Emang kenapa dengan pisang?” tanya Krisna.

”Dia trauma. Sejak datang sampe kemaren, kami disuguhi pisang melulu di hotel,” jawab Clarissa.

Krisna tertawa. ”Seneng ya bisa jalan-jalan rame-rame begini.”

”Cieee... memori. Nostalgia SMA,” sambar Yuyun rusuh, bikin Clarissa dan Krisna tersipu. Clarissa mendelik ke Yuyun, tapi Yuyun pura-pura tidak melihat.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Eee... ngapain lo berdua? Sok roman-romanan?” pekik Yuyun melihat Genta dan Hendrik bertukar piring. Piring Genta yang berisi lontong dan sate ayam diberikan pada Hendrik, dan sebaliknya pesanan Hendrik kwetiau goreng *seafood* diberikan ke Genta. Masing-masing tinggal separuh porsi.

”Roman-romanan apa?” tanya Genta heran.

”Sok *romance*, sok romantis,” jelas Yuyun.

”Romantis apaan? Gue cuma pengin nyobain kwetiaunya,” balas Genta sengit.

”Dari kwetiau turun ke hati,” usik Yuyun.

”Udah nggak usah ditanggapi,” kata Hendrik pada Genta, dan tumbennya Genta menurut. Ia meneruskan makan kwetiau *seafood*.

Hendrik juga meneruskan makan sate ayam sisa Genta. Tapi kata-kata Yuyun barusan, dari kwetiau turun ke hati, terngiang-ngiang di hatinya. *Iya, ya, gimana kalau gue jadi kepikiran Genta terus? Walaupun galak, sebenarnya dia baik. Sejak dia ngomongin* spiderman *di permandian air panas Soa sampe sekarang, gue suka kepikiran dia. Inginnya sih menghindari Genta, tapi malah dia milih duduk di belakang sama gue. Apakah ini tanda-tanda? Eits, jangan sampai gue ikutan cinlok kayak Arthur dan Clarissa. Fokus liburan dulu deh.*

”Setelah ini, gimana kalo kalian balik ke hotel? Istirahat atau mandi-mandi? Nanti kalo udah mau *sunset,* baru kita jalan lagi,” Krisna memberikan saran.

”Gimana, Art?” tanya Clarissa.

Arthur mengangguk. ”Boleh, boleh aja.”

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Kalo mau beli oleh-oleh di mana?” tanya Aster.

”Ada kok yang lengkap tempatnya. Di seberang *airport*. Nanti gue antar,” kata Krisna sambil mengacungkan jempol ke Aster, supaya Aster tidak bingung dan khawatir karena tidak bisa beli oleh-oleh untuk keluarganya.

”Eh... lo pernah melihat komodo?” tanya Aster lagi.

”Pernah. Yang di Pulau Rinca pernah, yang di Pulau Komodo juga pernah.”

”Serem nggak?”

”Nggak lah. Kan ada *ranger*-nya. Yang penting kita sebagai wisatawan jangan membawa makanan. Nanti *ranger*-nya akan menjelaskan apa saja yang nggak boleh dibawa,” jelas Krisna.

”Emang ngaruh gitu? Kan bisa aja komodonya ngejar ke kapal?” Yuyun ikutan nimbrung, bermaksud mengisengi Aster.

”Maksud lo komodo bisa berenang?” tanya Aster dengan suara bergetar.

”Ya iyalah. Kalo ada mangsa, komodo larinya bakal cepat banget, dan renangnya juga cepat. Emang lo baru tahu? Emang nggak pernah lihat liputan tentang komodo?” Yuyun balik bertanya dan jadi kasihan melihat wajah Aster yang ketakutan.

”Nggak pernah...” jawab Aster lemah.

”Udah, jangan didengerin omongan Yuyun,” Arthur ikutan kasihan.

”Tapi kan gue bukan nakut-nakutin. Gue ngomongin fakta,” Yuyun membela diri.

”Nggak pernah ada yang dikejar ke kapal kecuali kalau atraksi,” jelas Krisna menengahi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Maksudnya atraksi diuber-uber komodo?” tanya Genta nimbrung.

”Iya. Biasanya itu kalau ada *event* tertentu. Jadi udah disiapkan kambing atau kerbau yang dipotong di pantai atau kapal. Karena mencium bau darah, komodonya akan datang, tiba-tiba muncul dari berbagai arah dan langsung keroyokan, lalu memakan habis kambing atau kerbau itu. Kayak ikan hiu,” jawab Krisna.

Aster merinding mendengar penjelasan Krisna. Nyalinya benar-benar ciut. Mungkin kali ini ia harus mendengarkan omongan mamanya supaya menunggu di dalam kamar hotel yang terkunci. Kenapa terkunci? Jangan sampai ada orang asing masuk lalu merampok atau memerkosa, apalagi ia bakal sendirian di dalam kamar.

”Jangan dipikirin, Ter. Kan kita pergi rame-rame, masa kalo lo kenapa-kenapa kami tinggal? Nggak mungkin, kan?” Arthur berusaha menenangkan Aster sambil mendelik ke Yuyun, seolah ngomong: *Ngapain sih lo pake ngomong begitu segala? Bikin ribet aja.*

”Udah, gandengan terus aja sama gue... Komodonya nggak berani sama gue, oke?” Genta ikutan menenangkan.

Aster tidak berkomentar apa-apa. Hatinya masih ragu. Ia pengin banget ikutan karena sudah keburu datang dan semua temannya ikut ke sana, tapi bagaimana kalau nasib apes menghampirinya, lalu ia jadi incaran komodo?

”Gue ngasih tau kebenaran, tapi kenapa gue malah diomelin?” Yuyun menggerutu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Krisna tertawa geli mendengarnya.

"Harap maklum... emang udah pada *error* semua," kata Clarissa pada Krisna.

"Nggak apa-apa, Sa, yang penting nggak ada yang berantem kayak teman-teman kita dulu," Krisna kembali bernostalgia, bikin Arthur nggak nyaman.

Clarissa tertawa, "Dulu kan kita masih ABG, jadi yang diributin juga nggak penting."

Clarissa dan Krisna tertawa berdua mengingat masa-masa SMA mereka. Yang lain hanya ikutan senyum, karena tidak tahu ceritanya kayak apa, tapi juga sambil sekejap melihat ke arah Arthur. Dalam hati mereka sepakat kalau dilihat mimik muka Arthur dan bahasa tubuhnya, cowok itu *jealous* tapi menahan diri.

Dari restoran Treetop, mereka ke Exotic Komodo yang letaknya tepat di depan *airport*. Kalau mau pun bisa tinggal jalan kaki bolak-balik ke *airport*. Di sana ada pusat penjualan oleh-oleh yang lumayan lengkap. Mereka hanya membeli kaus-kaus bergambar peta Pulau Flores dan komodo, serta magnet kulkas berbau-bau komodo. Puas berbelanja, barulah mereka kembali ke hotel. Pas mereka datang, kakak dan kakak ipar Krisna sedang duduk-duduk sambil mengobrol.

"Gue kenalin dulu yuk," ajak Krisna.

Mereka pun ikutan menghampiri Kak Kristal dan suaminya, Kak Theodore, begitu keduanya biasa dipanggil.

"Oh... ini teman-teman Krisna dari Jakarta ya?" sapa Kak Theodore, menyambut dengan senyum lebar. Kelihatan sekali

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ia pria yang ramah dan cocok jadi pemilik merangkap humas, ia gemar menyapa tamu-tamu hotelnya.

"Terima kasih banyak, Kak, kami sudah banyak dibantu," ucap Arthur mewakili teman-temannya.

"Ah, itu bukan apa-apa. Yang penting kalian senang. Jarang-jarang kan kalian ke sini. Kalau kapan-kapan kembali ke sini dengan teman-teman yang lain atau keluarga, jangan lupa menginap di sini," katanya berpromosi.

"Beres, Kak..." jawab semuanya bagai koor sambil tersenyum senang.

"Yang namanya Clarissa yang mana? Kamu ya?" tanya Kak Kristal melihat ke arah Clarissa yang berdiri di samping Krisna. "Oh iyaaa... kamu kan yang pergi ke Sumatra dengan Krisna juga. Duh, waktu SMA yang diomongin Krisna itu Clarissa terus, dan sampe sekarang kamu juga masih di-omongin sama dia," ujar Kak Kristal menggoda adiknya.

"Aduh... jangan buka-buka rahasia dong." Krisna tersipu malu. Clarissa hanya bisa cengengesan.

"Ya sudah... kalian pasti mau istirahat, kan? Besok mau ke Rinca juga, jadi harus pagi-pagi berangkatnya," kata Kak Kristal.

"Sekali lagi, terima kasih, Kak, untuk semua bantuannya," ucap Clarissa.

"Iya, iya... sama-sama," kata pasangan suami-istri itu masih dengan senyum menghiasi wajah mereka.

"Oke, ntar jam lima kita ketemu lagi di sini ya," kata

pustaka-indo.blogspot.com

Krisna, mengingatkan rencana mereka untuk menyaksikan matahari terbenam.

Clarissa dan kelima temannya mengiyakan lalu berjalan menuju kamar masing-masing.

"Art, lo kelihatan banget agak gimana dengan Krisna," tegur Yuyun di dalam kamar.

"Agak gimana... gimana?"

"*Jealous*," jawab Yuyun.

"Nggak lah. Kita kan lagi liburan, ngapain ngomongin beginian?" elak Arthur.

"Menurut gue, Clarissa sih biasa aja, tapi kayaknya Krisna yang berharap banget," celoteh Yuyun sambil memantul-mantulkan badannya di kasur pegas.

"Yun, lo jangan aneh-aneh deh. Kita udah banyak dibantuin, dikasih diskon segala, kan nggak enak kalau tempat tidurnya patah atau rusak gara-gara tingkah lo," tegur Hendrik resah dengan polah Yuyun, yang untungnya nurut dan nggak meneruskan kegiatannya memantul-mantulkan badan.

"Mandi sekarang atau nanti?" tanya Arthur pada Yuyun dan Hendrik, mengalihkan percakapan tentang Clarissa tadi.

"Gue sih nanti aja. Kalo udara panas begini, mandi jam berapa aja gue berani. Kalo kemaren-kemaren, nah, gue stres dah... dingin banget!" jawab Yuyun.

"Nonton TV aja deh kalo gitu," ujar Hendrik.

"Iya. Udah lima hari nggak nonton TV sama sekali," sambung Arthur setuju.

Ketiga cowok itu pun rebahan sambil menonton TV. Sama

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

seperti di penginapan-penginapan sebelumnya, semua colokan listrik terpakai. Buat nge-*charge power bank* dan *gadget* lainnya.

Mata Arthur tertuju ke TV yang sedang menayangkan ulang pertandingan sepak bola, tapi benaknya memikirkan Clarissa. *Gue manggil dia Cla, tapi Krisna manggil dia Sa. Kayaknya gue dan dia sama-sama naksir Clarissa. Tapi gue nggak mau berantem karena rebutan cewek. Rendah banget. Apalagi sekarang sedang liburan. Walaupun gue rada* jealous *karena Clarissa membiarkan saja dirinya didekati Krisna, tapi gue harus bersikap biasa saja. Harus bisa! Bisa saja Clarissa bersikap ramah dan baik ke Krisna karena memang mereka teman dari SMA dan dia sudah banyak membantu kami. Kalo yang gue lihat, kayaknya Krisna yang masih berharap pada Clarissa. Tapi Clarissa biasa saja. Semoga perkiraan gue benar!*

Di kamar cewek, Aster masih resah dengan urusan komodo. Ia tidak bisa menceritakan ke keluarganya segala yang didengarnya tadi tentang komodo. Bisa-bisa mamanya shock berat. Lebih baik diam saja.

"Sudah, Ter. Nggak usah dipikir omongan Yuyun," ujar Clarissa menenangkan Aster yang kelihatan banget sedang gundah.

"Kita kan pergi rame-rame, ngapain takut? Lagian, kata Krisna tadi kan ada *ranger*," Genta ikutan ngomong.

"Iya sih... gue... gue sebenarnya bingung mau tetap pergi ke Rinca atau nggak. Atau ikutan pergi tapi nunggu di kapal?" Aster meminta pendapat kedua temannya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Genta tertawa geli. "Ngapain lo nunggu di kapal? Mau pacaran sama tukang kapal?"

"Lo udah jauh-jauh sampe di sini, Ter. Tanggung. Lagian, dari kemarin-kemarin nggak pernah ada masalah, kan?" kata Clarissa.

Aster tidak menjawab dan hanya mengangguk-angguk. Ia nggak tahu mau ngapain lagi selain mengumpulkan keberanian untuk besok. Ibaratnya manusia yang ketakutan dengan kecoak. Kecoak kecil begitu, disemprot dengan semprotan pembasmi juga mati, tapi namanya sudah takut mau diapain lagi?

Jam lima tepat mereka berkumpul di teras hotel. Krisna sudah menunggu. Dan di mobil ia duduk di depan, jadi Arthur dan Clarissa duduk bersebelahan di tengah bersama Aster. Mereka langsung menuju Paradise Bar yang letaknya agak di atas ke arah bukit.

"Sudah mandi, Cla?" tanya Arthur, mencari bahan omongan.

"Belum. Nanti saja," jawab Clarissa.

"Untuk besok kita butuh *snacks* dan makanan nggak?" tanya Arthur lagi.

"Kalo makan siang, nanti pesan di hotel saja. Kayak nasi kotak," Krisna yang menjawab.

"Oke. Nanti habis lihat *sunset*, baru ke supermarket, Art," Clarissa menjawab Arthur.

Arthur mengangguk. Agak sebel juga karena tadi Krisna ikutan menjawab pertanyaan yang ia tujukan pada Clarissa. Agak nekat, Arthur mengaitkan kelingking kirinya ke keling-

pustaka-indo.blogspot.com

king kanan Clarissa. Clarissa tidak menolak, hanya diam. Hatinya berdebar. Arthur belum pernah begitu sebelumnya. Seolah dia ingin bilang, "Jangan pergi dari gue, Cla."

Clarissa menoleh ke wajah Arthur tapi yang dipandang malah melihat ke jalanan walau kelingkingnya terkait erat dengan kelingking Clarissa.

Nggak lama, mereka tiba di salah satu lokasi favorit untuk melihat matahari terbenam. Kemudian Arthur melepaskan kaitan kelingkingnya. Barnya kecil dan di dalamnya ada dua meja biliar. Meja tamu dibuat permanen, sekalian menjadi pembatas dengan pantai di bawahnya. Tamu duduk menghadap ke pantai, melihat lautan dan garis cakrawala.

Beruntung mereka datang lebih awal, enam kursi di meja tamu bar itu langsung mereka tempati. Tidak lama setelah kedatangan mereka, datang juga turis-turis asing yang duduk di sekitar meja bar bagian dalam karena sudah kehabisan tempat duduk di meja tamu, meja yang jadi andalan dan rebutan untuk melihat matahari terbenam.

Sambil menunggu detik-detik terbenamnya matahari, mereka memesan minuman. Minuman keras beralkohol ada, tapi yang mereka pesan adalah jus alpukat, teh hangat yang bisa diminum tiga orang, dan kopi. Pelayan bar pun sama ramahnya antara melayani turis lokal dan turis asing. Mau yang dipesan hanya jus atau minuman beralkohol yang lebih mahal, mereka tidak membedakan pelayanan.

Krisna dan Arthur masih saja duduk mengapit Clarissa. Krisna mengajak Clarissa *selfie* sambil menunggu *sunset* yang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sebentar lagi terjadi. Arthur pura-pura tidak melihat. Clarissa bukannya tidak tahu jalan pikiran Arthur. Walaupun tidak ada kata yang diucapkan, tetapi terlihat jelas Arthur tidak suka. Tapi mengabaikan Krisna pun bukan pilihan untuk Clarissa. Ia senang bisa bertemu Krisna lagi. Apalagi Krisna sudah banyak membantu perjalanannya ini, walau melalui kakak dan kakak iparnya. Mana mungkin ia mengabaikan Krisna begitu saja?

Genta juga mengajak Hendrik *selfie*. Setelah *selfie* dengan Hendrik, ia juga mengajak Aster dan Yuyun berfoto. Genta sama sekali tidak sadar kalau Hendrik, yang anaknya baper, merasa senang banget diajak *selfie.* Ia makin merasa Genta itu cewek spesial yang menyenangkan, walau kadang jutek.

Detik-detik terbenamnya matahari yang berwarna oranye tua pun dimulai. Langit biru berlapis-lapis dengan warna merah, oranye tua, oranye muda, dan putih. Peristiwa alam yang keren itu terjadi bersamaan dengan lalu-lalang kapal kecil yang muncul sebagai siluet hitam di depan bulatan oranye matahari di cakrawala.

"Gila... kereennn..." Genta berdecak kagum.

"Melihat matahari terbit di Kelimutu, matahari terbenam di Labuan Bajo... keren banget! Nggak sia-sia banget perjalanan gue!" timpal Yuyun.

Keenamnya melakukan gerakan yang sama, memotret. Sejak matahari masih berbentuk bulat kayak telor mata sapi, sampai teriris sedikit demi sedikit oleh garis cakrawala hingga akhirnya tinggal bulatan sedang dan mengecil. Lalu tenggelam sama

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sekali. Yang tersisa hanyalah awan biru yang menipis berganti oranye kemerahan dan menjadi kuning hingga gelap.

"Pinter banget yang bikin bar di sini," puji Arthur, mengajak Clarissa bicara, sambil melihat ke belakang mereka yang dipenuhi turis. Bar kecil ini tidak menjual makanan, hanya menjual minuman yang disukai para turis dan lebih seperti tempat ngobrol para turis dari berbagai negara.

"Iya..." Clarissa membenarkan.

"Kalian makan malam nggak?" tanya Krisna, mencolek Clarissa yang sedang menoleh ke arah Arthur.

"Bentar, gue tanya Arthur dulu," jawab Clarissa.

Clarissa lalu mencolek tangan Arthur. "Art, kita makan malam nggak?"

"Kalo gue sih nggak begitu lapar. Ngemil ajalah," jawab Arthur.

"Yang lain nggak ditanya?" tanya Clarissa.

"Paling jawabannya terserah," jawab Arthur.

"Yun, lo mau makan malam nggak?" tanya Clarissa setengah berteriak karena di bar ini dipasang lagu-lagu yang cukup keras suaranya.

"Terserah," jawab Yuyun yang masih asyik memotret suasana pantai dan bar.

"Tuh kan," kata Arthur tersenyum.

Clarissa balas tersenyum, lalu menengok ke Krisna. "Nggak usah makan katanya, kami mau ngemil di kamar aja. Kan masih ada *pie* susu dari lo, hehehe."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Oke kalo gitu. Biar besok bisa bangun pagi juga karena kapal berangkat jam tujuh,” Krisna menjelaskan.

”Oke sip,” Clarissa mengiyakan.

Puas menikmati momen matahari terbenam, mereka pun meninggalkan bar dan menuju supermarket untuk membeli persediaan air mineral serta *snacks* untuk bekal di kapal besok. Selesai berbelanja, mereka langsung kembali ke hotel.

”Besok jam tujuh sudah di dermaga yaaa,” Clarissa mengingatkan.

”Jadi kita sarapan jam lima? Mandi jam empat?” tanya Yuyun sambil mendelik.

”Nggak usah. Jam enam juga masih sempat. Dermaganya dekat sini kok,” jawab Krisna tersenyum geli.

”Lagian, di sini kan nggak ada macet, Yun, ngapain buru-buru,” Clarissa menambahkan.

”Oh iya ya,” Yuyun baru sadar dia sedang di kota kecil tanpa kemacetan sama sekali.

Sebelum menuju kamar masing-masing, mereka berpamitan pada Krisna yang telah menemani mereka seharian.

”Krisna, gue ke kamar juga. Mau istirahat. Capek banget,” Clarissa ikutan pamit. Padahal ia tahu Krisna masih ingin mengobrol dengannya, tapi ia nggak enak sama teman-temannya, terutama Arthur.

”Iya, nggak apa-apa. Sampe ketemu besok, semuanya! Pake baju yang adem-adem aja ya, karena di sana panas banget,” Krisna mengingatkan.

Mereka pun masuk ke kamar masing-masing. Inginnya se-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

gera tidur, tapi tidak bisa. Harus mandi dulu karena terakhir mereka mandi pagi di Ruteng. Bukannya sok bersih, masalahnya kalau sampai kena sakit kulit gara-gara jorok dan jarang mandi, males banget kan?!

"Gue mandi duluan," ucap Aster begitu masuk kamar.

"Iya..." jawab Genta.

"Eh, lupa. Gue ke kamar sebelah dulu," kata Clarissa sambil menunjukkan satu dus *pie* susu ke Genta.

"Buat kita ada, kan?" tanya Genta.

"Ada kok. Dua dus, hehehe."

Clarissa keluar, mengetok kamar para cowok di sebelah. Yang keluar Yuyun.

"Nyari Arthur ya? Art, cewek lo nyariin tuh," ucap Yuyun dengan cueknya.

"Apaan sih, Yun!" Clarissa malu banget mendengar omongan Yuyun barusan. "Gue cuma mau nganter *pie* susu kok."

Arthur senyum-senyum lalu muncul di belakang Yuyun.

"Kalo mau nganter *pie* susu kan bisa Genta atau Aster, kenapa mesti lo? Pasti lo pengin ketemu Arthur kan setelah dari tadi terpasung sama Mr. K," cerocos Yuyun nyinyir.

"Yuyun..." jerit Clarissa pelan sambil mencubit lengan Yuyun keras-keras.

"Aduuuhhh... KDRT banget sih!" kata Yuyun sambil mengambil kotak *pie* susu dari tangan Clarissa lalu lari ke tempat tidur.

"Udah gitu aja, Cla?" tanya Arthur, geli sendiri melihat ke-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ributan di depan pintu antara Yuyun dan cewek yang ditaksirnya itu.

"Iya," jawab Clarissa.

"Akhirnya ada juga omongan Yuyun yang gue setujui," canda Arthur.

"Omongan apa?"

"Nggak..." Arthur tersenyum menggoda.

"Nggak ngerti. Udah ah, gue balik," kata Clarissa lalu pergi meninggalkan Arthur.

Yuyun nyebelin banget sih! Pake bilang gue pengin ketemu Arthur segala, pake bilang gue terpasung Krisna, pasti itu deh omongan Yuyun yang disetujui Krisna. Malu-maluin banget! Tapi memang bener sih... hehehe... Kalo ketemu Krisna, gue agak ge-er gimana gitu, tapi tatapan Arthur bikin deg-degan. Ngapain coba dia mengaitkan kelingking ke gue kalo nggak ada perasaan apa-apa, iya kan? pikir Clarissa.

"Woiii... *pie* susu udah gue buka satu kotak," kata Genta sambil mengunyah begitu Clarissa masuk ke kamar.

"Iya nggak apa-apa. Makan aja."

"Eh, Cla, lo tega banget ke Arthur," ujar Genta.

"Tega gimana?" tanya Clarissa. Kadang ada untungnya juga berteman dengan Genta dan Yuyun karena mereka blakblakan, walau kadang mereka nggak lihat-lihat situasi dan kondisi. Dan sekarang kenapa semua temannya membahas dia dan Arthur?

"Kan lo tahu Arthur lagi PDKT sama lo, masa lo malah berduaan sama Krisna?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Gue bukan berduaan, Gen. Krisna itu kenalnya kan hanya gue, kalo sama kalian kan dia baru kenal jadi pantes aja kalo dia lebih banyak ngobrol sama gue. Lagian, gue sama dia sudah lama nggak ketemu langsung,” Clarissa mencoba menjelaskan sambil menghabiskan *pie* susunya.

”Lo yakin gitu doang?”

”Iya. Emang kenapa?”

”Dari yang gue lihat kayaknya si Krisna naksir berat sama lo.”

”Ah bisa aja lo!”

”Pasti dia cowok yang nembak lo waktu SMA terus lo tolak, ya kan? Ya, kan? Ngaku aja deh, Cla...”

Clarissa nggak bisa menjawab. Nggak tahu mau ngomong apa.

”Tuh kan bener. Pasti Krisna cowok itu. Diam artinya benar.” Genta tertawa-tawa menggoda dan senang karena tebakannya benar.

”Terus kalo dia nekat nembak lo lagi, gimana? Bakal lo terima nggak?”

”Ah, ge-er banget. Belum tentu juga dia nembak gue lagi. Emang gue ini siapa sampe dia bolak-balik nembak? Siapa tahu dia ada gebetan sendiri di Denpasar,” jawab Clarissa jadi waswas mendengar ocehan Genta.

Gawat deh, kalau yang dibicarakan Genta jadi kenyataan, gue jawab apaan?

Clarissa terselamatkan oleh Aster yang keluar dari kamar mandi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Gue mandi duluan. Biar segar, biar bisa mikir dengan tenang,” kata Clarissa lalu tersenyum, pamitan meninggalkan Genta yang kayak nggak rela ditinggal kabur.

”Gimana, Ter? Masih ketakutan komodo?” tanya Genta.

”Sedikit,” jawab Aster ikutan mencomot *pie* susu.

”Udah deh. Ikut aja, nggak usah dipikir. Kalo lo mikir yang jelek-jelek melulu, lama-lama bisa kejadian,” ucap Genta meyakinkan.

”Iya sih... kayaknya gue ikut di kapal. Masalah turun atau nggak dari kapal, lihat besok deh,” jawab Aster meyakinkan diri.

”Pasti gara-gara nyokap lo, kan? Kalo nyokap lo nggak ngomong macem-macem, pasti lo nggak bakal ketakutan kayak gini,” tebak Genta.

Aster mengangguk tanda mengiyakan.

”Buktinya, selama di Flores ini omongan nyokap lo nggak ada yang terbukti. Lo masih baik-baik aja, kan?”

”Iya sih. Tapi kalo nggak mendengarkan nyokap, gue takutnya kualat.”

”Nggaklah, Ter. Tergantung apa omongannya. Kalau nakut-nakutin anaknya melulu, gue nggak bakal mau menuruti.”

”Tapi kan nyokap umurnya lebih banyak dari gue, lebih banyak pengalaman hidup, siapa tahu nyokap bener,” Aster berusaha membela mamanya.

”Itu ada benernya juga, Ter. Kalo orangtua gue sih percaya-percaya aja sama anaknya. Kalo dilarang-larang malah nantinya memberontak. Yang penting kita nggak aneh-aneh, nggak me-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

rugikan orang lain, nggak pake narkoba," jelas Genta yang diam-diam merasa beruntung karena keluarganya tidak seribet keluarga Aster.

Aster menarik napas panjang mendengar penjelasan Genta. Semoga benar tidak akan terjadi apa-apa dalam perjalanan ini. *Kalau sampai terjadi sesuatu, pasti karena gue kualat*, pikir Aster.

Yang tidak bisa tidur dan masih sibuk bergosip bukan hanya di kamar cewek. Arthur dan Yuyun masih melek. Hendrik sudah pura-pura tidur menghadap tembok. Ia mau memikirkan dan membayangkan aneka peristiwa yang berkaitan dengan dirinya dan Genta. Ia merasa sepertinya dalam perjalanan kali ini Genta menjadi lebih dekat dengannya.

"Lo nggak ada niatan nembak Clarissa?" tanya Yuyun ingin tahu.

"Yun, lo makan jangan di tempat tidur, ntar kalo rontok kita bisa disemutin," tegur Arthur.

"Iya, iya, jadi gimana?" tanya Yuyun masih penasaran sambil pindah ke kursi dekat televisi.

"Belum ada rencana," jawab Arthur cuek.

"Gila lo! Bisa-bisa keduluan Krisna! Mumpung kita lagi liburan ke tempat eksotis begini, mending lo tembak aja, siapa tau awet cintanya," kata Yuyun berapi-api.

Arthur tersenyum, pikiran Yuyun kurang-lebih sama dengan pikirannya, "Lihat nantilah. Masih ada besok dan lusa, kan?"

"Kenapa? Lo takut ditolak? Jangan ragu untuk nembak ce-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

wek, masalah ditolak itu urusan nanti," saran Yuyun yang sudah melahap tiga *pie* susu.

"Sok tau banget lo pake nasihatin gue. Kayak lo pernah pacaran aja," Arthur tertawa.

"Eits, Gue emang belum pernah pacaran sih, hehehe, tapi kan gue pengamat percintaan, Art. Lo tau cewek-cewek di kampus itu ngomongin apa aja? Mata kuliah dan cowok-cowok gebetan mereka," ujar Yuyun sambil cengengesan.

"Iya, nanti gue pikirin. Gue ngantuk. Mau tidur. Besok mau ketemu komodo," kata Arthur sambil rebahan.

"Lo nggak mau *pie* susunya?"

"Nggak."

"Cieee... nggak mau makan *pie* susu dari saingan," goda Yuyun.

"Halah... gue kenyang," Arthur memberi alasan, padahal yang dibilang Yuyun itu benar. Dia malas makan *pie* susu karena itu dari Krisna untuk Clarissa.

Satu kotak *pie* susu isi sembilan buah. Masing-masing dapat tiga. Punya Hendrik sudah dimakan habis mandi tadi. "Jadi, jatah gue enam *pie* susu," ujar Yuyun girang.

Hendrik mendengarkan semua omongan Yuyun dan Arthur. Omongan Yuyun supaya tidak ragu nembak cewek, dan bahwa masalah ditolak itu urusan nanti, masih terngiang-ngiang di pikirannya. Itu inti percakapan kedua temannya. Masalahnya, kalau ia nembak Genta dan ditolak lagi, artinya sudah tiga cewek yang nolak. Tragis!

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

DELAPAN

HARI ketujuh. Masih di Labuan Bajo. Mulai jam lima alarm mereka berbunyi bersahutan. Demi komodo, mereka bergegas bangun, antre mandi, dan sarapan. Saat mereka datang ke restoran hotel untuk sarapan, Krisna sudah ada di sana dengan penampilan segarnya, menunggu mereka. Menunggu Clarissa, tepatnya.

Arthur berusaha bersikap senatural mungkin saat bertemu Krisna. Mereka sarapan bersama.

"Bisa tidur semua?" tanya Krisna.

"Bisa," jawab mereka nyaris berbarengan.

"Ini makan siang juga sudah siap," kata Krisna sambil menunjuk tumpukan nasi kotak yang sudah diikat tali rafia.

"Isinya apa?" tanya Genta.

"Nasi putih, ayam goreng kuning, mi goreng, kerupuk udang dan pisang," jawab Krisna.

"Haddeehhh... pisang lagi..." keluh Yuyun seolah traumanya pada pisang masih berlanjut.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Kalo nggak mau, buat gue aja,” ujar Hendrik.

Yuyun mengangguk setuju.

”Yun! Itu kan celana lo yang kena ompol!” kata Genta.

”Emang sengaja gue pake ini. Kalo kena air laut atau kenapa-kenapa, yang kotor celana ini aja. Celana gue yang satunya buat dipake pas perjalanan pulang. Kan gue malu, Gen, kalo naik pesawat pake celana lusuh,” jelas Yuyun seolah meminta pengertian Genta.

”Awas lo deket-deket gue!”

”Udah nggak bau kok, Gen. Kan udah bolak-balik gue semprot parfum.”

”Bukan cuma masalah bau, tapi kuman yang nempel di celana lo itu!”

”Udah, udah, jangan ribut melulu. Ayo, sarapan cepetan,” Clarissa berusaha menengahi. Kalau ribut terus bisa-bisa makin lama sarapannya.

Mereka segera melahap nasi goreng, telor mata sapi, dan kerupuk udang. Begitu selesai sarapan, mereka diantar Om Nelson langsung menuju dermaga. Om Nelson menyetir dengan santai, tidak sampai sepuluh menit mereka tiba di dermaga. Di kiri-kanan dermaga ada banyak kapal berlabuh. Dari yang sederhana sampai yang bertingkat. Cuaca panas dan matahari pagi bersinar terang. Om Nelson langsung menemui seorang bapak yang kelihatannya sudah menanti kedatangan mereka sejak tadi. Rupanya beliau nahkoda kapal yang dipesan oleh kakak ipar Krisna dan menjadi langganan hotel mereka.

Aster langsung khawatir begitu melihat kapal yang ditunjuk

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Om Nelson agar segera mereka naiki. Kapal kayu biasa dengan toilet di bagian belakang kapal. Di tengah adalah ruang nahkoda. Di sisi kiri dan kanan ada kursi kayu sepanjang 120 sentimeter untuk penumpang, dan di tengah kursi penumpang ada meja makan. Di bagian penumpang, ini pun beratap. Di bagian terdepan ada dua kursi kayu mengapit tiang kapal. Kursi itu seperti yang biasa dilihat di pinggir pantai atau kolam renang untuk berjemur.

Kapal kecil begini di tengah lautan luas, bagaimana kalau tiba-tiba ombak membesar? Penampilan nahkodanya juga bisa dibilang mirip abang-abang biasa, pikir Aster stres.

Kekhawatiran Aster kian bertambah ketika mereka semua sudah naik kapal dan Om Nelson tidak.

"Lho, Om nggak ikut?" tanya Aster.

"Tidak... saya sudah sering antar tamu ke sana. Nanti telepon saja kalau sudah mau sampai ya, Krisna? Saya tunggu di hotel," jawab Om Nelson lalu tersenyum lebar.

"Sip, Om. Terima kasih," jawab Krisna sambil mengacungkan jempol.

"Kalo nggak ada Om Nelson, kalo kenapa-kenapa bagaimana, Art?" tanya Aster pada Arthur.

"Nggak bakal kenapa-kenapa, Ter," jawab Arthur menenangkan.

Yuyun langsung mengambil tempat di kursi berjemur. Di sebelahnya, Genta.

"Katanya lo nggak mau deket-deket gue," Yuyun mengingatkan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Emang. Terpaksa demi kursi berjemur,” jawab Genta lalu tertawa senang karena sudah berada di kapal.

Pak Nahkoda segera bersiap menjalankan kapalnya, dibantu dua awak kapal. Mereka terlihat sangat menguasai kapalnya yang diberi nama Gladiol.

Arthur memilih duduk di sebelah Aster demi menenangkan temannya itu. Di seberangnya duduk Krisna dan Clarissa. Sejak naik kapal, Hendrik belum duduk, ia berkeliling kapal melihat-lihat keadaan dan ruang kemudi.

”Lo kangen nggak sama temen-temen SMA? Nggak pengin ketemu mereka lagi?” tanya Krisna.

”Kangen sih tapi kalau baru tiga tahun lulus sudah mau reunian, kecepetan kali,” jawab Clarissa.

”Oh, jadi kangen teman SMA? Itu termasuk gue, kan?” Krisna memancing.

Clarissa tertawa. ”Pertanyaan jebakan. Kangen semua intinya.”

”Syukur deh kalo masih kangen. Lo nggak mau mampir ke Bali?” tanya Krisna yang sudah merencanakan hari ini untuk mendekati Clarissa habis-habisan.

”Kapan-kapan. Siapa sih yang nggak mau main ke Bali? Bolak-balik ke sana, nggak pernah bosan.”

”Kalo lo ke sana harus ngabarin gue. Banyak tempat wisata baru yang belum banyak orang umum tahu. Di sana makin banyak tempat bagus,” ujar Krisna berpromosi.

”Tapi mending ke sana pas bukan musim liburan, kan?”

”Iya, memang. Kalo musim liburan, rame banget, malah

pustaka-indo.blogspot.com

bisa macet juga. Belum pernah kan ke Nusa Penida? Di sana belum begitu ramai, masih alami."

"Kapan-kapanlah... Kalo gue kelayapan melulu, nyokap gue bisa ngomel."

"Dan kalau hanya lo yang datang, kita tinggal naik motor saja. Ke mana-mana lebih cepat," Krisna masih mengutarakan rencana khayalannya.

Clarissa hanya mengangguk, tidak ingin menanggapi rencana naik motor berduaan di Bali. Sedari tadi ngobrol dengan Krisna, matanya mencari-cari ke sekelilingnya, melihat Arthur yang tidak melihatnya sama sekali. Apa ia marah?

Arthur memang mendengar semua percakapan keduanya dengan hati semi-terbakar tapi ia tidak mau menunjukkannya dan malah menikmati pemandangan alam sekitarnya, melihat bukit kecil di tengah lautan dan pulau-pulau berukuran mini yang rasanya tak berpenghuni. Ia ingin berkeliling kapal, seperti Hendrik, tapi kasihan pada Aster yang jadi kambing congek kalau ia tinggal.

Aster juga bisa mendengar percakapan Clarissa dan Krisna tapi ia menunduk saja, daripada stres melihat lautan luas. Pikiran-pikiran buruk akan ombak bergulung-gulung yang tiba-tiba muncul, kapal yang mogok, terbalik, tenggelam, atau bayangan kalau-kalau ada ikan hiu yang tiba-tiba muncul masih menari-nari di pikirannya. Kalau Arthur mengajaknya mengobrol, memberi tahu ada pulau bagus atau pemandangan cakep, barulah Aster melihatnya, setelah itu menunduk lagi. Berdoa dalam hati.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Nanti di depan, kadang-kadang muncul lumba-lumba,” kata Pak Nahkoda kepada Hendrik yang kebetulan lewat di dekat ruangannya.

”Yun, ntar kalo ada lumba-lumba bilang-bilang ya. Katanya suka muncul,” kata Hendrik setengah berteriak pada Yuyun.

”Oke. Beres,” teriak Yuyun.

Yang lain pun ikutan pasang mata demi melihat lumba-lumba di laut lepas.

”Hen, di belakang ada jaket pelampung nggak?” tanya Aster, tidak yakin akan kelengkapan kapal.

”Ada kok, Ter. Tenang aja,” jawab Hendrik, lalu duduk di sebelah Arthur.

Jawaban itu cukup menenangkan hati Aster. Paling nggak, kalau terjadi hal buruk, ia bisa langsung lari ke belakang kapal untuk mengambil jaket pelampung.

Di bagian terdepan, Yuyun dan Genta benar-benar menikmati perjalanan. Tapi bukan Yuyun namanya kalau nggak ada ide-ide unik di kepalanya.

”Eh, Gen, lo mau nggak main tebak-tebakan nasi dan asalnya, nasi nusantara?” tanya Yuyun iseng.

”Mainan apaan?” Genta balik bertanya, menahan tawa mendengar ide kurang kerjaan Yuyun.

”Contoh, nasi dari Yogya? Nasi gudeg,” Yuyun menjelaskan cara bermainnya.

”Males banget sih,” keluh Genta, tapi lalu berubah pikiran, ”Ya udah, apa pertanyaan lo?”

”Nasi dari Madiun?”

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Nasi pecel. Ah, di daerah lain juga banyak nasi pecel.”

”Nasi dari Cirebon?”

”Nasi jamblang.”

”Nasi khas Sunda?”

”Nasi tutug oncom. Emang nggak ada yang lebih susah pertanyaannya?”

”Ya udah gue balik pertanyaannya. Nasi liwet asalnya dari mana?”

”Solo.”

”Nasi jaha?”

”Manado. Tukang makan lo tanyain.”

”Nasek jejen?”

”Apaan?”

”Nasek jejen?” Yuyun mengulangi dengan logat dibikin-bikin kayak tukang sate madura, sebenarnya *clue* untuk Genta tapi Genta malah marah.

”Lo bohong ya? Lo ngarang-ngarang supaya gue nggak bisa jawab, kan?” semprot Genta.

”Beneran ada, Gen. Lo cari aja di Google kalo nggak percaya,” Yuyun berusaha meyakinkan Genta.

”Di tengah lautan begini, nggak ada sinyal Internet.”

”Nasek jejen?” Yuyun kembali mengulang dengan logat ala Madura.

Genta tertawa kesal. ”Awas ya kalo sampe di Labuan Bajo gue cek dan ternyata nama nasi itu nggak ada.”

”Itu nasi jajan, *nasek jejen*, nasi khas Pamekasan, Madura. Gue pernah makan di acara tetangga gue, orang Pamekasan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kalo gue bohong biarin dah gue ntar diuber-uber komodo," jelas Yuyun berapi-api.

"Nggak akan gue tolongin kalo sampe kejadian. Udah ah! Gue males maen tebak-tebakan lagi," ujar Genta lalu memilih rebahan lagi.

Karena Genta sudah malas melanjutkan permainan, Yuyun jadi ikutan terdiam. Tapi baru diam lima menit, Yuyun sudah nggak betah. Dia semi-menungging, ngintip-ngintip apa yang terjadi di belakang kursi berjemur, tempat yang dikuasainya sejak berangkat.

"Buset dah ini bocah, bisa diem nggak sih? Kalo lo sampe kecebur laut, gue nggak mau nolongin, malah gue sukurin," ancam Genta.

"Tunggu bentar, Gen. Gue lagi memata-matai nih," kata Yuyun lalu memberi kode ke arah teman-teman yang duduk di belakang mereka. Ia melihat Clarissa dan Krisna yang sedang mengobrol. Di sisi lain ada Hendrik, Arthur, dan Aster yang seperti mati gaya, sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Bodo ah." Genta nggak berminat memata-matai. Dia memang ingin tahu perkembangan kisah Clarissa dan Arthur tapi kalau sampai harus memata-matai, ih, ogah banget.

"Lumpuhkanlah ingatanku, hapuskan tentang dia. Hapuskan memoriku tentangnya. Hilangkanlah ingatanku jika itu tentang dia..." jerit Yuyun menyanyikan potongan lagu *Lumpuhkan Ingatanku*-nya Geisha yang nge-*hits* banget itu.

Mendengar lengkingan suara Yuyun, teman-temannya hanya bisa mesam-mesem. Genta menahan diri supaya nggak men-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dorong Yuyun ke laut. Ditegur atau nggak ditegur juga percuma, ia tetap akan semakin menjadi-jadi, kecuali kalau ditegur nahkoda. Tapi Pak Nahkoda juga senyam-senyum saja.

Karena kurang ada tanggapan dari penumpang kapal lainnya, Yuyun makin menjadi-jadi. "Tega niannya caramu. Menyingkirkan diriku. Dari percintaan ini, agar dia kembali padamu, tanpa peduli sakitnya aku." Awalnya suaranya masih agak kencang ketika menyanyikan lagu *Sadis* ciptaan Bebi Romeo itu. Tapi pas refrein, Yuyun makin melengkingkan suara, "Semoga Tuhan membalas semua yang terjadi kepadaku suatu saat nanti. Hingga kausadari sesungguhnya yang kau punya hanya aku tempatmu kembali... sebagai cintamuuu..."

"Yuyuuunnn! Berisik tau!" teriak Genta sambil mencubit paha Yuyun keras-keras.

Yuyun kesakitan, mengelus-elus paha. "Heh, cewek kejam! Gue kan nyanyi untuk menghibur diri. Kita dijanjiin ada lumba-lumba muncul. Mana? Mana?"

"Kalo lo jerit-jerit dengan suara sember lo itu, mana ada lumba-lumba muncul! Bakal stres semua penghuni laut yang kita lewatin karena suara lo. Sadar diri kek kalo udah merusak habitat di sini. Pengin rasanya gue nimpuk lo pake ubur-ubur," amuk Genta.

"Ih serem banget lo. Jangan kejam-kejam sama gue. Lain di bibir, lain di hati. Ntar kalo tiba-tiba pulang dari sini, lo kangen sama gue, gue nggak tanggung jawab ya," ancam Yuyun sambil kembali duduk manis di kursi berjemurnya.

"Ngapain gue kangen sama lo? Kayak kebagusan banget,"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sambar Genta, tak mau kalah, tapi juga geli mendengar omongan Yuyun.

Melihat keributan antara Genta dan Yuyun memang kocak. Arthur tertawa sendiri, dalam hati ia tahu Yuyun sedang menyindir dirinya dan Clarissa. Tadi waktu Yuyun menyanyikan lagu *Sadis* dengan suaranya yang nggak keren itu, ia sempat bertatapan dengan Clarissa sebentar. Clarissa juga tahu Yuyun sedang menggoda dirinya dan Arthur. Tapi sekali lagi, ia tidak mungkin meninggalkan Krisna begitu saja setelah begitu banyak bantuan yang diberikan temannya itu, meski bantuan itu melalui kakaknya. Krisna juga melihat tatapan antara Clarissa dan Arthur itu, tapi ia merasa tatapan itu tidak berarti apa-apa.

Setelah keisengan Yuyun reda, tidak berapa lama Hendrik berteriak, ”Itu lumba-lumbanya!”

Mereka melihat dua atau tiga ekor lumba-lumba berlompatan keluar-masuk laut dari kejauhan. Mamalia pintar itu hanya muncul sebentar, tapi berhasil membuat para penumpang tersenyum senang.

”Sa, daripada nonton sirkus lumba-lumba, binatang itu malah tersiksa, kasihan banget, mending lo main ke Pantai Lovina. Kalau naik kapal pagi-pagi bisa lihat matahari terbit dan lumba-lumba banyak banget, puluhan jumlahnya. Dari yang kecil sampai yang gede, lompat-lompat gitu,” ujar Krisna mulai memamerkan pengetahuannya tentang atraksi alam lumba-lumba di Lovina, Bali Utara.

Clarissa kurang nyaman karena merasa Krisna ingin menun-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

jukkan ia lebih berpengetahuan, lebih hebat daripada yang lain, jadi ia hanya berkomentar, "Oh gitu."

Sampai menjelang tiba di Pulau Rinca, Krisna terus membicarakan keseruan hidupnya di Bali. Clarissa hanya mendengarkan dan merespons standar, berharap segera tiba di tempat tujuan. Dan... tibalah mereka di Pulau Rinca. Banyak kapal sudah bersandar di dermaga. Sejumlah petugas, yang disebut *ranger*, duduk-duduk di dekat gapura masuk pulau, seperti sedang menunggu wisatawan-wisatawan datang.

Setelah kapal disandarkan, awak-awak kapal yang sudah lebih dulu datang selalu membantu kapal yang baru datang, kelihatan sekali kalau mereka terbiasa saling membantu. Genta dan Yuyun langsung melompat turun dengan girang, diikuti Clarissa dan Krisna.

"Art, apa gue nunggu di kapal saja?" tanya Aster pada Arthur.

"Ngapain, Ter? Turun saja. Nggak usah takut," kata Arthur.

"Iya, kalo nggak lo jalan di tengah, kami yang mengelilingi lo. Gimana?" Hendrik ikutan membujuk.

"Kenapa tidak turun? Apakah ada barang yang mau dibawakan?" tanya Pak Nahkoda menghampiri.

"Saya takut, Pak. Kata teman saya, komodo larinya kencang dan bisa berenang segala. Bagaimana kalau saya nunggu di kapal saja?" Aster balik bertanya dengan wajah mulai memucat.

Pak Nahkoda dan satu awak kapal yang mendengar omongan Aster malah tertawa terbahak-bahak. "Selama saya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kerja di kapal, di perairan sini, saya tidak pernah lihat ada komodo mengejar sampai ke kapal. Kalau komodo berenang memang pernah lihat, tapi itu karena diumpan dengan bangkai rusa dan kerbau. Kalau mengejar manusia, saya tidak pernah lihat."

Mendengar penjelasan itu, Aster memaksa diri untuk berani. Lagi pula, ia malu setengah mati karena Pak Nahkoda menjelaskan dengan suara keras sampai tukang-tukang kapal di kiri-kanan mereka ikutan mendengar dan tertawa.

"Tidak apa-apa. Jangan takut," ada yang berkomentar begitu.

"Ayo, Ter," ajak teman-temannya yang sudah turun dan menunggu di dermaga.

Aster pun akhirnya turun dari kapal, diikuti Hendrik dan Arthur. Ia berjalan di tengah bagai sedang dikawal teman-temannya, plus Krisna.

Dari gapura mereka berjalan menuju salah satu rumah panggung tempat pembelian tiket masuk Taman Nasional Komodo (TNK). Perjalanan dari gapura menuju loket cukup jauh tapi jalanannya sudah bagus. Di kiri-kanannya gersang. Tanah di pulau ini kecokelatan dengan debu beterbangan, ada pohon tapi jarang-jarang. Beberapa kali terlihat monyet berlarian ke sana kemari.

Urusan pembayaran cukup mengantre karena wisatawan pulau juga banyak, terutama turis asing. Cara pembelian tiketnya pun masih manual, duduk berhadapan, ditanya berapa orang, orang lokal semua atau ada orang asing. Yang masuk ke rumah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu hanya Arthur, Krisna, dan Clarissa. Sisanya menunggu di luar, berpanas-panasan.

"Ada yang mau pipis?" tanya Aster. Ia khawatir bakal terkencing-kencing melihat komodo lepas.

"Gue temenin, Ter," kata Yuyun.

"Bilang aja lo kebelet juga. Dari tadi di kapal nggak mau pipis, begitu nyampe di pulau, malah pipis. Jangan-jangan lo beser ya?" komentar Genta.

"Gue emang sengaja nggak mau pipis di kapal. Pipisnya kan langsung kebuang ke laut. Ntar merusak terumbu karang," kilah Yuyun.

Hendrik duduk berdua dengan Genta di tangga rumah panggung. Ia bingung mau ngomong apa. Genta juga tidak mengajak ngomong, malah melihat-lihat orang yang berlalu-lalang, terutama bule-bule yang mukanya memerah karena kepanasan.

"Kenapa tiketnya nggak bisa dibeli *online*?" tanya Genta pada Hendrik, daripada nggak ada yang dibicarakan.

"Gue juga maunya begitu. Tapi mau bagaimana lagi, di sini listrik bisa nyala terus saja sudah bagus, apalagi mau bawa komputer, Internet... susah," jawab Hendrik.

Genta sebenarnya juga sudah menduga. Ia hanya berkeluh kesah karena antrean membeli tiket ini ternyata cukup menyita waktu.

"Lo tau nggak, di komik Marvel ada karakter cewek superhero namanya Melati Kusuma, wujudnya itu komodo?" tanya Hendrik, ingin tahu minat Genta pada dunia komik.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Nggak. Gue nggak suka komik. Gue sukanya cerita pembunuhan atau horor,” jawab Genta.

Berarti Genta sama sekali tidak tahu dan tidak ada minat untuk tahu kegiatan gue sebagai Spiderman *gadungan. Ini berita menyenangkan atau menyedihkan? Apa yang jadi minat gue ternyata nggak terlalu menarik buat orang di sekeliling gue. Bagusnya, rahasia gue tetap terjaga. Sedihnya, jangan-jangan kalau mereka tahu, gue dianggap aneh.*

Yuyun dan Aster kembali dari toilet. Yuyun langsung nyerocos, ”Kenapa WC umum di negara kita selalu jorok dan menjijikkan? Emangnya para wisatawan nggak tahu kalo buang tisu atau apa pun itu nggak boleh di dalam kloset? Emangnya mereka nggak tahu kalau kloset duduk itu buat duduk, bukan buat jongkok? Mereka nggak tahu, kalau abis pipis, apalagi buang air besar itu harus disiram? WC yang bagus dan bersih itu hanya ada di mal mahal dan hotel. Sisanya, preeettt!”

”Sabar... sabar, Yun. Kan nggak enak kalo didenger *ranger-ranger*-nya. Nanti mereka ngira lo nuduh mereka jorok,” Hendrik berusaha menenangkan Yuyun dengan pidato berapi-apinya barusan.

”Emangnya kotor?” tanya Genta.

”Iya. Tapi ada wastafelnya kok,” jawab Aster, berusaha memberikan berita WC yang seimbang dan tidak menyudutkan pihak mana pun.

Untungnya Arthur, Clarissa, dan Krisna muncul, jadi mereka bisa langsung meneruskan perjalanan. Dua *ranger* dengan seragam warna hijau lumut, dan topi ekor panjang hingga me-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nutup tengkuk, langsung menghampiri mereka dan memperkenalkan diri. Yang satu, yang berdiri di depan mereka bernama Castro, sedangkan yang mengawal mereka di belakang bernama Bono. Keduanya membawa tongkat kayu panjang berbentuk huruf Y.

"Selain Pulau Rinca, ada tiga pulau lain yang masih didiami komodo dan tergabung dalam TNK, yaitu Pulau Nusa Kode, Gili Motang, dan Pulau Komodo. Komodo-komodo di Nusa Kode dan Gili Motang agak lebih kecil daripada di sini dan Pulau Komodo karena pilihan makanannya lebih sedikit, hanya ada serangga, kadal, dan tikus. Kalau di sini, komodo-komodo itu bisa makan rusa, kerbau, kambing, dan ayam," jelas Castro.

"Panjangnya berapa kira-kira?" tanya Arthur ingin tahu.

"Di sini bisa mencapai dua sampai tiga meter."

Aster tanpa sadar menelan ludah, membayangkan komodo sebesar itu berjalan di dekatnya.

"Tolong diingat, tidak boleh membawa sesuatu yang menjuntai seperti tali, selendang, atau syal. Kalau ada luka di bagian kaki atau bawah yang darahnya belum kering juga sebaiknya tidak ikut. Tidak boleh membawa barang yang berbunyi, apalagi makanan. Kalau nekat, terserah saja," jelas Castro tegas.

Semua menyimak perkataan Castro dengan sungguh-sungguh. Siapa yang mau dimakan hidup-hidup oleh komodo?

"Pak, pernah ada yang digigit komodo?" tanya Genta.

"Pernah. Bukan hanya pengunjung, tapi dari *ranger* pun pernah ada yang diserang sampai meninggal. Tidak ada

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

jaminan komodo tidak akan menyerang. Kami hanya melakukan pencegahan dan perlindungan dengan tongkat kayu ini. Komodo ini binatang yang sangat sabar dan akan menunggu mangsa yang diincarnya sampai lengah. Makanya kita harus selalu waspada. Jangan lengah!"

Bagi Aster, perjalanan kali ini sulit untuk ia nikmati. Rasa takut dan khawatirnya lebih besar dibandingkan rasa ingin tahunya. Bayangan tentang komodo yang tiba-tiba mengamuk terus menari-nari di pikirannya. Mendengar penjelasan Castro tadi, tanpa sadar ia mencengkeram lengan Genta keras-keras.

"Tenang, Ter. Tenang," Genta menenangkan.

Lalu Castro mengajak mereka melanjutkan perjalanan. Belum apa-apa, sudah terlihat satu komodo berukuran sekitar satu meter sedang mondar-mandir. Tapi *ranger* tidak berhenti, jadi mereka mengikuti saja. Kemudian di rumah panggung lain terlihat dua komodo dengan ukuran lebih besar, sekitar dua meteran, berdiam diri bagai patung. Satu komodo tepat di bawah rumah panggung dan satunya lagi agak jauh dari bawah rumah panggung tapi lebih dekat dengan turis.

"Ini dapur kami, tempat makan. Mereka menunggu kami lengah," terang Castro lalu tersenyum.

"Memang pernah lengah, Pak?" tanya Clarissa.

"Namanya manusia, pasti pernah lengah. Pernah pintu dapur tidak tertutup dengan benar. Ya... diobrak-abrik. Kalau sudah begitu, kami tidak bisa memaksa komodo itu keluar. Kami menunggu saja. Komodo itu harus keluar dengan sendirinya."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Komodonya hanya segini, Pak?” tanya Hendrik.

”Sepertinya sekarang sedang musim kawin, jadi komodo-komodo itu bersembunyi. Tapi ada juga ahli yang bilang kalau komodo bisa hamil tanpa pembuahan. Biasanya ada banyak, apalagi kalau dipancing dengan kerbau atau binatang lain yang masih berbau darah segar,” jawab Castro lalu mengeluarkan *smartphone*-nya.

Ia menunjukkan video belasan komodo di sana yang menjadi amat buas dan rakus ketika dipancing dengan bangkai kerbau. Aster bergidik menyaksikan rekaman itu.

”Kenapa komodo yang lebih kecil itu nggak bergabung?” tanya Arthur, menunjuk komodo yang mereka temui pertama tadi.

”Oh, nggak mungkin. Bisa-bisa dia dimangsa. Komodo memakan anaknya sendiri. Kanibal,” ucap Castro sambil menyimpan kembali *smartphone*-nya di dalam saku celana.

Tiba-tiba komodo di bawah rumah panggung berjalan menuju komodo yang lebih dekat dengan mereka. Selain mereka, ada belasan turis asing dengan *ranger* masing-masing yang berkumpul bersama mereka sambil memandangi duo komodo itu. Komodo yang baru datang menggosok-gosokkan kepalanya ke leher dan kepala komodo yang diam saja.

”Oh... yang diam saja itu komodo betina, dan yang baru datang itu komodo jantan,” katanya.

”Apa mau kawin?” tanya Yuyun, tiba-tiba agak malas kalau sampai harus nonton langsung komodo kawin.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Komodo betina itu masih diam saja tapi lalu berjalan menjauh sedikit dari komodo jantan.

"Cieee... Jual mahal," kata Yuyun, membuat para *ranger* dan teman-temannya tersenyum.

Lalu kedua komodo itu berdiam diri, bersebelahan bagai patung lagi. Castro pun menawarkan untuk memotret mereka sendirian atau berdua dari belakang komodo dengan posisi duduk, sementara ia akan memotret dari depan seolah-olah orang yang difoto berada sangat dekat dengan komodo itu. Padahal jarak antara komodo dan mereka sekitar dua meter.

Arthur menyerahkan *smartphone*-nya pada Castro dan berjalan ke belakang komodo. Sambil berjalan ia mengambil tangan Clarissa. "Ayo, Cla. Foto dulu."

Clarissa menurut saja ketika Arthur tiba-tiba menarik tangannya, apalagi tanpa bertanya ia mau atau nggak berfoto dengan komodo. Ia membalas genggaman tangan Arthur. Saat itulah Krisna baru agak *jealous*.

Kok Clarissa diam saja digandeng Arthur? Ada apa? Sama temannya yang lain, dia nggak sampai bergandengan. Aku yang kenal lebih lama dengan Clarissa juga nggak bergandengan, kata Krisna dalam hati. Ia segera menghalau pikirannya tersebut. Ia berusaha menganggap keduanya hanya teman baik. Kalau ada apa-apa, Clarissa pasti ngomong, kan? Kalau Clarissa diam saja dan tidak pernah ada omongan tentang cowok lain, kecuali nostalgia kegilaan SMA, berarti kan dia belum punya cowok. *Sama kayak gue, jomblo.*

Terdengar suara batuk-batuk Yuyun yang ketahuan banget

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

hanya akting, padahal ingin menyoraki tapi takut kalau berisik bisa-bisa ia diincar komodo.

Arthur berpose antara jongkok dan berdiri, sedangkan Clarissa jongkok. Namun di foto itu hanya terlihat separuh badan mereka, seolah dekat sekali dengan komodonya. Selesai berfoto Arthur langsung mengulurkan tangan membantu Clarissa berdiri. Keduanya bertatapan.

"Ntar kirim ke WA gue fotonya," kata Clarissa.

"Gampang."

Arthur tidak melepas genggaman tangannya saat melewati teman-temannya dan Krisna menuju Castro. Saat akan mengambil *smartphone*-nya lagi ia baru melepaskan genggamannya.

"Terima kasih, Pak," kata Arthur lalu melihat hasil jepretan *ranger* itu. Sepertinya *ranger* yang satu ini sudah terbiasa dimintai memotret oleh pengunjung, jadi hasilnya bagus.

"Cla, ini foto-fotonya," ucap Arthur memperlihatkan hasil foto di *smartphone*.

Clarissa tersenyum melihatnya. "Bagus-bagus."

"Ayo, siapa lagi yang mau difoto?" tanya Castro.

Yuyun pun memberanikan diri. Biar cepat, pemotretan menggunakan *smartphone* Arthur yang berdiri di dekat *ranger*.

"Ter, lo mau nggak?" tanya Genta.

"Nggak. Nggak usah. Gue di sini aja," tolak Aster. Ia bergeser berdiri agar dekat dengan Arthur, Krisna, dan Clarissa.

Genta pun ikutan foto setelah Yuyun. Krisna tidak berminat foto dengan komodo. Bukan karena sudah pernah, tapi karena

pustaka-indo.blogspot.com

ia agak *ilfil* (hilang *feeling*) setelah melihat Clarissa bergandengan dengan Arthur bolak-balik di depannya.

Saat Hendrik akan berjalan menuju belakang komodo betina untuk difoto, tiba-tiba komodo jantan kembali bergerak mendekati. Tapi kali ini si komodo betina bergeser menjauh sedikit. Hendrik pun batal difoto. Komodo jantan kembali mendekati dan menggosok-gosokkan kepalanya lagi ke komodo betina yang kali ini diam saja.

"Dangdut banget sih ini komodo," celetuk Yuyun.

Aster merasa itu sama sekali nggak lucu. Bagaimana kalau komodo yang betina terus menolak hingga malah berantem? Apa nggak mengerikan?

"Ter, lo kok tegang banget kayak kanebo kering?" tanya Yuyun berusaha membuat Aster tidak stres tapi cewek itu malah tambah mematung.

Semua yang ada di area itu menunggu-nunggu apa yang akan terjadi antara kedua komodo tersebut. Sampai tiba-tiba muncul desisan aneh dan agak kencang dari belakang mereka. Seekor komodo yang lebih besar muncul. Entah dari mana datangnya, tiba-tiba komodo itu sudah berada sekitar enam meter di belakang mereka. Aster menahan tangis melihat komodo berukuran hampir tiga meter yang tiba-tiba muncul. Dan dari desisan aneh itu kayaknya bakal terjadi hal buruk. Tapi yang bikin ia kesal, tidak ada satu orang pun yang ingin segera pergi meninggalkan area itu. Semua malah sibuk menonton dan merekam dengan segala *gadget* yang mereka bawa.

Komodo besar itu tidak langsung menuju dua komodo lain-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nya. Komodo itu berjalan agak memutar, sama sekali tidak peduli dengan orang-orang yang dilewatinya, yang jaraknya tinggal dua meter.

"Mundur! Di belakang kami!" kata Castro dengan suara keras dan tegas.

Sejumlah *ranger* yang mengawal turis asing langsung meminta turis-turis asing mundur sambil menggerak-gerakkan tangan memberi tanda mundur. Sebagian besar *ranger* berdiri di depan turis dengan siaga. Aster menoleh ke belakang. Hanya ada dua *ranger*. Bagaimana kalau tiba-tiba muncul lagi komodo dari belakang? Kakinya gemetaran.

Ternyata komodo besar itu komodo jantan juga. Dan ketika ia mendekati komodo jantan yang sudah ada sejak tadi dan berukuran lebih kecil darinya itu, kembali terdengar desisan-desisan aneh. Komodo betina di pinggir, komodo jantan di tengah, dan komodo besar di sisinya. Terlihat bahwa mereka bersiaga dalam diam, dan tiba-tiba komodo besar itu menyabetkan ekornya ke komodo jantan yang lebih kecil. Si komodo berusaha membalas dengan menggigit leher komodo besar, namun dengan cepat komodo besar mengelak dan berhasil naik ke tubuh komodo sedang. Agak lama komodo besar itu berada di atas komodo sedang. Tidak ada perlawanan. Baru setelah itu ia turun dan berjalan mendekati komodo betina yang sejak tadi diam di tempatnya, sempat agak bergeser sedikit, mungkin supaya tidak terkena sabetan ekor saat para jantan berkelahi. Selama perkelahian yang berlangsung tidak sampai lima belas detik itu debu beterbangan dan suara saling

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mendesis terus keluar. Wisatawan yang kebetulan ada di sana tidak bisa bicara apa-apa, mereka hanya bisa merasa beruntung—kecuali Aster—dan penasaran menyaksikan kelanjutan adegan tadi secara langsung.

"Komodo aja bisa kayak sinetron begitu. Rebutan cewek," gurau Yuyun. Teman-temannya tertawa.

Arthur hanya tersenyum, Clarissa pura-pura tidak mendengar. Krisna mulai berpikir, apa maksudnya? Itu tentang komodo beneran atau menyindir teman-temannya? Lebih tepatnya, apakah menyindir Clarissa?

"Kenapa lo, Ter, kayak mau pingsan gitu?" tanya Yuyun.

"Iya, tadi gue sempet mikir komodonya bakal berantem. Nggak taunya beneran," katanya sambil menahan tangis.

"Yaelah, Ter... ini peristiwa langka, lo malah mau nangis. Ini aja *National Geographic* belom tentu dapet rekamannya."

"Sombong banget lo, Yun," cibir Hendrik.

"Mau gue *upload* di Youtube," kata Yuyun yang memang punya *channel* di Youtube bernama Dunia Yuyun—males banget, kan?

Ketiga komodo tadi masih berdiam di tempat masing-masing. Lalu si komodo berukuran sedang perlahan kembali ke bawah rumah panggung. Setelah itu si komodo besar berusaha berjalan mendekati komodo betina, tapi ternyata komodo betina tidak mau dan bergeser menjauh.

"Beneran yang betina jual mahal," ujar Genta lalu tertawa.

"Sama yang di kolong rumah panggung nggak mau, sama

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang badannya gede juga nggak mau. Maunya apa sih lo..." gumam Yuyun.

"Berarti belum ada yang cocok, Yun," sambung Hendrik.

"Lo jangan curcol dong. Ini kan gue lagi membahas sisi ilmiah percintaan komodo," kata Yuyun sok serius menanggapi curhat colongan Hendrik barusan.

"Kita masih lama di sini?" tanya Aster ingin segera kembali ke kapal, khawatir akan ada kejadian menyeramkan tentang komodo.

"Pak, dari sini kita ke mana?" tanya Arthur.

"Kalau mau *trekking* di sekeliling Rinca, silakan. Ada yang jarak dekat, ada yang jarak jauh. Siapa tahu bisa ketemu komodo lagi," jawab Castro.

"Nggak usah deh," pinta Aster, memelas.

"Gimana? Yang lain mau *trekking* atau mau balik ke kapal?" tanya Arthur.

"Mending balik ke kapal aja. Lanjut ke Pulau Kelor dan Pulau Bidadari. Kalau *trekking*, nanti keburu sore," saran Krisna.

Arthur mengangguk. "Oke, kalau begitu kita balik ke kapal."

Mereka pun berpamitan pada Castro dan Bono yang telah mendampingi mereka, tak lupa menyisihkan tip pada kedua *ranger* karena memang gaji *ranger* tidak besar dan agak mengharapkan tip dari wisatawan.

Aster sangat lega. Ia benar-benar ingin segera meninggalkan Pulau Rinca. Bayang-bayang film *Jurrasic Park* dan *Jurrasic*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

World tentang aneka jenis dinosaurus yang menyerang manusia di pulau terpisah terus membayanginya. Langkahnya terasa makin ringan saat menuju gapura tempat mereka datang tadi.

Setibanya di dermaga, Aster langsung melihat Pak Nahkoda mengobrol dengan tukang-tukang kapal lain.

"Tidak ada komodo yang mengejar, kan?" tanya Pak Nahkoda begitu melihat Aster.

"Tidak ada, Pak. Tapi komodonya berantem," jawab Aster.

"Seru sekali. Daripada lihat komodonya diam saja seperti patung, lebih baik komodo berantem. Bisa untuk cerita teman di Jakarta sana," ujar Pak Nahkoda, tertawa sendiri, lalu kembali ke balik kemudi.

Perjalanan pun berlanjut ke Pulau Kelor. Kali ini Arthur lebih dulu duduk di kursi berjemur. Ia pengin yang duduk di sebelahnya adalah Clarissa, tapi malah Hendrik yang datang. Genta dan Yuyun berkeliling kapal.

"Gue juga belum pernah lihat bagian belakang kapal," kata Clarissa sambil berdiri, bermaksud meninggalkan Krisna, tapi cowok itu malah mengikutinya.

Clarissa tidak enak berduaan dengan Krisna terus. Ia tahu mengapa Arthur sampai menariknya berfoto berdua dengan komodo tadi. Pasti ia risih dan keberatan karena Clarissa selalu dipepet Krisna.

"Rendah diri banget gue ngeliat kapal itu, kayaknya kita kebanting bener," kata Yuyun pada Genta, Clarissa, dan Krisna sambil menunjuk kapal mewah bertingkat-tingkat berwarna putih yang melintas dengan kecepatan cukup tinggi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Itu biasanya mau ke Pulau Komodo,” komentar Krisna.

”Kalau ke Pulau Komodo nggak bisa sehari ya?” tanya Genta.

”Nggak bisa. Sebaiknya menginap di kapal dan harus memilih kapal yang lebih bagus. Yang ada kamar tidur, kamar mandi, dan dapur,” jelas Krisna.

”Memangnya nggak bisa menginap di sana?” tanya Clarissa.

”Bisa. Tapi biasanya *homestay* di rumah penduduk. Kadang kan nggak enak kalau di rumah penduduk. Lebih bebas kalau di kapal yang disewa sendiri. Kapan-kapan mau ke sana?” tanya Krisna, menatap Clarissa lembut.

”Kapan-kapan boleh, hehehe,” jawab Clarissa sekenanya. Agak nggak enak ditatap begitu di depan Yuyun dan Genta.

”Udah, balik yuk. Kasihan Aster sendirian,” ajak Krisna. Padahal ia ingin duduk berduaan dengan Clarissa.

Ada benarnya sih, karena Aster duduk diam terpaku di kursinya. Hendrik dan Arthur masing-masing asyik rebahan. Yuyun mengeluarkan sekardus air mineral gelas yang diletakkan di kolong meja makan lalu menawarkan pada teman-temannya seperti orang berjualan di terminal.

”Air, air, yang galau, yang galau, air buat penghilang galau,” katanya menggoda Arthur, lalu menyerahkan segelas air mineral pada Arthur dan Hendrik.

Arthur hanya tersenyum jengkel pada Yuyun. ”Bagiin makanan, Yun.”

”Yeee, dia kira gue pramugari apa,” cibir Yuyun, tapi tetap

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dilakukannya. Ia membagi-bagikan nasi kotak pada semua penumpang termasuk nahkoda dan awak kapal.

Saat makan nasi kotak, Krisna lebih diam. Ia masih memikirkan apakah Yuyun bercanda atau tidak. Kalau tidak, kok intens banget menggoda Arthur. Barusan ia bilang, air penghilang galau. Apa maksudnya coba? Selintas ia berpikir ada apa-apa antara Clarissa dan Arthur. Tapi kalau ada apa-apa di antara mereka, kok Clarissa diam saja?

"Ter, gimana? Lo udah mendingan?" tanya Clarissa.

"Iya."

"Ntar di Pulau Kelor, turun nggak?"

"Nggak. Gue di kapal saja."

"Ya udah, nggak apa-apa. Hitung-hitung lo jagain barang," ujar Genta.

"Mending gue jagain barang sambil istirahat," Aster mengiyakan. Padahal dalam hati ia waswas karena Pulau Kelor tidak berpenghuni. Mana tahu bakal muncul komodo di sana. Siapa yang sudah meneliti komodo ada atau tidak di sana. Belum ada, kan?

"Gue juga di kapal saja," kata Arthur, meski duduk di kursi berjemur, ia tetap menyimak pembicaraan mereka yang duduk di belakangnya.

"Kenapa?" tanya Genta.

"Hehehe." Hanya itu jawaban Arthur.

"Capek?" tanya Yuyun penasaran.

"Nggak," jawab Arthur pendek.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Ya udah, kalo lo nggak turun, ntar fotoin gue,” pinta Yuyun.

”Iya, gampang,” Arthur mengiyakan.

Selesai makan siang, Genta dan Clarissa pergi ke toilet untuk berganti baju renang yang sempat mereka gunakan di pemandian air panas Soa, baju renang yang dicuci ala kadarnya itu. Hendrik, Yuyun, dan Krisna memakai kaus dan celana *boxer*. Mereka sudah nggak sabar ingin nyebur ke laut.

Tibalah mereka di Pulau Kelor. Sudah ada empat kapal bertingkat berisi turis asing yang tertambat di pantai. Tidak ada dermaga di sana. Untuk mencapai pantai pulau, pengunjung harus berenang karena kapal tidak bisa merapat di tempat dangkal. Sebelum kapal merapat, Krisna sudah melepas kaus dan hanya bertelanjang dada.

”Lompat di sini, Sa,” Krisna mengajak Clarissa lompat ke laut dan langsung berenang ke pantai pulau.

”Nggak. Gue pake tangga aja turunnya, hehehe,” tolak Clarissa.

”Dari sini nggak apa-apa. Nggak bahaya kok, kan bareng gue,” bujuk Krisna.

”Nggak ah...” Clarissa kembali menolak.

Tak enak terus memaksa, Krisna pun pamer kebolehan, ia langsung melompat ke laut. *Byuuurrr....* Semua melihat aksinya dengan iri. Begitu muncul ke permukaan, Krisna memanggil Clarissa.

”Ayo, Sa,” ajaknya sambil tertawa-tawa dengan kaki yang terus digerak-gerakkan supaya tidak tenggelam.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Nggak. Tunggu di sana saja,” kata Clarissa sambil menunjuk ke arah pantai.

”Oke. Gue ke sana duluan,” ujar Krisna senang karena bisa main di laut, sekalian bergaya di depan Clarissa dan teman-temannya.

Melihat Krisna sudah nyebur duluan, Hendrik pun melepas kaus dan ikutan melompat. *Byuuurrr...* ia tidak berhenti dan langsung berenang ke pantai.

Setelah kapal berhasil ditambatkan dan awak kapal mengatakan bahwa mereka boleh turun, barulah Yuyun, Genta, dan Clarissa turun ke laut. Separuh tangga yang dipasang di luar kapal berada di bawah permukaan laut. Rasanya seperti berenang di kolam renang setinggi dua sampai dua setengah meter. Ketiganya berenang perlahan menuju pantai. Di sana sudah menunggu Krisna dan Hendrik.

Pak Nahkoda dan dua awak kapalnya menunggu Clarissa dan teman-temannya bermain di Pulau Kelor sambil beristirahat dan makan siang. Arthur yang masih duduk di kursi berjemur memanggil Aster.

”Ter, pindah sini. Ngapain di sana melulu,” ajak Arthur.

Aster pun menurut dan duduk di kursi berjemur di samping Arthur. Ia tidak takut tercebur ke laut karena kapal dalam posisi diam walau bergoyang-goyang terkena ombak. Kalau Arthur agak iri dengan teman-temannya yang bisa berenang dan asyik bermain di pantai, Aster sama sekali tidak iri. Padahal ia bisa berenang, tapi daripada di pantai tidak tenang, lebih baik ia tetap di kapal. Kalau memaksakan diri,

http://pustaka-indo.blogspot.com

bisa-bisa ia terus-terusan menengok ke belakang atau ke arah rimbunan ilalang dan pepohonan di pulau, waspada dengan kemunculan komodo yang tiba-tiba seperti di Pulau Rinca tadi.

"Emangnya kenapa lo nggak turun, Art? Kasihan sama gue?" tanya Aster jujur.

"Nggak kenapa-kenapa," jawab Arthur sambil tersenyum. Matanya terus melihat ke arah Clarissa yang didekati Krisna terus.

"Oh, lo lagi memata-matai," komentar Aster yang melihat tatapan Arthur nggak terputus dari Clarissa.

Arthur tertawa geli. "Gue nggak memata-matai, Ter. Gue hanya pengin tahu."

"Kalo suka sama Clarissa, kenapa lo nggak bilang aja?" tanya Aster. Ia berani bertanya pada Arthur karena tahu Arthur tidak suka mengejek atau memarahi orang lain dengan judes.

"Emangnya dia pernah cerita tentang gue ke kalian?" Arthur balik bertanya.

"Ehm... nggak tahu deh," jawab Aster tidak ingin ember, membuka rahasia Clarissa.

Bagi Arthur, jawaban "nggak tahu"-nya Aster itu artinya iya.

"Art! Fotoin!" teriak Yuyun memanggil-manggil.

Arthur mengiyakan. Tidak ada yang bawa kamera sungguhan. Semua hanya memotret dengan *smartphone*. Jadi kalau hasilnya kurang memuaskan, tinggal diedit saja. Ia memotret Yuyun dan teman-temannya, termasuk Clarissa dan Krisna yang duduk berduaan di tepi pantai. Separuh kaki mereka

http://pustaka-indo.blogspot.com

terendam air laut. Rasanya ia ingin menarik Clarissa dari sana. Bikin cemburu saja.

"Sa, emangnya teman-teman kuliah lo ini biasa ledek-ledekan?" tanya Krisna, sesaat kemudian menyesali pertanyaan bodohnya. Pastilah sesama teman biasa saling meledek dan bercanda, buat apa ditanyakan?

"Iya. Emangnya kenapa?" jawab Clarissa. Ia ingin pergi bermain bersama Genta, Yuyun, dan Hendrik yang sedang mencari kerang.

"Nggak... kok gue merasa Yuyun kadang meledek salah satu dari kalian atau malah meledek gue," jawab Krisna jujur.

Clarissa melihat ke arah Arthur. Ia melihat cowok itu mengobrol dengan Aster dan kadang memotret sekelilingnya.

"Kenapa merasa begitu?"

"Itu cuma pengamatan gue. Dan itu terjadi setiap kali gue di dekat lo."

"Sekarang kan nggak. Dia lagi mainan kerang."

"Sa, lo belum punya cowok, kan?" tanya Krisna, sudah tidak bisa menahan rasa penasarannya.

Clarissa tersipu ditanya begitu, lalu ia menggeleng.

"Baguslah," gumam Krisna lalu tertawa.

Clarissa tidak ikut tertawa, hanya tersenyum tipis, sekali lagi melihat ke arah Arthur. Jika awalnya ia merasa agak berdebar bakal bertemu lagi dengan Krisna, setelah bertemu dan bersama dua hari ini, ternyata perasaannya berubah menjadi biasa saja.

"Dulu waktu SMA, gue tanya lo mau nggak jadi cewek gue,

http://pustaka-indo.blogspot.com

lo bilang mau jawabnya nanti saja. Lo bilang mau nunggu kita lulus SMA. Masih ingat?" tanya Krisna bagai menagih janji.

"Waktu itu gue jawabnya belum mau pacaran pas SMA. Nanti saja kalo sudah lulus SMA. Tapi kan gue belum tahu mau jadian dengan siapa," Clarissa membetulkan omongan Krisna. Ia merasa percakapan kali ini kurang nyaman baginya.

"Sekarang lo sudah tahu?" Krisna sejak tadi berusaha mengajak Clarissa bertatapan, tapi cewek itu malah melihat laut, menoleh ke arah ketiga temannya yang berkejar-kejaran sambil mencari kerang atau melihat Arthur di kejauhan.

"Belum," jawab Clarissa pelan.

"Sekarang gue ulang lagi pertanyaan gue dulu ya. Sa, lo mau nggak jadi cewek gue?" tanya Krisna lembut.

Tanpa sadar Clarissa meremas butiran-butiran pasir basah dengan tangan kanannya.

"Sa..."

"Harus dijawab ya?"

"Iya."

"Maafin gue, Krisna. Gue nggak mau. Gue nggak bisa LDR," jawab Clarissa sambil menunduk. Ia tidak bisa membayangkan pacaran dengan seseorang yang tinggal jauh darinya.

"Nggak mau atau nggak bisa?" tanya Krisna dengan hati gundah. Ia begitu berbunga-bunga saat Clarissa menghubunginya, bertanya tentang Labuan Bajo, mengutarakan keinginan berlibur di sana. Ia bersemangat mereka akan bertemu lagi, bisa bercanda seperti waktu SMA, dan berharap kali ini bisa

http://pustaka-indo.blogspot.com

bersama Clarissa. Sangat susah menghilangkan cinta pertamanya itu dari pikirannya.

Clarissa tidak segera menjawab. Ia berhati-hati memilih kata-kata. Tidak ingin menyakiti hati Krisna tapi juga tidak ingin berbohong, "Buat gue, pacaran itu harus ketemu muka. Paling nggak sekali dalam seminggu. Kalo hanya sekali dalam sebulan atau malah nggak jelas kapan ketemuannya, gue nggak mau. Lebih baik tidak usah."

"Jadi, seandainya gue tetap di Jakarta dan sekitarnya, lo mau jadi cewek gue?" Krisna menegaskan pertanyaannya.

"Gue nggak mau berandai-andai, Krisna. Dengerin gue deh, sejak beberapa bulan sebelum ujian kelulusan SMA kan lo bolak-balik bilang pengin banget kuliah di luar Jakarta. Ya sudah, buat apa gue mengharapkan lo?"

"Yah... gimana dong, Sa? Gue bosan tinggal di Jakarta. Kalo ganti provinsi, gue dapat kenalan baru, banyak teman berbeda, pengalaman baru, dan mengenal bahasa yang beda juga."

"Krisna, lo kan nggak bisa mendapatkan semua yang lo mau."

Krisna menarik napas panjang. Mata keduanya bertatapan.

"Iya, gue tahu," ucap Krisna pelan. Ia kecewa. Sangat kecewa. Ia tidak tahu kata lain yang tepat untuk menggantikan kata "suka banget"-nya pada Clarissa.

"Tapi... kalo gue nggak salah tangkap, artinya lo sempat suka sama gue waktu SMA, kan? Seandainya gue nggak bolak-balik ngomong pengin sekolah di luar Jakarta—"

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Krisna, gue nggak mau ngebahas yang dulu-dulu. Nggak ada gunanya,” potong Clarissa.

Krisna terdiam. Ia tahu Clarissa benar. Waktu tidak bisa diulang kembali. Memang waktu SMA ia sudah berketetapan hati untuk mandiri, ingin berkuliah di luar Jakarta. Kalau masih di ibu kota, bersama orangtuanya, ia tidak yakin bisa mandiri. Memang betul, sekarang ia bisa mandiri, tapi ia tidak bisa memiliki Clarissa.

”Maafin gue ya,” ucap Clarissa, kembali meminta maaf dengan tulus.

”Iya, nggak apa-apa, Sa. Bukan salah lo. Jadi nggak mungkin kita berduaan naik motor di Bali ya?” Krisna berusaha bercanda.

Clarissa tidak menjawab, hanya tersenyum. Dalam hati ia mengatakan, *Krisna, gue pengin kita tetap berteman. Jangan memusuhi gue karena gue nolak lo untuk kedua kalinya.* Tapi kalimat itu tidak keluar dari mulutnya.

”Sebaiknya kita bergabung dengan yang lain,” ajak Krisna, berdiri duluan. Lalu ia mengulurkan kedua tangannya pada Clarissa untuk membantu cewek itu berdiri.

Clarissa bisa berdiri sendiri tapi tidak enak rasanya kalau ia menampik tangan Krisna. Ia membiarkan kedua tangannya digenggam Krisna dan bangkit berdiri. Bagi Krisna, kalau boleh, ia tidak ingin melepaskan genggamannya. Tapi begitu sudah berdiri, Clarissa langsung melepaskan pegangannya dan berjalan, bergabung dengan Genta, Hendrik, dan Yuyun.

Arthur melihat semua yang terjadi antara Clarissa dan

http://pustaka-indo.blogspot.com

Krisna, tapi tidak tahu apa persisnya yang mereka bicarakan. Ia melihat Clarissa bergenggaman tangan dan dibantu berdiri oleh Krisna, hatinya seperti agak retak.

Bagai anak kecil, kelimanya bermain kejar-kejaran, mencari kerang, dan berenang-renang tanpa kacamata, tanpa alat *snorkeling*. Kemudian Clarissa melihat Arthur, dan cowok itu melambaikan tangan padanya, memberi kode supaya mereka naik kapal dan melanjutkan perjalanan lagi.

"Itu, Arthur manggil," katanya pada yang lain.

"Yah.... Mesti balik ke kapal," keluh Yuyun yang belum puas bermain di pantai berpasir putih yang masih sepi dan tak bersampah itu.

Kelimanya segera berenang kembali ke kapal, lalu naik melalui tangga di sisi kapal.

"Kata Pak Nahkoda, kita harus melanjutkan perjalanan lagi kalau mau main ke Pulau Bidadari," kata Arthur ketika teman-temannya sudah naik ke kapal dalam keadaan basah kuyup dan berpasir.

"Asyikkk... Lanjut!!!" teriak Yuyun girang.

"Gue udah ah... capek. Gue mau bilas badan dulu," ujar Hendrik sambil mencari handuk kecil di dalam ranselnya. Lalu ia langsung menuju toilet kapal. Tidak ada *shower*, hanya kloset, ember dan gayung, plus persediaan air tawar yang ternyata lumayan banyak.

"Lo turun kan di Bidadari?" tanya Yuyun pada Genta dan Clarissa.

"Iya," jawab keduanya serempak lalu tertawa.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Gue nggak deh. Istirahat juga,” kata Krisna nimbrung.

Clarissa merasa tidak enak hati. Pasti Krisna agak malas karena penolakan barusan. Arthur agak heran kenapa Krisna tidak ingin ikut turun saat di Pulau Bidadari. Padahal biasanya di mana ada Clarissa, Krisna berusaha mengikuti.

”Art, ayo dong turun. Ngapain sih lo di kapal melulu,” bujuk Yuyun.

”Tauk lo. Turun dong,” Genta ikutan membujuk.

Arthur masih menolak, ”Nggak. Nanggung. Bentar lagi balik ke Labuan Bajo, kan?”

”Memang mau ngapain sih di kapal terus?” tanya Clarissa.

”Istirahat,” elak Arthur.

”Ayo, Art,” Clarissa ikutan membujuk.

Kali ini Arthur mengalah karena Clarissa membujuknya lebih seperti memohon.

”Gue nggak bisa berenang,” ujar Arthur jujur. Ia pasrah bakal ditertawakan. Selama ini ia bisa menghindar jika ada yang mengajak *diving*, *snorkeling,* atau kegiatan air lainnya. Memang untuk *snorkeling* tidak dibutuhkan keahlian berenang banget karena dibantu pelampung, tapi ia tetap tidak tenang walaupun tidak takut air atau naik kapal.

Yuyun tertawa kencang,. ”Serius lo?”

”Iya.”

”Arthur yang keren dan tinggi ini nggak bisa berenang? Gue bener-bener baru tahu. Jadi selama ini lo selalu menghindari acara renang-renangan karena nggak bisa renang,” Genta meledek.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Arthur hanya tersenyum, tidak membalas.

"Pake jaket pelampung mau nggak, Art?" tanya Clarissa, tidak ikut menertawakan, malah kasihan pada Arthur.

"Malu, Bang... masa ditawarin pelampung," ledek Yuyun.

Arthur menatap Clarissa sambil tersenyum keki. "Ya sudah, tapi lo pake juga pelampungnya. Gue nggak mau sendirian pake pelampung."

"Oke. Malah enak pake pelampung, nggak capek renangnya," ujar Clarissa lalu meminta dua jaket pelampung pada awak kapal.

Krisna sejak tadi mendengar semuanya, tapi tidak ingin berkomentar. Ia hanya iri karena Clarissa terlihat begitu perhatian pada Arthur. Ia juga agak sebal karena ketika Yuyun dan Genta yang membujuk, Arthur tidak mau. Tapi giliran Clarissa yang meminta, Arthur langsung bersedia.

Awak kapal datang membawakan dua jaket pelampung berwarna oranye pada Clarissa. Arthur membantu Clarissa mengikat tali pelampungnya, dan sebaliknya. Krisna, yang sejak tadi curi-curi pandang, jadi makin kecewa dan memilih segera kabur untuk membilas badan begitu melihat Hendrik selesai menggunakan toilet.

Pulau Bidadari tidak jauh dari Pulau Kelor. Di sana hanya ada dua kapal berisi turis asing yang sedang *snorkeling* di sekitar kapal mereka. Pak Nahkoda memberi tanda bahwa mereka sudah bisa turun melalui tangga. Yuyun dan Genta turun lebih dulu, baru diikuti Clarissa.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Gue tungguin di bawah, baru kita ke pantai bareng,” kata Clarissa pada Arthur sebelum turun.

Arthur mengangguk. Ia meyakinkan diri bahwa tidak akan terjadi apa-apa karena ia sudah memakai jaket pelampung. Yuyun dan Genta sudah berenang lebih dulu menuju pantai Pulau Bidadari, sementara Clarissa menunggunya. Begitu Arthur masuk ke air dan mengambang, keduanya tersenyum.

”Kalo renang ke sana bisa nggak? Kan sudah mengambang dengan sendirinya,” ucap Clarissa.

Arthur meraih tangan Clarissa, lalu menggenggamnya erat-erat. ”Lo seret gue deh.”

”Seret gimana maksudnya?”

”Lo berenang ke pantai sambil narik gue,” jelas Arthur.

”Ya udah... Gue kayak tim SAR lagi nolongin orang tenggelam,” kata Clarissa sambil menggerakkan kakinya. Ia menggenggam tangan Arthur dan menyeretnya perlahan. Tanpa sadar Arthur menggenggam tangan Clarissa erat sekali.

”Art, ini sebentar lagi tinggi airnya sekitar 180 senti. Lo jinjit juga bisa,” ucap Clarissa menenangkan.

”Gue malu-maluin ya?” tanya Arthur.

”Agak sih. Makanya waktu kecil kalo disuruh belajar renang, nurut aja. Sekarang jadi nggak bisa kan!”

”Iya, Bu,” jawab Arthur, bercanda. ”Gue pernah belajar berenang waktu kecil tapi nggak bisa-bisa, malah seperti mau tenggelam. Gue cuma bisa ngambang, tapi badan gue nggak maju-maju.”

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Jadi hanya bergerak di situ-situ saja? Kayak jalan di tempat gitu?” tanya Clarissa heran.

”Gitu deh.”

”Ajaib banget. Gue baru denger, ada orang yang ngambang tapi nggak bisa bergerak maju,” komentar Clarissa sambil membayangkan.

Walaupun sekarang Arthur sudah bisa berjalan menapak di pasir, air laut masih setinggi sekitar 160 senti, jadi ia masih menggenggam erat tangan Clarissa.

”Cieee... Berduaan... Ntar ada yang *jealous* lho,” goda Yuyun menyambut kedatangan Clarissa dan Arthur di pantai.

Keduanya pun melepaskan genggaman mereka dan mengabaikan komentar Yuyun barusan.

”Lo nggak tenggelam, kan?” tanya Genta iseng.

”Nggak lah. Kan dibantu Ibu Baywatch ini,” jawab Arthur.

”Kayaknya Krisna terobsesi sama lo deh,” Yuyun masih terus membahas percintaan.

”Apaan sih, Yun? Nggak lah! Kan gue sudah lama nggak ketemu dia,” elak Clarissa, sebenarnya malas menanggapi topik itu.

”Ayo, ah. Gue pengin lihat-lihat kerang. Jalan ke sana yuk,” ajak Arthur seolah mengerti pikiran Clarissa yang enggan membicarakan Krisna.

Arthur juga tidak ingin mengajak Clarissa ngobrol berduaan seperti Krisna tadi. Ia agak kasihan pada Clarissa, seperti ingin bermain di pantai tapi tertahan oleh Krisna. Tapi bagaimana kalau ternyata Clarissa malah senang ngobrol berduaan dengan

http://pustaka-indo.blogspot.com

Krisna tanpa diganggu? Arthur segera mengusir beragam pikiran tentang masalah hati itu. Ia ingin bermain dengan teman-temannya saja.

Kalau sedang bermain-main pasir dan melihat-lihat aneka kerang yang berserakan di pantai Pulau Bidadari, empat puluh menit jadi tidak terasa. Mereka pun harus kembali ke kapal ketika Krisna dan seorang awak kapal memanggil-manggil mereka untuk segera kembali.

Yuyun dan Genta sengaja berenang lebih dulu. Setelah berjalan sedikit, Arthur kembali menggenggam tangan Clarissa. "Seret gue lagi, Cla."

"Iya."

Dari atas kapal, dalam diam Krisna memperhatikan keduanya. Sampai di tangga untuk naik ke kapal, Arthur menyuruh Clarissa supaya naik lebih dulu.

"Lo nggak apa-apa?" tanya Clarissa.

"Nggak. Gue pegangan tali nih," jawab Arthur sambil menggerakkan tangannya yang memegang erat tali tangga kapal.

Clarissa baru berani naik lebih dulu. Tadinya ia tidak enak meninggalkan Arthur yang tidak bisa berenang, tapi Arthur juga tidak mau Clarissa, seorang perempuan, menungguinya hingga naik kapal paling terakhir. Arthur memberanikan diri naik paling akhir, apalagi mengingat ia sudah memakai pelampung.

Genta lebih dulu masuk toilet untuk membilas badan. Berikutnya, pasti Yuyun. Tanpa diminta, Arthur pun membiarkan

http://pustaka-indo.blogspot.com

Clarissa membilas badan lebih dulu, biar dia terakhir saja. Sambil menunggu, keduanya duduk-duduk bersebelahan di dek kayu bagian belakang kapal. Tidak ada yang dibicarakan. Hanya diam, melihat pemandangan, sibuk dengan pikiran masing-masing.

Berapa kali Arthur menggenggam tangan gue dan gue nggak pernah nolak? Kalau itu bukan tanda-tanda dari Arthur kalo dia suka sama gue, lantas apa artinya? Gue takut kalo gue kege-eran, ternyata Arthur tidak bermaksud apa-apa. Jangan sampai gue salah mengartikan keramahan, kebaikan, dan tanda persahabatan. Nanti gue malah kecewa. Jadi, selama dia belum ngomong kalau dia suka sama gue, gue harus tetap netral. Harus biasa saja.

Arthur pun sedang bicara sendiri dalam hati, tidak berani mengatakan langsung.

Cla, lo tahu nggak perasaan gue? Gue belum pernah menggandeng cewek selain lo. Sadar nggak, Cla? Foto berdua dengan cewek lain memang pernah, tapi sebagai teman, nggak lebih. Cuma lo yang gue kasih kata "my" *di* caption. *Kenapa respons lo biasa saja, bikin gue bertanya-tanya apakah lo memiliki perasaan yang sama dengan gue? Gue belum pernah nembak cewek. Kalo sampai gue nembak cewek, gue nggak pengin ditolak. Ternyata sesusah ini nembak cewek. Gue heran mendengar Hendrik sudah nembak dua cewek. Berani juga tuh anak.*

"Art, gue bilas badan duluan ya. Itu Yuyun sudah selesai," kata Clarissa memecah keheningan di antara keduanya, me-

http://pustaka-indo.blogspot.com

nunjuk ke arah Yuyun yang bercelana selutut, bertelanjang dada, dan mengalungkan handuk di leher.

"Iya. Sana duluan," Arthur mengiyakan.

Selesai membilas badan, Clarissa memilih duduk di sebelah Krisna. Jika sebelumnya ia merasa Krisna selalu mendekatinya dan ia ingin agak menjaga jarak, sekarang ia jadi nggak enak hati. Makanya Clarissa malah mendekati Krisna. Ia tidak ingin teman-temannya melihat ada yang berbeda dengan dirinya dan Krisna.

Arthur yang selesai bilas terakhir kembali duduk di seberang Clarissa bersama Yuyun dan Aster.

"Kalau mau makan malam, enakan di mana?" tanya Clarissa pada Krisna.

"Mau coba makan di pinggir pantai?" Krisna balik bertanya. Ia juga berusaha bersikap biasa saja supaya peristiwa penembakan yang gagal total tadi tidak kentara.

"Emang ada di sini?"

"Ada. Makannya *seafood,* tapi kalau mau ayam juga ada."

"Dibakar gitu?"

"Bisa dibakar, bisa digoreng. Nanti lo lihat deh, ikannya besar dan segar. Beda dengan di Jakarta," jawab Krisna. Ia cukup senang karena Clarissa tidak menjauhinya.

"Emang bener, Art, lo nggak bisa berenang?" tanya Hendrik dari kursi berjemur. Ia baru tahu setelah mendapat cerita dari Yuyun yang ember.

Arthur tertawa. "Iya. Kenape? Seneng lo lihat gue nggak bisa berenang?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hendrik tidak menyahut tapi ikut tertawa. Hatinya lega. Ternyata cowok seperti Arthur ada juga kekurangannya. Ia kira selama ini Arthur cowok serbabisa.

"Tantangan nih, Art. Sebelum lulus kuliah, lo harus bisa berenang," Genta ikutan nimbrung.

"Siaaappp... Masih lama, kan?" jawab Arthur sambil tersenyum.

"Lo minta diajarin Clarissa aja tuh," sambung Yuyun sambil mengedip-ngedipkan mata.

"Boleh-boleh aja, asal bayarannya cocok." Clarissa ikutan tersenyum geli membayangkan Arthur belajar berenang. Tantangan bagi orang dewasa yang belajar berenang adalah menahan rasa malu dan gengsi ketika di kiri-kanan mereka yang belajar renang adalah anak kecil, atau malah ketika ada anak kecil dan lansia yang jago berenang di kolam dalam. Rasanya tuh pengin segera kabur dari kolam.

***

"Wah... besar-besar!"

Keenam anak Jakarta itu berdecak kagum melihat makanan laut yang ditawarkan pedagang-pedagang di pinggir pantai. Aneka jenis ikan, cumi-cumi, gurita, dan lobster ditumpuk rapi di atas meja agar mudah terlihat calon pembeli. Benar-benar bikin bingung karena semua terlihat segar dan menggiurkan untuk dimakan. Masing-masing memilih makanan kesukaannya untuk dibakar. Arthur dan Hendrik memilih ikan

http://pustaka-indo.blogspot.com

kerapu berukuran sedang. Yuyun memilih cumi saos tiram. Genta dan Clarissa memilih ikan bawal bakar. Sedangkan Krisna, yang kehilangan nafsu makan karena ditolak cintanya, hanya makan tumis kangkung. Ia beralasan sedang diet, sudah kebanyakan makan selama di Labuan Bajo.

"Makan malam terakhir kita di Flores sebelum balik ke Jakarta," kata Arthur yang duduk sejajar dengan Hendrik, Genta, dan Aster.

"Iya... besok sore sudah balik." Yuyun yang duduk tepat di seberang Arthur mengiyakan.

"Cepat banget. Kayaknya baru kemarin kita ke Kelimutu," sambung Hendrik.

"Kapan-kapan kita jalan lagi. Cari pulau yang lain," ujar Clarissa, memilih duduk di sebelah Krisna, menawarkan ikan bawalnya pada cowok itu untuk mereka makan berdua.

Krisna dan Clarissa duduk di seberang Genta dan Aster. Arthur melihat saat Clarissa menawarkan ikannya pada Krisna, dan Krisna tidak menolak. Cowok itu malah membagi tumis kangkungnya, meletakkan sebagian di piring Clarissa.

"Cukup segini?" tanya Krisna.

"Cukup," jawab Clarissa lalu tersenyum. Keduanya bertatapan. Bagi Krisna, rasanya ngenes. Menjauhi Clarissa rasanya tidak mungkin, tetapi Clarissa hanya kasihan padanya yang sudah begitu baik.

"Cari pulau yang eksotis kayak begini lagi. Biar seru," timpal Genta.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Lo nggak kapok kan, Ter?” tanya Yuyun melihat Aster diam saja.

”Nggak. Gue malah senang, ternyata gue bisa jalan-jalan sendiri. Nggak dengan keluarga, maksud gue,” jawab Aster, lalu tersenyum manis.

”Tapi ntar lo takut lagi naik pesawat, takut baling-baling nggak muter,” goda Yuyun.

Semua tertawa mendengarnya, tak terkecuali Krisna. Ia tidak tahu persis ceritanya, tapi bisa membayangkan apa yang Aster takutkan. Seumur-umur baru sekali ini ia bertemu dengan orang yang penuh kekhawatiran dan waspada akan segala sesuatu.

”Terima kasih, Krisna. Lo banyak banget bantuin kami,” kata Clarissa, menoleh ke arah Krisna yang langsung tersipu.

”Iya, *thank you* banget,” teman-temannya yang lain ikut-ikutan mengucapkan terima kasih. Tanpa bantuan Krisna dan kakaknya, pengeluaran mereka bakal lebih besar.

”Iya, sama-sama. Senang berkenalan dengan kalian semua. Tapi servis gue belum selesai, besok masih ada Gua Batu Cermin,” ujar Krisna tulus.

”Bener... masih ada satu lagi,” sambung Hendrik.

”Kalo gitu, cepetan yuk makannya. Besok pagi kita jalan lagi,” kata Clarissa.

Tidak usah disuruh juga, makanan laut berdaging tebal yang mereka pesan itu memang cepat habis karena terlalu enak! Sambalnya juga pas!

http://pustaka-indo.blogspot.com

***

"Jadi lo ngomong apa saja sama Krisna di Kelor?" tanya Genta penasaran ketika mereka kembali ke dalam kamar hotel.

"Ngomong biasa saja. Ngomongin teman-teman SMA pada di mana, ngapain aja," jawab Clarissa berbohong.

"Nostalgia SMA doang?"

"Iya. Mumpung ketemu. Besok kan kita sudah balik ke Jakarta, dan dia balik ke Bali."

"Oh." Genta tidak melanjutkan pertanyaannya karena merasa kurang seru.

Clarissa tidak akan menceritakan pembicaraannya dengan Krisna pada siapa pun. Ia tidak ingin penolakannya ke Krisna dijadikan bahan bercandaan jika sampai ada yang ember. Dan tidak ada rahasia di antara mereka, karena semua yang dibilang rahasia, malah diceritakan ke mana-mana. Jadi semua yang benar-benar tidak ingin tersebar harus disimpan rapat-rapat di dalam hati.

http://pustaka-indo.blogspot.com

SEMBILAN

HARI kedelapan. Di hari terakhir perjalanan mereka, ada satu destinasi wisata di Labuan Bajo yang ingin mereka datangi. Gua Batu Cermin. Sesungguhnya Krisna agak kehilangan semangat untuk menemani Clarissa dan teman-temannya. Rasanya masih sedih dan kecewa karena ditolak untuk kali kedua oleh cewek yang sama. Tapi kalau ia tiba-tiba beralasan tidak bisa mengantar atau menemani, rasanya nggak *gentle*.

"Yun, kompiang lo di kardus nggak jamuran?" tanya Arthur saat sarapan.

"Nggak. Kan tiap pagi gue cek. Punya kalian juga pasti nggak jamuran, kata yang jual kompiang tahan seminggu kalo di luar kulkas," jawab Yuyun mengingatkan.

"Emang lo nggak tahu dia saban pagi buka ikatan tali rafia, buka kardus, ngecek-ngecek kompiang, dicium-cium, terus diikat lagi?" sambung Hendrik.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Nggak... gue pas lagi mandi mungkin,” ujar Arthur mencoba mengingat.

Krisna datang menghampiri mereka. ”Selamat pagi, semua.”

”Krisna, ayo sarapan bareng,” ajak Clarissa sambil tersenyum.

”Udah sarapan duluan tadi,” jawab Krisna. ”Gue tunggu di luar. Mau nanya Om Nelson dulu, bensinnya masih cukup nggak.”

”Memang guanya jauh?” tanya Genta.

”Nggak. Cuma ngecek kok,” kata Krisna lalu pamit keluar.

Clarissa tahu Krisna menjaga jarak. Apalagi ia melihat Clarissa duduk di samping Arthur.

”Gua apa namanya, Sa?” tanya Yuyun.

Hendrik yang menjawab, ”Gua Batu Cermin.”

”Asal nggak berair-air aja bagian dalam guanya. Males banget nih kalau harus mandi lagi,” harap Yuyun.

”Tapi pasti keringetanlah. Namanya juga masuk gua, mana ada AC,” Genta ikut nimbrung.

Aster diam saja. Bukan karena takut atau khawatir. Ke Danau Kelimutu dan menyambangi komodo secara langsung di alam terbuka adalah ketakutan terbesarnya dalam perjalanan ini. Ketika dua ketakutan itu sudah dilewati, ia lebih tenang. Tadi pagi ketika ia menjelaskan ke mamanya bahwa ia akan pergi ke gua, mamanya bilang agar ia berhati-hati di dalam gua karena bisa saja ada binatang buas sembunyi atau dinding gua bakal runtuh, tapi Aster tidak panik. Ia hanya bilang, ”Iya, Ma.” Ia berusaha tidak terpengaruh dengan ketakutan-

http://pustaka-indo.blogspot.com

ketakutan mamanya yang ia tahu tidak bermaksud jahat, hanya berusaha melindunginya.

"Ayo, cepetan sarapannya," ajak Aster.

"Busyet. Nggak salah denger nih gue? Gue kira lo bakal pingsan di depan gua," ledek Yuyun.

"Nggak. Gue lebih takut ketinggalan pesawat pulang daripada masuk ke gua," jawab Aster yakin.

"Kereeennn," puji Genta sambil mengacungkan jempol.

"Bagus, Ter. Jangan malah takut kalo ditakut-takutin Yuyun," Clarissa ikutan menyemangati Aster.

"Udah, yuk. Jalan sekarang biar nggak buru-buru ke *airport*-nya," ajak Arthur.

Mereka pun segera menyelesaikan sarapan dan menuju parkiran hotel. Krisna dan Om Nelson sudah menunggu mereka. Segera saja mereka meluncur ke Gua Batu Cermin.

Tidak sampai lima belas menit mereka tiba di pelataran parkir Gua Batu Cermin. Krisna mengajak Arthur untuk mengisi buku tamu dan membayar tiket masuk. Untuk masuk ke gua, mereka ditemani seorang pemuda lokal bernama Aloysius yang menjadi pemandu. Sebaiknya memang bersama pemandu karena ada pintu dan lubang masuk gua yang tidak dimengerti pengunjung biasa. Salah melangkah bisa-bisa tersesat atau malah terperosok.

Dari sana mereka berjalan menuju gua, jarak dari pelataran parkir hingga gua sekitar enam puluh sampai tujuh puluh meter. Jalan yang mereka lalui sudah tertata rapi dan di kirikanannya tumbuh banyak sekali pohon bambu yang jenisnya

http://pustaka-indo.blogspot.com

tidak pernah mereka lihat sebelumnya, berbeda dengan yang biasa dilihat di Jakarta.

"Dulu tidak ada yang berani mengunjungi gua ini," kata Alo, begitu si pemandu minta dipanggil.

"Kenapa?" tanya Clarissa.

"Takut. Karena masyarakat sekitar sini bilang sering ada penampakan," jawab Alo tanpa bermaksud menakut-nakuti.

"Setan maksudnya?" tanya Genta memastikan.

"Kurang-lebih begitu. Ada yang bilang pernah lihat api unggun di dalam gua, padahal tidak ada yang tinggal di sana," cerita Alo.

"Tapi setelah mulai dibangun jalan, diperbaiki, dibikin tangga di dalam gua dan makin banyak turis datang, sudah tidak begitu angker lagi," sambungnya.

Aster terus menyimak, tapi ia tidak takut karena selain masih pagi—cerita seram kan berlakunya di malam hari—di belakang mereka juga ada pengunjung lain. Ia hanya sedikit waswas dengan binatang-binatang yang bersembunyi di dalam rimbunnya hutan bambu dan berharap supaya binatang apa pun itu jangan sampai muncul.

Clarissa memutuskan berjalan di samping Krisna dan agak menghindari Arthur. Ia tidak ingin Krisna merasa dimanfaatkan, semacam habis manis sepah dibuang. Ia ingin tetap berteman dengan Krisna seperti dulu.

"Di dalam sana gelap?" tanya Clarissa pada Krisna, sebetulnya ia hanya berbasa-basi.

"Iyalah, Sa. Kalau terang, bukan gua namanya," canda

http://pustaka-indo.blogspot.com

Krisna. Ia senang karena Clarissa bersikap biasa saja seolah tidak terjadi sesuatu di antara mereka. Tadinya ia takut Clarissa bakal menghindarinya.

"Ada binatang di dalamnya?"

"Ada. Kelelawar," Alo ikutan menjawab.

"Tapi nggak ganas, kan?" tanya Aster.

"Tidak. Mereka juga takut orang, apalagi kalau jumlahnya banyak," jawab Alo.

Arthur berjalan di belakang. Ia membiarkan Clarissa berjalan dengan Krisna. *Terserah deh, sebentar lagi juga balik ke Jakarta dan Clarissa tidak akan bertemu Krisna lagi,* kata Arthur dalam hati.

Tak jauh dari pintu masuk utama sudah dibangun tangga yang memudahkan pengunjung untuk naik ke dalam gua. Awalnya terlihat mudah, tapi makin naik dan ke dalam dapat dipastikan gua yang dipenuhi stalaktit dan stalagmit itu agak sulit dilalui oleh pengunjung bertubuh besar. Di beberapa bagian gua, pengunjung yang ingin masuk harus berjalan sambil berjongkok atau membungkuk agak rendah.

"Kalau nekat masuk sendiri pasti tersesat karena ada celah keluar-masuk yang hanya dimengerti oleh orang yang biasa keluar-masuk sini," kata Alo, lalu menjelaskan beberapa bentuk di dinding gua yang seperti ubur-ubur, kura-kura, hingga batu kapur yang berbentuk seperti patung yang dipahat manusia. Apakah gua ini dulu ada di bawah laut? Belum ada yang bisa memastikan.

Di tingkat dua itu ada cahaya cukup besar dan unik karena

http://pustaka-indo.blogspot.com

sinar matahari berusaha masuk ke gua dengan menelusuri celah batu. Karena cahaya yang masuk dan memantul dalam gua itulah tempat tersebut dinamai Gua Batu Cermin.

Meski berusaha tidak terlalu dekat dengan Clarissa, jika di tempat yang sulit dan agak gelap, Arthur selalu membantu cewek itu. Entah mengulurkan tangan untuk berdiri atau sekadar menggandengnya sesaat. Dan walau berpura-pura tidak melihat, Krisna sebenarnya mengamati hal itu.

Di satu pintu gua disediakan senter dan helm kuning seperti yang biasa digunakan para pekerja konstruksi. Namun bila pengunjung sedang banyak, ada kemungkinan pengunjung tidak akan kebagian helm. Kalau sudah begitu, pengunjung diminta ekstra berhati-hati dan mendengarkan panduan pemandu karena akan ada bagian saat pengunjung harus menunduk dan membungkuk agar tidak terbentur batuan kapur di dalam gua yang amat gelap.

Setelah masuk ke lorong-lorong gua, mereka pun keluar. Puas karena tidak lagi penasaran dengan Gua Batu Cermin.

"Kesimpulannya, kalau masuk ke gua ini harus dengan pemandu dan nggak bisa pake *high heels*," kata Genta.

"Lo keinget ibu-ibu yang pake *high heels* di Danau Kelimutu?" tanya Hendrik.

"Iya. Takjub banget gue ada orang lagi wisata alam malah pake *high heels*," ujar Genta lagi.

Setelah puas berfoto, lalu berpamitan dengan Alo, mereka segera kembali ke hotel untuk *packing* ransel.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Gue kayak orang mau mudik pake bawa kardus segala,” ucap Yuyun, agak mengeluh melihat kardusnya.

”Lagian, lo beli kompiang banyak banget,” kata Hendrik.

”Di bandara mana pun, kalo ada yang bawa kardus mi instan, pasti ada orang Indonesia yang lagi *traveling*,” canda Arthur.

Ketiganya tertawa mengingat kebiasaan orang Indonesia yang memang suka pergi dengan membawa barang di dalam kardus, terutama kardus mi instan dan air mineral.

Yuyun kembali mengikat ulang kardusnya yang berisi kompiang setelah sebelumnya dilakban (ulang) dengan lakban yang dibelinya di supermarket.

”Emang lo nggak capek tiap hari buka-tutup kardus kompiang?” tanya Hendrik yang jengah dengan tingkah Yuyun mencium bau kompiang sambil senyum-senyum sendiri.

”Nggak. Kan enak, Hen, nyiumin bau kompiang,” jawab Yuyun.

”Kasihan banget lo, Yun. Nyium cewek kek daripada nyium kompiang,” cela Arthur.

”Eits! Gue kan jojoba—jomblo-jomblo bahagia,” elak Yuyun cuek, mengabaikan celaan Arthur barusan. Jawabannya bikin Arthur dan Hendrik tertawa geli.

”Ngomong-ngomong, lo belum nembak Clarissa juga?” tanya Yuyun kepo, *as always*.

”Belum,” jawab Arthur singkat.

”Keduluan lo ntar... Lo nggak lihat Krisna pas di Pulau Kelor mepet Clarissa terus?” tanya Yuyun berapi-api.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Lihat.”

”Terus? Lo nggak bertindak?”

”Bertindak ngapain? Memangnya gue hansip mau menggerebek?”

”Gue terus terang lebih suka lihat Clarissa jadian sama lo daripada sama Krisna,” kata Yuyun.

”Setuju,” Hendrik ikut mendukung Yuyun.

”Kenapa?”

”Krisna emang asyik sih, tapi Clarissa lebih cocok sama lo... Itu menurut gue sih. Lo kalo mau nembak jangan di Jakarta dong. Basi. Nembak di Flores aja, biar *memorable*,” saran Yuyun.

”Nggak tahulah. Lihat nanti,” jawab Arthur.

”Hen, ini orang niat nembak nggak sih? Kayak nggak antusias gitu,” Yuyun meminta dukungan Hendrik.

”Kali ini gue terpaksa sepakat dengan Yuyun,” kata Hendrik sambil cengengesan.

”Terpaksa gimana? Ide gue brilian tauk!” ujar Yuyun sewot.

”Iya iya... Lihat keadaan deh,” ucap Arthur kalem.

Yuyun benar-benar gemes dengan sikap Arthur itu. Tapi mau bagaimana lagi?

Selesai *packing* ransel, dengan semua barang bawaan, mereka langsung menuju restoran hotel untuk makan siang.

”Makan siang terakhir di Flores nih, *guys*,” kata Yuyun.

”Eh, Cla, Krisna mana?” tanya Arthur pada Clarissa.

”Katanya nunggu di resepsionis. Abis ini kita langsung

http://pustaka-indo.blogspot.com

check-out, nyampein terima kasih ke keluarganya Krisna, terus langsung ke *airport* saja," kata Clarissa.

Teman-temannya mengangguk-angguk setuju. Mereka segera menyelesaikan sarapan. Arthur menyelesaikan pembayaran dan semua berpamitan pada kakak dan kakak ipar Krisna. Saat mereka keluar menuju parkiran, ternyata ada dua mobil disiapkan. Bagian belakang mobil yang dibawa Om Nelson khusus untuk barang, Arthur di depan, dan sisanya di tengah.

"Sa, lo sama gue," kata Krisna sambil membuka bagian depan pintu penumpang mobil yang dibawanya.

Clarissa tidak menolak dan langsung menuruti kata Krisna masuk ke mobil satunya.

"Mampus lo, Art, keduluan," ujar Yuyun bikin panas.

Arthur diam saja, tidak bisa berbuat apa-apa. Di dalam hati, ia memang merasa sedikit panas. Tapi Clarissa juga nurut saja, jadi ia bisa apa? Masa mau dihalangi?

"Keduluan ngapain?" tanya Aster.

"Ya gitu deh," jawab Yuyun lemas. Tidak mungkin menjelaskan detail pada Aster di depan Om Nelson yang bekerja untuk keluarga kakaknya Krisna, kan? Untung Aster tidak melanjutkan rasa penasarannya itu.

"Terima kasih, Krisna, untuk bantuan lo ke kami. Kalau nggak ada kakak lo, dan diskon-diskonnya, bisa-bisa sampai sebulan ke depan kami cuma makan gorengan di kantin kampus," canda Clarissa, mengulang ucapan terima kasihnya pada Krisna.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Iya, sama-sama, Sa,” kata Krisna tersenyum sambil menyetir mengikuti mobil yang dibawa Om Nelson di depannya.

Terdiam sesaat, Krisna nekat bertanya, ”Beneran, Sa, lo nggak mau coba LDR sama gue?”

Clarissa tidak segera menjawab, terdengar ia menarik napas berat. ”Nggak.”

”Nggak mau dipikir lagi, Sa?” tanya Krisna berharap.

”Sudah gue pikir baik-baik. Kayaknya kita lebih baik begini. Gue lebih nyaman berteman baik begini saja,” jawab Clarissa pelan, tidak ingin Krisna kecewa, apalagi marah.

”Jadi, sudah pasti?” tanya Krisna. Ia memang mencoba nembak Clarissa lagi, siapa tahu cewek itu berubah pikiran. Namanya juga usaha.

”Iya.”

”Atau lo nggak mau karena ada di antara teman kuliah lo itu yang naksir atau nembak lo juga?” tanya Krisna terus terang, teringat cara Clarissa dan Arthur saling tatap.

Sialan! Rupanya sejelas itu antara ia dan Arthur? ”Nggak ada.”

”Arthur sepertinya baik juga,” ucap Krisna terus terang.

”Lo naksir dia?” tanya Clarissa bercanda.

Krisna tertawa. ”Terus terang, gue berharap nggak ada yang naksir lo.”

”Jahat.”

”Sampai sekarang, teman-teman kita nggak ada yang tahu kalo gue nembak lo?”

”Nggak ada.”

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Kenapa lo nggak cerita ke mereka?”

”Nggak lah. Kan gue nolak. Gue kasihan kalo lo diledekin gara-gara gue tolak.”

”Oh, masih ada rasa kasihan ke gue.” Krisna tersenyum senang.

”Maksudnya gimana?” tanya Clarissa.

”Kadang-kadang rasa kasihan bisa berubah jadi cinta,” jawab Krisna menggombal.

Walaupun tersipu, Clarissa diam saja. Kalau tidak ada Arthur, memang bisa saja ia menerima Krisna sebagai kekasihnya. Tapi kalau LDR? Ia ogah juga. Waktu dan tempat tidak mendukung. Clarissa tidak punya pilihan selain menolak Krisna.

Tak lama kemudian mereka tiba di jalur menurunkan penumpang di Bandar Udara Internasional Komodo. Om Nelson membantu menurunkan ransel. Clarissa segera keluar dari mobil dan bergabung dengan kelima temannya.

”Om, terima kasih banyak sudah menemani dan membantu kami selama di Flores,” kata Arthur dan teman-temannya. Mereka berjabat tangan, mengucapkan terima kasih berkali-kali, dan berpamitan pada Om Nelson.

”Kapan-kapan main ke sini lagi,” kata Om Nelson dengan senyum lebar andalannya, seolah ingin memamerkan giginya yang putih bersih dan rapi.

”Krisna, *thank you* banget untuk bantuannya,” ucap Arthur, mengajak Krisna berjabat tangan, dan teman-temannya mengikuti. Ada rasa penasaran soal apa yang dibicarakan Krisna dan Clarissa di perjalanan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Satu per satu mereka masuk ke ruang tunggu keberangkatan. Krisna menahan tangan Clarissa yang berjalan paling terakhir. "Oke, Sa, selamat jalan. Buat gue, kalo jodoh, gue pasti akan dipertemukan lagi sama lo," katanya pelan.

Clarissa mengangguk. "Iya. Terima kasih banyak, Krisna. Lo baik banget ke gue."

"Hati-hati ya. Kabarin gue kalo sudah sampai Jakarta," ujar Krisna yang menjabat tangan Clarissa agak lama.

"Sampai ketemu lagi," pamit Clarissa, melepaskan tangan dari Krisna lalu masuk ke ruang tunggu keberangkatan, menyusul teman-temannya.

Arthur tidak tahu apa yang mereka bicarakan, tapi ia melihat semua yang terjadi dari dalam ruang tunggu keberangkatan yang berdinding kaca. Clarissa sempat melihat ke luar saat ranselnya diperiksa petugas bandara. Om Nelson dan Krisna sudah pergi.

***

Boarding. Mereka hanya duduk-duduk menunggu panggilan masuk pesawat. Tempat tunggunya luas sekali dan bersih. Banyak turis asing, bahkan mungkin jumlahnya lebih banyak daripada turis lokal. Yuyun mengajak Hendrik berkeliling. Genta hanya duduk dengan kaki diluruskan, mendengarkan lagu-lagu di iPod-nya dan berusaha istirahat. Aster memilih untuk membaca koran lokal yang ditinggal begitu saja di tempat duduk oleh penumpang yang *boarding* sebelum mereka.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah puas berkeliling, Yuyun Dan Hendrik kembali ke tempat teman-teman mereka duduk.

"Kasihan banget sih kalian nenteng kotak ke mana-mana kayak habis kenduren," cibir Yuyun melihat teman-temannya, kecuali Clarissa, yang memakai tas selempang dan membawa kotak putih (seperti wadah nasi kotak) berisi kompiang.

"Sirik aja lo. Ini kan bisa dibawa ke kabin, lebih praktis. Daripada ntar kardus kompiang lo hancur dibanting-banting dan ketumpuk ransel," balas Genta.

"Jangan nyumpahin dong, Gen," protes Yuyun, membayangkan kompiang-kompiang kesayangannya hancur tertimpa bagasi lain.

Arthur yang duduk di sebelah Clarissa sama sekali tidak berminat dengan percakapan tentang kardus itu. Ia bertanya pada cewek itu sambil berbisik, "Krisna itu cowok yang nembak dan lo tolak ya?"

"Kenapa memangnya?" Clarissa balik bertanya.

"Pengin tau aja."

"Kata Genta, kalau sudah tau jawabannya, ngapain nanya, Arthurrr..."

"Jadinya gimana sama Krisna?" tanya Arthur penasaran.

"Nggak gimana-gimana."

"Em... nggak jadian?" Arthur beneran kepingin tahu.

"Emang kenapa sih sampe lo pengin tau banget begini? Lo kan biasanya nggak mau tau urusan orang. Kayaknya lo terkontaminasi Yuyun," komentar Clarissa sambil bertatapan dengan Arthur.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Kalo urusan orang lain, gue nggak mau tahu. Kalo urusan lo, gue mau tau banget,” jawab Arthur lalu senyum-senyum.

”Kenapa?”

”Ya, pengin tahu aja,” jawab Arthur mengulangi jawabannya, lalu diam.

Nyebelin banget! Percakapan menggantung! Clarissa berharap Arthur melanjutkan pembicaraannya yang sudah mengarah ke urusan hati itu, tapi bukannya terus bertanya, sekarang ia malah acuh. *Bagaimana kalau ternyata gue yang kege-eran menghadapi Arthur? Bagaimana kalau ternyata dia nggak ada maksud apa-apa ke gue selain teman baik atau TTM (Teman tapi Mesra) atau mungkin dia berharap ada hubungan tanpa status sama gue?* No, no, no! *Gue nggak mau!*

Panggilan untuk naik pesawat ke Denpasar pun terdengar. Mereka antre untuk diperiksa masuk lalu menuju pesawat. Masih pesawat dengan kapasitas tujuh puluh penumpang dengan jenis baling-baling yang sama seperti pesawat yang mereka naiki dari Kupang ke Ende.

”Ter, jangan lupa cek baling-balingnya,” bisik Yuyun ke Aster yang duduk di sebelahnya.

Aster diam saja, sebal karena Yuyun masih menggodanya. Ia masih agak khawatir, tapi tidak setakut kali pertama.

”Kan gue cuma bercanda, Ter. Masa gitu aja lo marah.” Yuyun jadi gelisah karena didiamkan Aster yang masih tidak mau menanggapi.

Genta duduk dengan Hendrik. Perasaan Genta biasa saja, tapi perasaan Hendrik kian berbunga-bunga. Entah kenapa ia

http://pustaka-indo.blogspot.com

jadi senang bisa duduk berduaan dengan Genta, walaupun cewek itu sama sekali tidak terlihat ada niat mengobrol. Perjalanan ke Flores ini memang bikin perasaan campur aduk. Di belakang mereka ada Clarissa dan Arthur.

Pesawat sudah mulai mengangkasa, meninggalkan Pulau Flores dengan segala kenangan seru di sana.

Selamat tinggal, Flores. Kapan-kapan gue balik ke sini lagi. Gue kan belum pernah menginap di kapal, belum ke Pulau Komodo, Pink Beach, Gili Laba, dan belum trekking *ke Wae Rebo. Gue pasti balik lagi!* Clarissa berjanji dalam hati.

"Cla," Arthur berbisik di telinga Clarissa.

Clarissa tidak menjawab, hanya mengangkat alis seolah balik bertanya: ada apa?

"Ini pertanyaan serius. Lo harus jawab."

"Apaan sih?"

"Lo mau nggak jadi cewek gue?" tanya Arthur tegas, tapi masih berbisik.

Sontak Clarissa tersipu, tapi langsung menjauhkan kepalanya dari Arthur. Ia membetulkan posisi duduknya dengan jantung berdebar kencang. Clarissa malah menoleh ke luar jendela, melihat pemandangan Pulau Flores yang kian mengecil. Arthur jadi bingung mau ngapain. Kok Clarissa nggak segera menjawab? Apa ia ditolak? Ia mencolek Clarissa lagi. Clarissa menoleh. Keduanya bertatapan.

Aduh... rasanya gimanaaa gitu.

"Gimana?" tanya Arthur pelan.

"Nanti saja jawabnya," jawab Clarissa.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kenapa?"

"Nggak kenapa-kenapa. Nggak buru-buru juga, kan? Pasti gue jawab, Art," kata Clarissa dengan ekspresi datar, padahal dalam hati rasanya ingin berjingkrak-jingkrak.

Dalam dua hari ia ditembak dua cowok yang berbeda. Seandainya nggak ada Krisna, mungkin hanya Arthur yang nembak. *Orang biasa saja kayak gue bisa dikejar dua cowok kayak begini, apalagi cewek-cewek yang cantik-cantik banget? Jangan-jangan tiap hari cowok-cowok ngejar-ngejar dan berusaha nembak. Eh, tapi nggak enak juga rasanya kalau begitu.*

Arthur diam. Ia tidak ingin memaksa, meski ada sedikit rasa kecewa di hati karena Clarissa tidak langsung menjawab. Apakah Clarissa masih belum mau pacaran—lagi? Apakah ia sedang mencari cara untuk menolaknya dan menunggu mereka tiba di Jakarta dulu, jadi kalau Arthur pingsan nggak menyusahkan orang sepesawat?

"Sampe Jakarta cucian numpuk deh," kata Clarissa berusaha memecah kebisuan di antara mereka karena pertanyaan Arthur tadi.

Arthur menelan ludah. Yaelah ini cewek, ditungguin jawaban mau jadi pacarnya atau nggak, yang diomongin malah cucian numpuk. Meski keki, Arthur tetap menjawab, "Iya. Mesti direndam dulu biar kotorannya hilang, baru masuk ke mesin cuci."

"Tapi kalau selendang sama kain tenun kan harus dicuci pakai tangan. Kalau masuk mesin cuci bisa rusak. Nggak boleh direndam lama-lama," ujar Clarissa mengingatkan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Iya. Ntar sampe rumah gue kerjain deh, daripada sama si mbak dimasukin ke mesin cuci,” Arthur mengiyakan dan masih membatin, *di film-film romantis kalo habis nembak, mereka bakal ngomongin hal-hal romantis, tapi ini... boro-boro dijawab, malah ngebahas cucian dan tips mencuci.* Tanda-tanda nggak baik nih. Nembak malah dicuekin, nggak nembak disangka ngegantung hubungan. *Begini nih makanya gue males nembak cewek. Bikin stres!*

Setelah itu keduanya kembali terdiam sampai mereka tiba di Denpasar. Dengan gerak cepat mereka langsung menuju *gate* tempat *boarding* pesawat menuju Jakarta. Clarissa masih sempat membeli *pie* susu original kesukaannya di dalam bandara.

Melihat Clarissa membeli *pie* susu, Arthur teringat pada Krisna. Segitu pedulinya Krisna pada Clarissa sampai-sampai membawakan *pie* susu dari Bali. Jangan-jangan pembelian *pie* susu itu sebuah kode dari Clarissa bahwa ia bakal menolak karena masih memikirkan Krisna?!

Nasib... nasib... apes banget, Arthur berusaha bersikap biasa saja meski hatinya mulai gundah.

Posisi duduk mereka sama seperti waktu berangkat. Genta di sebelah jendela, Aster di tengah, dan Clarissa di pinggir dekat lorong. Sedangkan cowok-cowok duduk di seberangnya. Yuyun di sebelah jendela, Hendrik di tengah, dan Arthur di dekat lorong. Arthur sudah bertekad tidak akan membahas masalah hati dengan Clarissa. Ia sudah sekali bertanya dan tidak akan mengulang pertanyaannya. Gengsi!

Pesawat lepas landas menuju Jakarta. Arthur berusaha me-

http://pustaka-indo.blogspot.com

mejamkan mata, walau tidak bisa tidur dan tidak ngantuk, ia tidak mau membuka matanya. Males. Tapi ia merasa lengan kirinya dicolek-colek. Ia membuka mata dan menoleh, ternyata Clarissa yang mencoleknya. *Kalau sampai dia membahas cucian lagi, gue mau pamit tidur saja,* tekad Arthur dalam hati.

"Art, tawaran tadi masih berlaku?" tanya Clarissa pelan.

"Tawaran apa?"

"Yang di pesawat tadi?"

"Jadi cewek gue?" Arthur memastikan terlebih dulu, daripada telanjur ge-er, nggak tahunya membahas cucian kotor.

Clarissa mengangguk sambil tersenyum lembut. Ahhh... Arthur senang melihatnya.

"Jadi lo... mau?" tanya Arthur.

"Iya," jawab Clarissa yakin.

Jawaban singkat yang bikin Arthur girang banget. Ia tersenyum lebar dan mengulurkan tangan kirinya pada Clarissa. Clarissa meletakkan tangan kanannya di genggaman Arthur. Dalam hati keduanya bahagia banget.

"Keren kan gue nembak di atas langit?" tanya Arthur cengengesan.

"Kalo gue tolak gimana, Art?"

"Yah... jangan dong. Gue bisa-bisa disuruh Yuyun gabung ke grup jojoba."

"Grup apaan?"

"Jojoba, jomblo-jomblo bahagia."

Keduanya tertawa bahagia. Nggak nyangka bakal jadian di akhir perjalanan liburan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

***

Satu per satu ransel mereka terlihat di *conveyor belt*. Dengan sigap mereka mengambil dan segera membawanya menjauhi kerumunan penumpang yang masih menunggu barang bawaan. Tanpa ada petugas yang mengecek antara nomor bagasi dan bagasinya, mereka pun keluar dengan membawa tambahan kardus berisi kompiang.

"Ke toilet dulu," ajak Hendrik.

Yang lain mengiyakan dan mengikuti Hendrik menuju toilet. Bergantian, mereka ke toilet dengan ransel yang ditinggal di luar.

"Lho, Yun, kok kardus lo tulisannya Air Ruteng. Bukannya kardus kompiang lo tadi tulisannya Mie Yammmiii?" tanya Hendrik menunjuk kardus yang ditenteng Yuyun.

"Iya, Yun, kardus lo kan ada bekas lakban banyak karena lo bongkar-bongkar melulu," kata Arthur mengingatkan.

"Iya ya... Kok nggak ada namanya Kak Yuyun?" Yuyun malah balik bertanya dengan wajah bingung. Sintingnya lagi, bukannya segera sadar kalau ia salah mengambil kardus, Yuyun malah membongkar kardus Air Ruteng itu untuk mengecek isinya. "Bener ini isinya kompiang, tapi kok dicampur dengan baju?"

"Ngapain sih lo bongkar kardusnya?" tanya Arthur heran.

"Mau isinya kompiang doang, tetap saja itu bukan kardus lo, Yun," kata Genta heran dengan perilaku Yuyun yang kayak linglung. Mungkin kecapekan jadi tidak fokus.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Terus, gimana dong?” tanya Yuyun sambil mengikat ulang asal-asalan kardus kompiang yang bukan miliknya itu.

”Balikin sana, Yun,” kata mereka hampir berbarengan. Memang harus dikembalikan, kalau tidak, bisa-bisa pemilik aslinya mengira kardusnya hilang atau ketinggalan.

Yuyun pun terpaksa kembali dengan wajah sok pede, seolah-olah tidak terjadi apa-apa, sambil menggotong kardus kompiang ke dalam lagi. Lirik sana, lirik sini, menganggap tidak ada yang memperhatikan, dengan perlahan ia meletakkan kembali kardus yang sudah dibongkarnya. Setelah mengamati ransel, koper, dan kardus yang terus bergerak di *conveyor belt*, ia pun melihat kardusnya yang masih rapi. Sambil menahan tawa, ia mengambil kardus kompiang bertuliskan Kak Yuyun itu lalu membawanya keluar menemui teman-temannya seolah tak terjadi apa-apa.

”Gila lo! Untung nggak ketahuan sama petugas bandara,” kata Hendrik.

”Tauk tuh! Udah tau bukan kardusnya, ngapain lo bongkar sih?” Genta ikutan protes.

”Maap, maap, gue kan juga nggak nyangka bakal terjadi insiden kardus yang tertukar,” ujar Yuyun geli sendiri. Yang lain jadi ikutan tertawa mengingat kejadian konyol barusan.

”Yun, kan bisa saja yang punya kardus ngomel-ngomel, nuduh-nuduh oknum bandara ngebongkar kardusnya. Kardusnya tadi abis lo ikat lagi tetap nggak rapi,” Arthur ikutan berkomentar.

”Ya udah lah. Semoga pemiliknya nggak mikir macam-ma-

http://pustaka-indo.blogspot.com

cam. Ayo, pulang," ajak Arthur supaya mereka lekas menuju antrean taksi. Satu per satu mereka mengantre taksi untuk pulang. Aster sudah pulang duluan karena dijemput keluarganya. Mamanya sampai berkaca-kaca melihat Aster pulang ke Jakarta dengan utuh, seolah-olah ia baru pulang dari medan perang.

"Gue antar pulang, Cla?" tanya Arthur.

"Nggak usah. Lo juga capek," tolak Clarissa.

"Nggak apa-apa."

"Nggak usah, Art. Beneran."

"Ya udah, tapi biar gue yang naik taksi terakhir. Lo sebelum gue. Biar yang lain duluan, oke?"

"Oke."

Genta, Hendrik, dan Yuyun sudah duluan naik taksi. Lalu giliran Clarissa.

"Art, gue duluan."

"Iya, hati-hati, Cla. Kabarin gue kalo udah nyampe rumah."

Clarissa mengangguk.

"*Love you*, Cla," kata Arthur sebelum Clarissa menuju taksinya.

Clarissa tidak membalas, hanya tersenyum dan mengangguk. Di dalam taksi, Clarissa rasanya ingin berteriak bahagia. Bukan hanya karena berhasil ke Flores, tapi juga karena ia baru saja jadian sama Arthur!!!

Di taksi lain, Arthur juga langsung membuka akun Instagram-nya dan mengunggah fotonya berdua dengan Clarissa di Pulau Kelor bersama komodo. *Caption*-nya: *me*, *my* Cla *&* komodo dragon.

http://pustaka-indo.blogspot.com

SEPULUH

SATU bulan setelah perjalanan itu rasanya seisi kampus sudah tahu Arthur jadian dengan Clarissa. Di mana ada Clarissa, di situ ada Arthur—dan teman-teman perjalanan mereka. Tidak pernah diumumkan resmi, tapi karena Arthur sering banget mem-*posting* foto mereka berdua dengan tanda hati, dan menulis nama Clarissa dengan sebutan "*My* Cla", lama-lama semua pun tahu tentang peristiwa cinta lokasi di Flores.

Yang Arthur heran, mengapa Clarissa jarang mem-*posting* foto mereka berdua, seringnya foto bersama teman-teman mereka.

"Lo nggak malu kan jadian sama gue?" tanya Arthur ketika keduanya makan *honey toast* di Shirayuki.

"Nggak. Kenapa memangnya?"

"Kok lo jarang *posting* foto kita, dan nggak pernah *repost* foto kita berdua yang gue *posting*. Kenapa, Cla?"

"Nggak enak," jawab Clarissa.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Nggak enak kenapa? Ke siapa?” tanya Arthur penasaran.

”Nggak enak aja kalo *posting* foto berdua terus. Mending *posting* foto makanan, hehehe,” jawab Clarissa, berusaha bercanda.

”Bukan karena lo nggak enak sama Krisna?” Arthur bertanya terus terang.

Clarissa terdiam sesaat, lalu menatap mata Arthur, ”Salah satunya.”

Arthur senang Clarissa jujur padanya. ”Memangnya dia masih ngejar-ngejar?”

”Ngejar sih nggak, Art. Tapi masih saling nanyain kabar. Gue nggak mungkin tiba-tiba mendiamkan dia atau putus hubungan sama sekali.”

”Cla, gue nggak nyuruh lo untuk berhenti berteman sama dia. Gue tahu dia teman lo sejak SMA. Tapi jangan sampai dia pikir lo memberi harapan ke dia.”

Clarissa mengangguk. ”Gue ngerti, Art.”

Arthur tersenyum tipis dan dengan lembut bilang, ”Gue nggak pengin ngecek-ngecek telepon lo atau isi WA lo. Tapi kadang gue memang penasaran, apa sih yang lo omongin sama dia? Masalahnya, dia kan naksir lo.”

”Basa-basi aja, Art. Gue nggak mungkin tiba-tiba cuek ke dia. Itu bukan gue banget. Lagi pula, gue nggak bisa melarang orang naksir gue, kan? Lo *jealous* ya?”

”Iya. Dia tahu nggak kalo lo jadian sama gue?” jawab Arthur singkat, lalu menggenggam tangan Clarissa.

”Seharusnya tau kalo dia melihat beberapa foto gue sama lo.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lagi pula, kan kita memang nggak pernah mengumumkan kalo jadian," jawab Clarissa, berharap Krisna mengetahuinya sendiri dari unggahan foto di Instagram dan foto profil WA yang dipasangnya.

"Mau gue umumin?" tanya Arthur.

"Nggak usah. Jadi *lebay* nantinya. Lo kan sudah *posting* foto-foto kita terus dan kita berduaan ke mana-mana di kampus, dengan begitu semua orang juga sudah tahu."

"Tapi Krisna belum tahu."

Clarissa tertawa. "Iya... pokoknya kalo dia nembak, merayu atau sejenis, gue lapor deh."

"Janji ya?"

"Iya... Eh, Art, ngomong-ngomong, lo perhatiin nggak si Hendrik?" tanya Clarissa membiarkan tangannya masih digenggam Arthur.

"Kenapa?"

"Kok dia kayak PDKT gitu ke Genta?"

"Gue nggak perhatiin. Masa sih?"

"Bener. Besok-besok perhatiin deh."

"Sepenglihatan gue, mereka kayak berteman biasa saja."

"Kalo Genta sepertinya menganggap Hendrik teman saja, tapi Hendrik kayaknya beda, kayak PDKT ke Genta. Ini perasaan gue sih. Eh, tapi bukannya kita juga begitu, berteman saja tapi nggak taunya—" Clarissa tidak meneruskan ucapannya.

Arthur tersenyum mendengar omongan Clarissa. "Gue bukannya senang, malah khawatir."

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Khawatir kenapa?”

”Kalo Hendrik nekat nembak Genta, terus Genta nolak, artinya Hendrik patah hati untuk kali ketiga. Mana Genta suka galak begitu lagi.”

”Iya, benar juga. Bisa rame.”

Keduanya tertawa membayangkan kekacauan yang bakal terjadi bila khayalan mereka menjadi kenyataan.

***

Krisna bolak-balik melihat foto-foto di akun Instagram Clarissa dan Arthur yang tidak digembok. Ada rasa sedih dan cemburu melihat kemesraan Clarissa dan Arthur. Tidak ada tulisan jadian, hanya Arthur yang berulang kali menulis *caption ”My Cla*”. Kalau foto-foto mereka berdua di akun Clarissa malah kadang tidak ada *caption* dan tagarnya. Namun Krisna cukup tahu diri. Ia yakin keduanya sudah jadian. Tapi untuk melupakan Clarissa begitu saja? Susah!

Di Bali banyak cewek cantik, dari cewek lokal atau bule. Selama ini Krisna tidak bisa merekayasa perasaannya supaya menyukai salah satu cewek di sana. Ia belum bisa *move on* karena memikirkan Clarissa, seolah ia masih penasaran dengan cewek itu. Ia memang tipe yang susah jatuh cinta, tapi sekalinya jatuh cinta, bakal susah untuk melupakan. Tapi kini, karena sudah jelas cintanya bertepuk sebelah tangan, Krisna mulai mengajak diri sendiri supaya belajar melupakan Clarissa pelan-pelan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jangan mempermalukan diri lo sendiri, Krisna, katanya dalam hati. *Sudah dua kali gue nekat nembak dia dan ditolak. Tidak akan ada yang kali ketiga. Kalo memang dia berjodoh dengan gue, biarkan dia yang cari gue.* Krisna bertekad tidak akan memata-matai akun media sosial Clarissa lagi, walaupun ia tahu itu bakal susah. Tidak mungkin juga dia meng-*unfriend*, *unfollow*, atau menghapus *contact* Clarissa karena mereka berteman sejak SMA dan jika hal itu ia lakukan, teman-teman mereka bakal heran banget dan bertanya-tanya.

Bye, Sa. I still miss you. Hopefully, soon I won't miss you anymore.

***

Bagi Hendrik, perjalanan ke Flores kemarin sungguh tak terduga. Awalnya ia hanya ingin mengisi liburan semester dengan jalan bareng dan bertualang bareng teman kuliah. Tidak disangka ia malah kepikiran Genta. Sebelum perjalanan itu, ia tidak pernah sekali pun memikirkan Genta yang cuek dan jutek, atau jauh dari kesan lembut. Kalo ada yang bilang cewek itu lembut, setelah berkenalan dengan Genta, pasti akan berubah pikiran. Selama ini mereka berteman biasa saja. Malah kalau bisa, Hendrik tidak ingin terlalu berurusan dengan Genta karena Genta dikenal selalu ngomong apa adanya.

Tapi perjalanan selama delapan hari bersama mengubah pandangannya tentang Genta.

Genta memang cuek, tapi ia baik. Genta memang galak,

http://pustaka-indo.blogspot.com

tapi ternyata lucu juga. Genta juga peduli pada sesama teman. Walaupun kadang Genta terlihat kesal dengan kepanikan yang nggak perlu dari Aster, *toh* ia tetap menemani dan menenangkan Aster. Meskipun sering ribut dengan Yuyun, tapi mereka bisa bercanda gila juga. Apalagi waktu di Pulau Kelor. Bisa lari-larian, kejar-kejaran, berenang, dan cari kerang bareng. Rasanya baru kali itu ada cewek yang mau bermain dan bercanda selama itu dengan Hendrik, walau ada Yuyun juga di sana.

Kok gue jadi mikirin Genta terus? Tiap hari Hendrik mengintip akun media sosial Genta, ngecek status terbarunya di Facebook, melihat foto-fotonya yang di-*posting* di Instagram—yang ternyata kebanyakan foto pemandangan, makanan, dan binatang. Di Twitter, Genta hanya me-*retweet* berita-berita seru.

Hendrik iri sama Arthur dan Clarissa. Sepulang liburan, mereka malah jadian. Kapan naksirnya? Cinta kilat atau sejak lama mereka sudah ada hati tapi perasaan itu semakin jelas saat di Flores? Ia lebih iri lagi dengan Arthur karena sekali nembak langsung diterima.

Seringnya, di kampus Hendrik tanpa sadar memandangi Genta, memilih duduk di sebelahnya, dan kalau Genta ingin ini-itu, ia juga menawarkan diri untuk membantu.

Tapi Hendrik takut menyampaikan perasaannya pada Genta. Dengan cewek biasa—maksudnya yang nggak galak kayak Genta—ia sudah dilepeh. Dua kali ditolak! Kalau dengan

http://pustaka-indo.blogspot.com

Genta, jangan-jangan bukan hanya ditolak dan dilepeh, tapi juga dimaki-maki di depan umum.

Wah, Hendrik nggak siap banget! Belum lagi kalau Yuyun tahu, mulutnya yang ember itu bakal menggosipkan kisah penolakan Genta ke seantero kampus. Parah banget, kan?! Tapi kalo nggak bilang, kalo ia nggak nanya langsung, dari mana ia tahu bagaimana perasaan Genta yang sebenarnya?

"Lo bengong mikirin apaan sih?" tanya Genta dengan suara kenceng. Keduanya lagi makan siomay berdua di bawah pohon.

Hendrik bener-bener kaget dibuatnya. "Nggak. Nggak mikirin apa-apa."

"Lo suka pare juga?" tanya Genta, baru sadar ketika ia memesan dua pare siomay, Hendrik ikutan pesan.

"Suka. Enak, rasanya pahit tapi nggak pahit. Kenapa?" Hendrik balas bertanya.

"Bener! Gue juga suka pare karena pahit tapi kalo pake sambal kacang siomay jadi enak," ujar Genta lalu tertawa.

Hendrik ikut tertawa, menatap wajah Genta yang terfokus pada piring siomaynya. *Inikah pertanda: cinta dalam sepotong pare?* tanya Hendrik dalam hati, kian galau.

Seminggu setelah "tanda-tanda dari pare" itu, Hendrik makin memikirkan Genta.

Curhat ke Yuyun, jelas nggak mungkin, karena dalam sekejap curhatannya bakal bergaung ke seantero kampus. Hendrik pun memutuskan curhat ke Arthur. Jadi, ia mengajak Arthur ke perpustakaan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Cla, gue ke perpus,” pamit Arthur.

”Ngapain?” tanya Clarissa heran, merasa tidak ada buku yang perlu dicari.

”Hendrik... Mau curhat kali,” bisik Arthur.

”Oh, ya udah. Gue ke kantin duluan. Ntar ceritain ya.” Clarissa tersenyum iseng.

”Hehehe...”

Arthur pun mengikuti Hendrik yang sudah duluan masuk ke perpustakaan. Hendrik memilih duduk di pojokan.

”Ada apaan, Hen?” tanya Arthur dengan suara pelan sambil duduk di seberang Hendrik.

”Biasanya gue nggak pernah curhat, tapi gue pengin tahu pendapat lo, Art.”

”Tentang?”

”Genta.”

”Emangnya Genta kenapa?” tanya Arthur pura-pura bego, dalam hati memuji kecermatan Clarissa.

”Kalo gue nembak dia, gimana menurut lo?”

”Tembak aja! Kan jawabannya hanya ada dua, diterima atau ditolak. Tapi misalnya lo jadian sama Genta, memang lo siap ngadepin dia yang setiap hari nanya dengan suara kenceng kayak orang ngamuk gitu?” tanya Arthur, ingin tertawa, dalam hati membayangkan kegalakan Genta bersanding dengan Hendrik yang tidak terlalu ramai itu.

”Lama-lama malah gue seneng lihatnya. Unik,” jawab Hendrik.

”Terus?”

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Menurut lo, dia bakal nerima atau nolak?”

”Gue bukan peramal, Hen. Gue nembak Clarissa kan juga nggak tahu bakal diterima atau ditolak.”

Hendrik terdiam mendengar jawaban Arthur. Seandainya saja cowok ”nggak kebagian tugas” nembak cewek duluan, mungkin ia bisa lebih tenang. Ada sih cewek yang nembak cowok duluan, tapi itu kejadian langka.

”Udahlah, tembak aja. Nggak ada ruginya. Setidaknya lo nggak penasaran lagi, kan?” ujar Arthur memecah keheningan.

”Tapi kalo ditolak kan gue malu, Art. Berarti gue udah ditolak tiga cewek,” ucap Hendrik pesimistis.

”Halah, baru tiga, belom sepuluh,” Arthur menyemangati.

***

Setelah percakapan rahasia dengan Arthur di perpustakaan, Hendrik masih belum berani nembak Genta. Tiga hari kemudian barulah ia memberanikan diri.

Di depan deretan penjual makanan di kantin, Hendrik membuntuti Genta. Genta memesan semangkuk soto mi. Hendrik ikutan memesan. Keduanya duduk di bangku panjang depan penjual soto mi. Teman-temannya sedang makan di deretan bangku tak jauh dari sana. Yuyun tampak sedang memesan laksa bogor.

”Gen, gue mau ngomong sebentar boleh nggak?” tanya Hendrik pelan.

”Ngomong apaan?”

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Mm, Gen... lo mau nggak jadi cewek gue?” suara Hendrik kian lirih.

”Apaaa?” volume suara Genta mengeras.

”Lo mau nggak jadi cewek gue?” Hendrik mengulang pertanyaannya dengan pelan, hatinya mulai malu, panik, campur aduk, apalagi suara Genta mengeras.

”Gila apa lo? Gue mau beli soto mi, lo malah nembak gue?” teriak Genta.

”Tapi... tapi... gue...” Hendrik tidak bisa menjawab dan makin panik.

”Emang lo nggak ada waktu laen apa?”

Tukang soto mi yang sedang meracik dua mangkuk soto mi pesanan mereka sampai menghentikan aktivitasnya karena lengkingan Genta. ”Sabar, Mbak, sabar...”

Ia mengira sedang ada perselisihan antara Genta dan Hendrik.

Baru saja Genta akan mencerocos lagi sambil menatap Hendrik, tiba-tiba tubuh Hendrik merosot ke lantai. Pingsan.

”Hendrik pingsan!” teriak Yuyun yang menoleh saat Genta mulai mengeraskan volume suara. Ia berlari meninggalkan laksanya yang baru disodorkan si penjual laksa, ke arah Hendrik yang tergeletak di lantai kantin.

Mahasiswa yang sedang nongkrong di situ pun segera merubung. Arthur berlari meninggalkan es buahnya. Clarissa kaget tapi nggak ikutan lari karena menjaga tas kuliah milik teman-temannya dan sedang menghabiskan sate ayam plus es

http://pustaka-indo.blogspot.com

campur. Aster hanya bingung menonton dari tempat duduknya sambil meneruskan makan gado-gado.

Yuyun bukannya membantu, malah teriak-teriak heboh di atas kursi panjang kantin yang tadi diduduki Hendrik, "Hendrik pingsan! Hendrik pingsan!"

Yuyun baru berhenti ketika tukang gado-gado menghampirinya. "Mas, turun, Mas, ntar kursinya patah." Yuyun cengengesan sambil turun dari kursi panjang itu.

Kejadiannya begitu cepat. Genta hanya bisa bengong sambil memegang semangkuk soto mi di tangannya. Begitu Arthur datang, ia langsung berjalan ke meja Clarissa dan Aster. Ia tidak tahu harus bagaimana melihat kondisi Hendrik.

"Kenapa, Gen?" tanya Clarissa begitu Genta datang.

"Nggak... itu si Hendrik nembak gue?!" jawab Genta masih bingung.

"Nembak lo?" tanya Aster kaget. Clarissa tidak kaget karena sudah diberitahu Arthur. Tapi kaget dengan kejadian barusan yang agak dramatis.

"Iya. Aneh, kan? Padahal di Flores, dia diam-diam saja," ujar Genta mulai memakan soto minya.

"Terus jawaban lo apa? Kok sampe teriak-teriak gitu?" tanya Clarissa, tidak begitu jelas mendengar apa yang dikatakan Genta tadi saat teriak.

"Kaget banget. Banget! Banget!"

"Jadi, belum lo jawab?" tanya Aster

"Belum. Mikir aja gue nggak bisa."

"Kok dia jadi pingsan?" tanya Aster lagi, melihat cowok-co-

http://pustaka-indo.blogspot.com

wok yang sedang berusaha menyadarkan Hendrik. Yuyun tadi berlari ke tukang sate madura, pinjam kipas cadangan buat ngipasin Hendrik.

"Mana gue tahu?"

"Shock kali karena lo omelin depan umum," kata Clarissa, geli sendiri mengingat kehebohan itu.

"Kenapa dia naksir gue? Apa nggak ada cewek lain?" tanya Genta pada Clarissa dan Aster.

Aster diam saja tidak tahu mau menjawab apa.

"Namanya juga naksir, kan nggak bisa diatur. Lagian, dari yang gue lihat, kayaknya dia naksir berat sama lo," Clarissa mengulang kata-kata Genta yang pernah disampaikannya ketika melihat Krisna dan dirinya di Flores.

"Iya sih."

"Jadi, gimana? Bakal lo terima?" tanya Clarissa penasaran.

"Menurut lo enakan gimana?"

"Kok menurut gue? Yang ditanya kan elo!"

Genta diam saja. *Habis gue bentak begitu, jangankan pacaran atau nembak lagi, kayaknya Hendrik bakal males banget temenan sama gue.*

Setelah Hendrik sadar, Arthur dan Yuyun menemaninya di kantin.

"Udah enakan sekarang, Hen?" tanya Arthur lega melihat Hendrik sudah sadar dengan wajah penuh keringat.

"Emang tadi kenapa sih?" tanya Yuyun penasaran, masih mengipasi Hendrik.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Gue mau nembak Genta,” jawab Hendrik jujur dengan pelan.

”Apaaa???” Yuyun histeris lebay kayak biasanya.

”Yun!” Arthur mengingatkan, takut Hendrik pingsan lagi.

”Lagian lo nggak bisa apa nembak di tempat lain? Masa di depan tukang soto mi?” keluh Arthur, benar-benar heran dengan tindakan Hendrik barusan. Apa yang Arthur pikirkan dan takutkan beneran terjadi.

”Habisnya mau di mana lagi? Gue kira kalo di tempat rame, dia ngomongnya bakal kalem—ternyata nggak.”

”Kenapa lo nggak datang ke rumahnya aja?” tanya Arthur lagi.

”Gue nggak berani. Takut malah dilabrak di depan keluarganya.”

”Ya ampun... Ini mau pacaran atau mau nangkap maling jemuran sih?” komentar Yuyun asal.

Suasana jadi agak canggung. Yuyun mengambil mangkuk soto mi Hendrik, membawanya ke meja terdekat. Ia mengembalikan kipas ke tukang sate dan mengambil laksanya.

Arthur ke meja Clarissa, Aster, dan Genta untuk mengambil es buahnya.

”Gimana Hendrik?” tanya Clarissa.

”Nggak apa-apa. Kaget doang. Gue pindah ke sana ya?” pamit Arthur pada ketiga cewek itu.

”Iya,” jawab Clarissa.

”Dia marah?” tanya Genta mulai menyesali reaksinya yang cukup keras pada Hendrik.

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Nggaklah... Tenang aja, Gen,” Arthur menenangkan sambil tersenyum meninggalkan ketiganya, kemudian menuju Hendrik dan Yuyun.

Sehari setelah peristiwa itu Hendrik tidak masuk kuliah. Mau menenangkan diri dulu.

Genta merasa tidak enak hati, tapi tidak ingin memulai percakapan dengan cowok itu. Keduanya malah seperti saling menghindar. Teman-teman mereka tidak bisa berbuat apa-apa karena mungkin Genta dan Hendrik butuh waktu untuk mencerna apa yang terjadi.

Ajaibnya, seminggu setelah peristiwa itu terjadi kehebohan baru. Hendrik memasang foto berdua dengan Genta. Sebenarnya bukan foto berdua. Tapi foto bersama-sama di Flores yang di-*cropping* sehingga hanya terlihat mereka berdua. Kebetulan saat foto itu diambil, mereka berdiri bersebelahan. Foto itu diambil di Danau Kelimutu. *Caption*-nya: Nggak sia-sia gue pingsan...

Ternyata Genta mengajak Hendrik ngomong lebih dulu. Ia minta ditemani makan siomay. Keduanya sama-sama memesan siomay dengan dua pare lagi. Genta meminta maaf karena telah bersuara keras, seperti membentak Hendrik. Tanpa meminta Hendrik untuk mengulangi pertanyaannya, Genta bilang ia mau jadian sama Hendrik.

Rasanya Hendrik ingin memborong semua siomay yang tersisa saking gembiranya.

”Nggak sia-sia ke Pulau Bunga, akhirnya bikin hati ber-

http://pustaka-indo.blogspot.com

bunga-bunga," komentar gombal Hendrik yang bikin Genta tertawa ngakak.

***

Dua bulan setelah Genta dan Hendrik jadian. Clarissa dan Genta duduk-duduk di tepi kolam Bunderan Hotel Indonesia bersama puluhan orang lain yang sekadar nongkrong atau habis berolahraga. Hari itu Minggu dan sedang Car Free Day. Mereka janjian dengan teman-teman jurusan seangkatan mereka, tapi keduanya datangnya terlalu cepat. Ada beberapa teman cowok yang juga sudah datang, tapi mereka pergi sarapan bubur ayam dulu.

"Emang lo beneran suka sama Hendrik?" tanya Clarissa ingin tahu.

"Jawaban jujur?" tanya Genta.

"Iyalah."

"Gue jawab jujur karena gue tahu lo jarang banget ember, Sa."

"Jadi?" Clarissa jadi penasaran.

"Perasaan gue biasa saja sama Hendrik," jawab Genta sambil melihat orang berpakaian pocong melompat-lompat ke kerumunan. Terlihat sebuah ember di dekat si pocong. Bagi yang ingin berfoto dengan si pocong, diharapkan membayar seikhlasnya dengan meletakkan uang di dalam ember itu.

"Terus, kenapa lo mau jadian sama dia?" Clarissa tidak menyangka.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kasihan."

"Kasihan sama Hendrik?"

"Iya."

"Maksud lo gimana, Gen?"

"Gue udah bikin malu dia di kantin sampe orang-orang heboh begitu, ditambah lagi dia pake acara pingsan segala."

Clarissa tertawa teringat peristiwa itu. "Cuma itu?"

"Kasihan karena... kita kan tahu dia sudah dua kali nembak cewek dan ditolak. Kalo gue tolak juga, kasihan, Sa..."

"Walaupun sarap, sebenernya lo baik juga, Gen," canda Clarissa.

"Ternyata setelah gue jalanin, dia baik juga kok," kata Genta.

"Emang dia baik, nasibnya aja yang nggak baik. Tapi sekarang kan nasibnya membaik sama lo, asal jangan lo marahin melulu."

Genta tertawa ngakak. "Sialan lo!"

"Dan dia punya rahasia," sambung Genta.

"Kalo rahasia dari Hendrik, jangan kasih tau gue, Gen!" kata Clarissa sambil menutup kedua telinga dengan tangannya.

"Tapi gue nggak tahan banget pengin cerita."

"Aduh... lo gimana sih? Kalo bocor, bukan rahasia namanya."

"*Please*, dengerin gue. Dia itu suka jadi Spiderman."

"Ha? Maksud lo?"

"Kalo ada acara *comic con* gitu, dia suka pake kostum Spiderman. Gila, kan? Lo pasti nggak nyangka! Hendrik yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

nggak sesarap Yuyun ternyata mondar-mandir di acara itu, dimintain foto sama anak-anak, pengunjung *comic con*, karena dia jadi Spiderman."

"Ha?! Hendrik? Yang bener lo?!"

"Bener! Kaget kan lo? Waktu dia ceritain, gue sama sekali nggak percaya. Sampai akhirnya gue lihat langsung, baru deh gue percaya."

"Gila..."

"Pasti lo nggak tahan pengin cerita ke Arthur, kan?"

"Iya, hahaha!"

Keduanya tertawa. Dari kejauhan mereka melihat satu per satu teman mereka datang, berkumpul untuk menikmati Car Free Day.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Clarissa kembali berlibur!

Bersama teman-teman kuliahnya, ia bertualang ke Pulau Flores. Perjalanan dimulai dari Desa Moni, Taman Nasional Kelimutu, Ende, Kampung Adat Bena, Labuan Bajo, sampai Taman Nasional Komodo.

Teman-teman dalam perjalanannya kali ini tak kalah unik ketimbang perjalanan sebelumnya. Clarissa selalu terpesona pada Arthur. Sementara Aster si penakut selalu sibuk mengabari keluarganya. Lalu, ada Genta si cewek blakblakan, dan Hendrik si pendiam yang ternyata menyimpan rahasia besar. Dan terakhir Yuyun, cowok yang jail dan jayus setengah mati, hobi nakut-nakutin Aster, dan selalu mengejek Arthur dan Clarissa yang saling lirik.

Bagaimana petualangan Clarissa bersama teman-teman kuliahnya kali ini? Apakah akan seseru liburannya waktu SMA? Akankah dia jatuh cinta kali ini?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

616150025
9786020332178